

**TUGAS AKHIR PROGRAM MAGISTER (TAPM)**

**PENGARUH STOK BERAS PERUM BULOG,  
HARGA PEMBELIAN PEMERINTAH GABAH KERING  
PANEN PETANI, KONSUMSI BERAS NASIONAL  
DAN LUAS LAHAN SAWAH DI PULAU JAWA  
TERHADAP IMPOR BERAS INDONESIA  
(KASUS PADA PERUM BULOG TAHUN 2007-2011)**



**TAPM diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh  
Gelar Magister Manajemen**

**Disusun oleh;**

**Edwin Riansyah  
NIM: 017985779**

**Program Pascasarjana Magister Manajemen**

**Universitas Terbuka**

**2013**

## ABSTRACTS

### **The influence of Perum Bulog's Rice Reserve, Government Purcase Price of Dried Unhulled Harvest Farmers, National Rice Consumption and Rice Land Area in Java Against Indonesia Rice Import (In the case of Perum Bulog Year 2007-2011)**

**Edwin Riansyah**

**Open University of Indonesia**

**syah\_edwin@yahoo.com**

**Keywords:** *Rice imports, ordinary least square regression analysis and Perum Bulog.*

*Rice is an important commodity in Indonesia, rice is not only restricted to the role of the staple food for the people of Indonesia but also the presence of Rice strongly influence aspects of social and political life in this country. In the year period 2007-2011, Indonesian rice imports has fluctuated in the quantity. In 2011, rice imports Indonesia experienced a huge surge over the previous year. In that year, total imports of rice Indonesia reached 2.75 million tons.*

*This study is intended to analyze the effect of policies that have been established Perum Bulog to import rice Indonesia and the factors which it is assumed will have an impact on Indonesian rice imports. Such factors are Perum Bulog's rice reserve, Government Purcase Price (HPP) Dried unhulled harvest (GKP) farmers, national rice consumption and rice land fields in Java.*

*Model analysis of these factors to the Indonesian Rice imports will be using ordinary least square regression analysis with secondary data vulnerable time (time series) monthly in the year 2007-2011. Secondary data for the study was obtained from government agencies, the National Land Agency (BPN), Central Bureau of Statistics (BPS), Ministry of Agriculture and Perum Bulog.*

*Upon conclusion of the study, the logistics agency Bulog as the country is expected to maximize the procurement of domestic rice stocks to meet quota and gives the maximum value of farming so that farmers can produce and achieve national prosperity, and prevent the conversion of fields in Java.*

*The results of ordinary least square regression analysis that form the regression equation for forecasting, Rice stated that the stock of Bulog significant and valuable -1.048, Government Purcase Price (HPP) Dried unhulled harvest (GKP) farmers significant and valuable -3.970 and rice land area of Java significant and valuable -40.362 affect the import of Indonesian Rice. While the national rice consumption does not significantly affect the import of Indonesian Rice.*

## ABSTRAK

**Pengaruh Stok Beras Perum Bulog,  
Harga Pembelian Pemerintah Gabah Kering Panen Petani,  
Konsumsi Beras Nasional dan Luas Lahan Sawah di Pulau Jawa  
Terhadap Impor Beras Indonesia  
(Kasus Pada Perum Bulog Tahun 2007-2011)**

**Edwin Riansyah**

**Universitas Terbuka Indonesia**

**syah\_edwin@yahoo.com**

***Kata kunci: impor Beras, analisis regresi linear berganda dan Perum Bulog.***

Beras merupakan komoditi penting di Indonesia, peran Beras tidak hanya sebatas bahan makanan pokok untuk rakyat Indonesia, namun keberadaan Beras sangat memengaruhi aspek-aspek kehidupan sosial politik di negara ini. Pada kurun waktu 2007-2011, impor Beras Indonesia mengalami fluktuasi dalam jumlah kuantitas. Di tahun 2011, impor Beras Indonesia mengalami lonjakan yang sangat besar dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu mencapai 2,75 juta ton.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisa pengaruh kebijakan Perum Bulog yang telah ditetapkan terhadap impor Beras Indonesia, serta faktor-faktor yang diasumsikan akan berdampak terhadap impor Beras Indonesia. Faktor-faktor tersebut adalah stok Beras Perum Bulog, Harga Pembelian Pemerintah (HPP) Gabah Kering Panen (GKP) petani, konsumsi Beras nasional dan luas lahan Sawah di pulau Jawa.

Model analisis atas faktor-faktor tersebut terhadap impor Beras Indonesia akan menggunakan analisis regresi linear berganda dengan data sekunder dengan rentang waktu (*time series*) bulanan di tahun 2007-2011. Data sekunder untuk penelitian diperoleh dari instansi pemerintah, yaitu Badan Pertanahan Nasional (BPN), Badan Pusat Statistik (BPS), Kementan dan Perum Bulog.

Atas kesimpulan penelitian tersebut, maka Perum Bulog sebagai lembaga logistik negara diharapkan dapat memaksimalkan pengadaan dalam negeri untuk memenuhi kuota stok Beras dan memberikan nilai usahatani yang maksimal agar petani nasional dapat berproduksi dan mencapai kesejahteraan, serta mencegah meningkatnya konversi lahan Sawah di pulau Jawa.

Hasil analisis regresi linear berganda yang membentuk persamaan regresi untuk peramalan, menyatakan bahwa stok Beras Perum Bulog nyata dan bernilai -1,048, HPP GKP petani nyata dan bernilai -3,970 dan luas lahan Sawah pulau Jawa nyata dan bernilai -40,362 terhadap impor Beras Indonesia, sedangkan konsumsi Beras nasional tidak signifikan berpengaruh terhadap impor Beras Indonesia.

UNIVERSITAS TERBUKA  
PROGRAM PASCASARJANA  
PROGRAM STUDI: MAGISTER MANAJEMEN

PERNYATAAN

TAPM yang berjudul “PENGARUH STOK BERAS PERUM BULOG, HARGA PEMBELIAN PEMERINTAH GABAH KERING PANEN PETANI, KONSUMSI BERAS NASIONAL DAN LUAS LAHAN SAWAH DI PULAU JAWA TERHADAP IMPOR BERAS INDONESIA (KASUS PADA PERUM BULOG TAHUN 2007-2011)”

adalah hasil karya saya sendiri, dan seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya penjiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi akademik.

Jakarta, 20 Juni 2013

Yang Menyatakan



(Edwin Riansyah)  
NIM: 01 798 5779

## LEMBAR PERSETUJUAN TAPM

**Judul TAPM** : PENGARUH STOK BERAS PERUM BULOG, HARGA PEMBELIAN PEMERINTAH GABAH KERING PANEN PETANI, KONSUMSI BERAS NASIONAL DAN LUAS LAHAN SAWAH DI PULAU JAWA TERHADAP IMPOR BERAS INDONESIA (KASUS PADA PERUM BULOG TAHUN 2007-2011).

**Penyusun TAPM** : Edwin Riansyah  
**NIM** : 017985779  
**Program Studi** : Magister Manajemen  
**Hari/Tanggal** : 21 Juli 2013

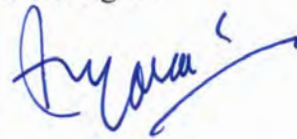
Menyetujui :

**Pembimbing I,**



Prof. Dr. Ir. H. Musa Hubeis, MS, Dipl.Ing, DEA  
 NIP.19550626 1980031 002

**Pembimbing II.**



Ir. Aryana Satrya, MM, Ph.D  
 NUP.080603020

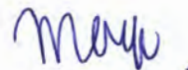
Mengetahui,

**Direktur Program Pascasarjana,**



Suorati, M.Sc., Ph.D  
 NIP. 195202131985032001

**Ketua Bidang Ilmu Ekonomi dan Manajemen.**



Maya Maria, S.E., MM  
 NIP. 197205011999032003

UNIVERSITAS TERBUKA  
PROGRAM PASCASARJANA  
PROGRAM STUDI : MAGISTER MANAJEMEN

PENGESAHAN

Nama : Edwin Riansyah  
NIM : 017985779  
Program Studi : Magister Manajemen  
Judul Tesis : PENGARUH STOK BERAS PERUM BULOG, HARGA PEMBELIAN PEMERINTAH GABAH KERING PANEN PETANI, KONSUMSI BERAS NASIONAL DAN LUAS LAHAN SAWAH DI PULAU JAWA TERHADAP IMPOR BERAS INDONESIA (KASUS PADA PERUM BULOG TAHUN 2007-2011)

Telah dipertahankan dihadapan Sidang Panitia Penguji Tesis Program Pascasarjana, Program Studi Magister Manajemen, Universitas Terbuka pada:

Hari/Tanggal : Minggu, 21 Juli 2013  
W a k t u : 10.00-12.00

dan telah dinyatakan LULUS

PANITIA PENGUJI TESIS

Ketua Komisi Penguji: Nama Lengkap : Dr. Tita Rosita, M.Pd  
Tandatangan .....

Penguji Ahli: Nama Lengkap : Dr. Ir. Mahyus Ekananda, MM, MSE  
Tandatangan .....

Pembimbing I Nama Lengkap : Prof. Dr. Ir. H. Musa Hubeis, MS,  
Dipl. Ing, DEA  
Tandatangan .....

Pembimbing II Nama Lengkap : Ir. Aryana Satrya, MM, Ph.D  
Tandatangan .....

## KATA PENGANTAR

Sebelumnya peneliti ingin mengucapkan syukur kepada ALLAH SWT. atas berkah dan petunjuk NYA dalam menyelesaikan TAPM (Tesis) yang berjudul, “Pengaruh Stok Beras Perum Bulog, Harga Pembelian Pemerintah Gabah Kering Panen Petani, Konsumsi Beras Nasional dan Luas Lahan Sawah di Pulau Jawa (Kasus Pada Perum Bulog Tahun 2007-2011)”. Penulisan TAPM ini dilakukan sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Manajemen. Dengan selesainya tesis ini, penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai kebijakan pemerintah, khususnya Perum Bulog atas kebijakan impor Beras Indonesia di tahun 2007-2011.

Atas selesainya TAPM ini, penulis mengucapkan terima kasih ke banyak pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan, di antaranya :

1. Direktur Program Pascasarjana Universitas Terbuka, Ibu Suciati, M.Sc., Ph.D;
2. Kepala UPBJJ-UT Bogor selaku penyelenggara Program Pascasarjana, Bapak Drs. Boedhi Oetoyo, M.A;
3. Bapak Prof. Dr. Ir. H. Musa Hubeis, MS, Dipl.Ing, DEA dan Bapak Ir. Aryana Satrya, MM, Ph.D selaku pembimbing 1 dan pembimbing 2 yang telah memberikan arahan dan nasehat dalam penyusunan TAPM ini;
4. Kabid Bidang Ilmu Ekonomi dan Manajemen, Ibu Maya Maria, SE, MM;
5. Rekan-rekan di program Magister Manajemen tahun 2010 yang saling memberikan masukan dan berbagi pengetahuan;

6. Instansi pemerintah terkait penelitian ini, yaitu BPN, BPS, Kementan dan Perum Bulog yang telah memberikan segala data keperluan penelitian ini;
7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan disini yang telah membantu atas selesainya tesis ini.

Penulis sadar bahwa penulisan TAMP ini masih belum sempurna, maka atas segala kritik dan saran yang diberikan untuk hasil penelitian ini akan sangat berarti bagi peneliti, disamping memberikan pandangan, manfaat dan khasanah kepustakaan untuk pihak-pihak yang memerlukannya.

Jakarta, 20 Juni 2013

Edwin Riansyah  
NIM : 017985779



**DAFTAR ISI**

	Halaman
Abstrak .....	i
Lembar Pernyataan .....	iii
Lembar Persetujuan .....	iv
Lembar Pengesahan .....	v
Kata Pengantar .....	vi
Daftar Isi .....	viii
Daftar Gambar .....	xii
Daftar Tabel .....	xiii
Daftar Lampiran .....	xiv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Perumusan Masalah .....	17
C. Tujuan Penelitian .....	18
D. Kegunaan Penelitian .....	18
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	19
A. Kajian Teori .....	19
1. Supply Chain Management .....	19
2. Stok Beras Perum Bulog .....	24
3. HPP GKP Petani .....	25
4. Konsumsi Beras Nasional .....	26

5. Luas Lahan Sawah di Pulau Jawa .....	26
6. Impor Beras Indonesia .....	27
7. Pengaruh Stok Beras Perum Bulog Terhadap Impor Beras Indonesia .....	27
8. Pengaruh Penetapan HPP GKP Petani Terhadap Impor Beras Indonesia .....	29
9. Pengaruh Konsumsi Beras Nasional Terhadap Impor Beras Indonesia .....	32
10. Pengaruh Luas Lahan Sawah di Pulau Jawa Terhadap Impor Beras Indonesia .....	33
11. Penelitian Sebelumnya .....	35
12. Ringkasan Penelitian Sebelumnya .....	36
B. Kerangka Berpikir .....	38
C. Definisi Operasional .....	41
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>49</b>
A. Desain Penelitian .....	49
B. Populasi dan Sampel .....	50
C. Instrumen Penelitian .....	51
D. Prosedur Pengumpulan Data .....	51
E. Metode Analisis Data .....	52
<b>BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>57</b>
A. Deskripsi Obyek Penelitian .....	57

1. Gambaran Umum Perum Bulog .....	57
2. Struktur Organisasi .....	63
B. Gambaran Umum Sektor Pangan Pokok Nasional .....	64
1. Kebijakan Impor Beras Indonesia .....	64
2. Kebijakan Cadangan Pangan Nasional .....	72
3. Kebijakan HPP GKP Petani .....	76
4. Meningkatnya Konsumsi Beras Nasional .....	85
5. Fenomena Penyusutan Luas Lahan Sawah di Pulau Jawa .....	87
C. Model Regresi Linear Berganda .....	94
1. Uji Asumsi Klasik Data Sekunder <i>Time-Series</i> .....	95
a. Uji Normalitas .....	96
b. Uji Linieritas .....	98
c. Uji Autokorelasi .....	99
d. Uji Multikolinieritas .....	101
e. Uji Heteroskedastisitas .....	103
2. Analisis Regresi Pengaruh Stok Beras Perum Bulog, HPP GKP Petani dan Luas Lahan Sawah di Pulau Jawa Terhadap Impor Beras Indonesia .....	104
a. Persamaan Regresi Linear Berganda .....	104
b. Uji Signifikansi Regresi Linear Berganda .....	105
c. Koefisien Regresi dan Determinasi .....	106
d. Uji Signifikansi Koefisien Regresi Linear Berganda .....	107
e. Pembahasan Analisis Persamaan Regresi .....	110

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....	113
A. Kesimpulan .....	113
B. Saran .....	114
DAFTAR PUSTAKA .....	118
DAFTAR LAMPIRAN .....	128

Universitas Terbuka

## Daftar Gambar

	Halaman
Gambar 1.1 Produksi Padi Nasional 2007-2011 .....	5
Gambar 1.2 Impor Beras Indonesia 2007-2011 .....	6
Gambar 1.3 Rataan Stok Beras Perum Bulog Dari tahun 2005-2011 .....	8
Gambar 1.4 HPP GKP Petani Tahun 2007-2011 .....	10
Gambar 1.5 Perkembangan Luas Lahan Sawah Pulau Jawa .....	14
Gambar 2.1 SCM Pengolahan Pangan .....	22
Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran Teoritis .....	38
Gambar 4.1 Prosedur CBP Gejolak Harga .....	61
Gambar 4.2 Mekanisme CBP Untuk Keadaan Darurat .....	62
Gambar 4.3 Struktur Organisasi Perum Bulog .....	63
Gambar 4.4 Impor Beras Indonesia .....	68
Gambar 4.5 Model Impor Beras Dalam SCM Pangan Nasional .....	71
Gambar 4.6 Alur Stok Beras Perum Bulog .....	74
Gambar 4.7 Kurva HD Dan HPP .....	77
Gambar 4.8 Aktual Pembelian GKP Oleh Perum Bulog .....	80
Gambar 4.9 Pola Musim Luas Panen Gabah Tahun 2006-2009 .....	81
Gambar 4.10 Model Kebijakan HPP .....	82
Gambar 4.11 Model Konversi Lahan Dalam SCM Perum Bulog .....	91
Gambar 4.12 Uji Normalitas .....	97

**Daftar Tabel**

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Sebelumnya .....	35
Tabel 3.1 Sumber Data Penelitian .....	50
Tabel 4.1 Impor Beras Indonesia Tahun 2007-2011 .....	72
Tabel 4.2 Stok Beras Akhir Bulan Perum Bulog Tahun 2007-2011 .....	76
Tabel 4.3 Aktual HPP GKP Petani Tahun 2007-2011 .....	85
Tabel 4.4 Konsumsi Beras nasional Tahun 2007-2011 .....	86
Tabel 4.5 Luas Lahan Sawah Pulau Jawa Tahun 2007-2011 .....	94
Tabel 4.6 Uji Normalitas .....	97
Tabel 4.7 Uji Linieritas .....	98
Tabel 4.8 Uji Autokorelasi .....	99
Tabel 4.9 Uji Multikolinieritas .....	102
Tabel 4.10 Hasil <i>Means</i> Transformasi Data Variabel .....	104
Tabel 4.11 Hasil Analisis Regresi .....	105
Tabel 4.12 Uji Persamaan Regresi .....	106
Tabel 4.13 Uji Koefisien Determinasi .....	107

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Perhitungan Asumsi Klasik Dengan SPSS 18 .....	128
Lampiran 2. Data Sekunder <i>time-series</i> .....	130
Lampiran 3. Proses Transformasi Data Dalam Uji <i>Durbin Watson</i> (nilai $d$ ) .....	132
Lampiran 4. Nilai Transformasi DW' Atau $d'$ .....	137
Lampiran 5. Uji Glejser (uji heteroskedastisitas) .....	139
Lampiran 6. Transformasi Data Dengan 'LOG' (mengatasi masalah heteroskedastisitas) .....	140
Lampiran 7. Persamaan Regresi Linear Berganda (hasil LOG) .....	144
Lampiran 7. Surat Ijin Penelitian .....	146
Lampiran 8. Surat Kelayakan .....	149

## BAB I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perusahaan Umum (Perum) Badan Urusan Logistik (Bulog) lahir melalui Keputusan Presiden (Keppres) No. 114/U/Kep/1967 pada tanggal 10 Mei 1967 dalam bentuk Bulog. Diawal terbentuknya Bulog merupakan lembaga pembeli tunggal untuk Beras (Keppres No.272/1967), dengan dukungan Bank Indonesia (BI) yang menjadi penyandang dana tunggal untuk masalah Beras. Keppres No.11/1969 tanggal 20 Januari 1969 dikeluarkan sebagai revisi dan terjadi perubahan struktur organisasi pada Bulog. Perubahan struktur organisasi tersebut dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan produksi pangan nasional (Bulog, 2012a).

Mulai tanggal 26 Februari 2000 sampai saat ini, Perum Bulog mempunyai tugas pokok yang diperbaharui melalui Keppres 29 tahun 2000, yaitu berperan sebagai Badan Logistik pemerintah dan melakukan pembangunan di bidang manajemen logistik. Pembangunan bidang logistik tersebut dilakukan dengan pengelolaan persediaan, distribusi dan pengendalian harga Beras, serta usaha jasa logistik sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku. Keluaran terakhir Instruksi Presiden Republik Indonesia (Inpres) nomor 3 tahun 2012, tentang Kebijakan Pengadaan Gabah/Beras dan Penyaluran Beras oleh Pemerintah, menyatakan bahwa penetapan standar pembelian hasil panen petani adalah melalui Harga Pembelian Pemerintah (HPP), dimana hal tersebut merupakan tindakan pemerintah untuk memberikan kepastian harga bagi para petani dalam menjual hasil panennya (Bulog, 2012b). HPP merupakan



mekanisme harga pembelian Gabah/Beras yang ditetapkan oleh pemerintah, dimana tingkatan harga disesuaikan pada kualitas hasil panen Gabah di tingkat petani, penggilingan dan gudang Perum Bulog yang ditetapkan sesuai Inpres RI yang berlaku (Perum Bulog, 2011).

Dari visi dan misi yang ada pada Perum Bulog, visi yaitu terciptanya perusahaan yang handal sebagai wujud untuk dapat mencapai ketahanan pangan nasional yang terus menerus dan misi yaitu menciptakan keadaan pangan pokok yang aman, bermutu, stabil dan terjangkau, serta mewujudkan sumber daya manusia (SDM) profesional, jujur, amanah dengan menerapkan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCC) di bidang pangan. Namun dari itu semua, tugas utama Perum Bulog bukan hanya untuk membeli Gabah hasil panen petani dengan mekanisme HPP, tetapi lebih luas sebagai sebuah manajemen perberasan yaitu menyimpan Beras, merawat Beras dan menjadi tempat penyimpanan Beras, sehingga mutu Beras tetap terjamin sebelum disalurkan kepada pihak-pihak yang telah ditetapkan. Dan selanjutnya sebuah tujuan yang lebih besar atas didirikan Perum Bulog, yaitu untuk menjaga stabilitas pangan, khususnya Beras sebagai pilar Negara dalam ketahanan Negara atas pangan (Bulog, 2012c).

Dinyatakan pada visi dan misi Perum Bulog, dimana ketahanan pangan nasional adalah situasi negara dalam keadaan dan kondisi tercukupinya pangan pokok nasional baik dari aspek kuantum atau jumlah stok dan penyebaran maupun stabilitas harga pangan nasional (Perum Bulog, 2011), maka untuk memenuhi hal tersebut, sebuah penyelenggaraan pangan nasional yang diatur pada Undang-Undang (UU) RI No. 18 tahun 2012 Tentang Pangan diterbitkan

dengan tujuan: (1) peningkatan produksi pangan mandiri; (2) penyediaan pangan yang beragam dengan keamanan, mutu dan gizi bagi masyarakat; (3) mewujudkan tingkat kecukupan pangan pokok; (4) kemudahan akses pangan pokok; (5) peningkatan nilai saing komoditi pangan; (6) meningkatkan pengetahuan masyarakat akan pangan pokok yang baik dan (7) jaminan kesejahteraan para produsen pangan (UU RI No. 18 tahun 2012).

Bulog yang awalnya dibentuk sebagai sebuah lembaga non pemerintah untuk masalah pangan, berubah menjadi Perum di era reformasi tahun 1998. Dan perubahan bentuk dari Lembaga Pemerintah Non Departemen (LPND) menjadi Perum juga merubah banyak kebijakan pemerintah pada Perum Bulog, salah satunya peran Perum Bulog sebagai satu-satunya lembaga logistik yang dapat mengimpor Beras dihapuskan, selanjutnya diberlakukan mekanisme pasar dan diperbolehkannya lembaga logistik lainnya dalam kegiatan impor Beras. Pada tahun 2012, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) memutuskan penugasan Perum Bulog sebagai stabilisator harga lima (5) komoditas kebutuhan pokok. Kelima komoditas pokok tersebut adalah komoditas pangan yakni Beras, Jagung, Kedelai, Gula, dan Daging Sapi (Indagkopkaltim, 2012).

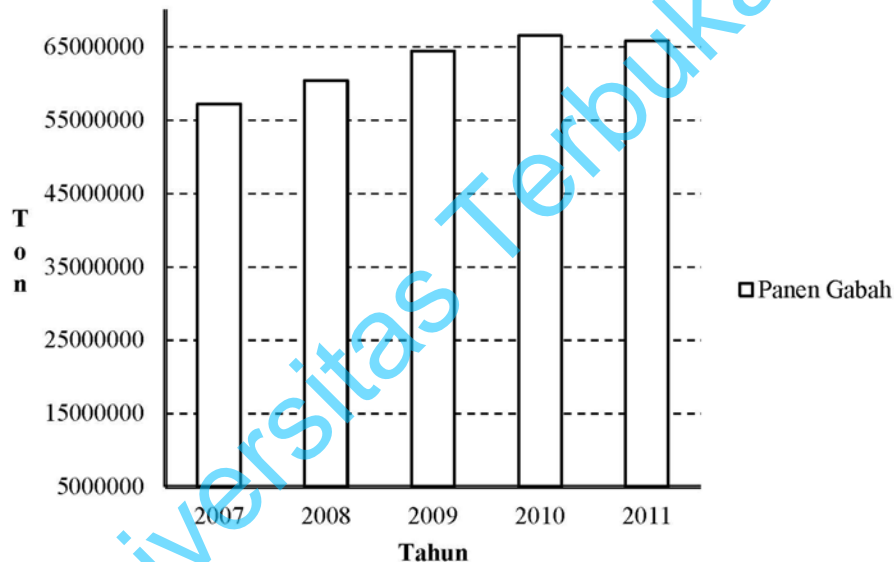
Kebijakan perberasan yang dijalankan pemerintah Indonesia dan telah berjalan merupakan kebijakan produksi, distribusi, impor dan pengendalian harga domestik (Firdaus, Lukman & Pratiwi, 2008). Sebagai payung hukum atas hal tersebut, maka ditetapkanlah Inpres N0. 7 tahun 2009, yang berlaku 1 Januari 2010. Isi Inpres tersebut diantaranya: (1) dukungan pemerintah guna peningkatan produktivitas petani Padi dan produksi Beras nasional; (2)

dukungan pemerintah untuk investasi usahatani Padi; (3) berjalannya kebijakan HPP pada setiap tahapan yang telah ditetapkan; (4) kebijakan impor dan ekspor Beras untuk memberikan perlindungan kepada petani dan konsumen; (5) stabilitas harga Beras; (6) penyaluran Beras bersubsidi bagi kelompok masyarakat miskin (Raskin), penyaluran Beras untuk golongan (TNI/Polri, pegawai negeri, dan lainnya) dan (7) menanggulangi keadaan darurat, bencana dan rawan pangan, serta meningkatkan distribusi antar waktu dan wilayah (Inpres No.7 tahun 2009).

Perum Bulog dikelola dan dijalankan oleh para pejabat Negara sebagai pembentuk dan pemangku kebijakan yang ada dan telah ditetapkan. Kebijakan tersebut akan memberikan pengaruh atas segala kegiatan dan kemampuan Perum Bulog secara keseluruhan untuk dapat menjalankan fungsi dan tugasnya sesuai peraturan perundangan yang telah terbentuk melalui Keppres/Inpres. Melalui visi dan misinya dalam menjaga kestabilan dan pemenuhan pangan nasional, maka segala langkah dan implementasi kebijakan Perum Bulog secara keseluruhan akan sangat berhubungan dengan keberhasilan sektor pertanian Indonesia.

Rilis Badan Pusat Statistik (BPS) selama periode 2007-2011, dimana pada tahun 2007, dengan luas lahan panen 12.147.637 Ha, di setiap hektarnya rata-rata produktivitas 47,05 Kw, menghasilkan produksi Padi/panen Gabah nasional 57.157.435 ton. Tahun 2008, dengan luas lahan panen 12.327.425 Ha, dimana dalam setiap hektarnya memperoleh rata-rata nasional dengan produktivitas 48,94 Kw, maka di tahun 2008 produksi Gabah kering 60.325.925 ton, di tahun 2009 produksi Gabah kering nasional menjadi 64.398.890 ton dengan

luas lahan panen 12.882.576 Ha. Hal ini menunjukkan produktivitas 49,99 Kw/Ha. Di tahun 2010, melalui data BPS, dengan produktivitas 50,15 Kw/Ha dari luas lahan panen 13.253.450 Ha, produksi Gabah kering nasional 66.469.394 ton, serta di tahun 2011 angka yang dirilis oleh BPS menunjukkan dengan luas lahan panen 13.203.643 Ha pada produktivitas per hektar menghasilkan 49,80 Kw, sehingga secara nasional produksi Gabah kering 65.756.904 ton (Gambar 1.1).

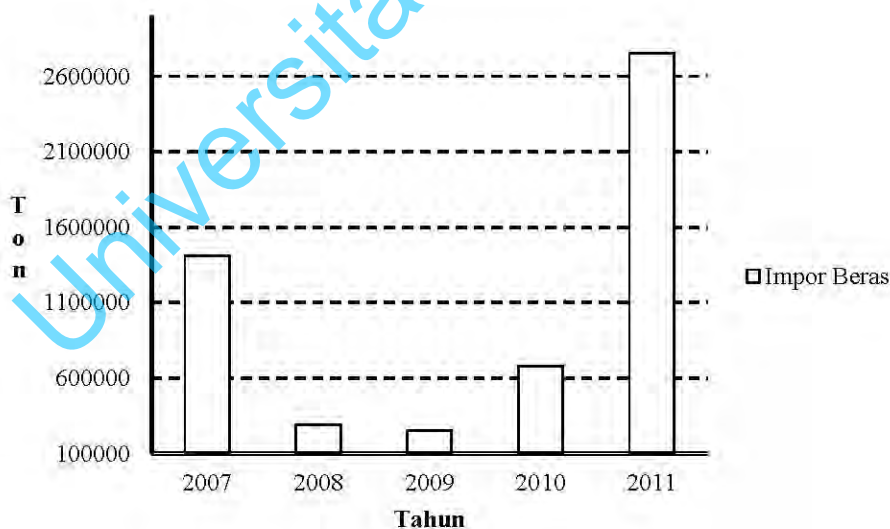


Gambar 1.1 Produksi Padi Nasional 2007-2011 (BPS, 2012a)

BPS RI merilis angka persentase konversi Gabah kering ke Beras, atau rendemen penggilingan Gabah menjadi Beras yang berada pada rata-rata 62,74% (BPS, 2008), sehingga atas persentase penyusutan yang ada produksi Beras pada tahun 2007 adalah 35.860.574,7 ton, tahun 2008 hasil Beras nasional 37.848.485,3 ton, di tahun selanjutnya 2009 menjadi 40.403.863,6 ton. Pada

tahun 2010 hasil Beras nasional adalah 41.702.897,8 ton dan di tahun 2011 adalah 41.255.881,6 ton.

Data rilis pemerintah melalui BPS menunjukkan keberhasilan sektor pertanian selama tahun 2007-2011, dimana produksi Beras nasional dapat memenuhi kebutuhan pangan nasional. Namun segala angka rilis milik pemerintah tersebut berbanding terbalik dengan adanya kebijakan impor Beras, dimana impor Beras nasional dari berbagai Negara pengekspor Beras tercatat mengalami peningkatan jumlah yang besar pada tahun 2011 (Gambar 1.2). Di tahun 2007 impor Beras Indonesia 1,4 juta ton. Tahun 2008, Indonesia melakukan impor Beras 289.689 ton, jumlah ini menurun di tahun 2009 sebanyak 250.479 ton, di tahun 2010 impor Beras Indonesia adalah 687.582 ton, namun di tahun 2011 total impor Beras Indonesia mencapai 2,75 juta ton.



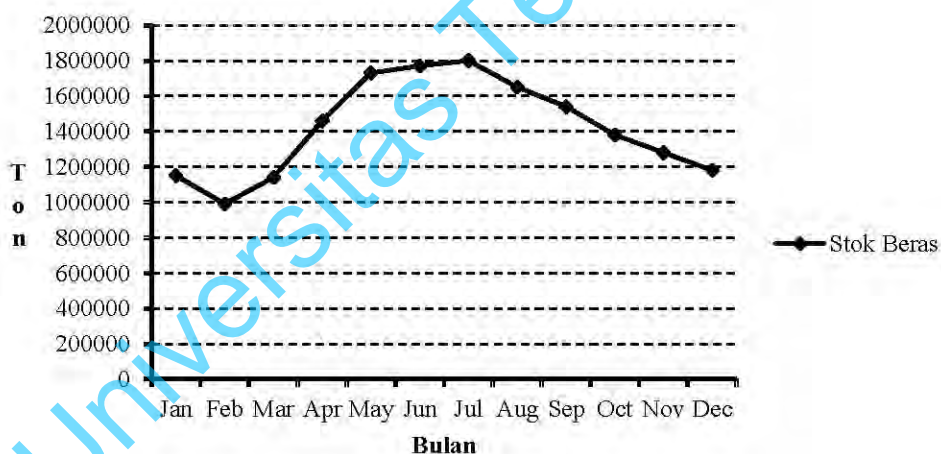
Gambar 1.2 Impor Beras Indonesia 2007-2011 (BPS, 2012)

Dalam Keputusan Menteri Pertanian (Kepmentan) No.149 tahun 2004, menjelaskan bagaimana Beras yang merupakan hasil dari sektor pertanian tanaman Padi, adalah bahan makanan pokok bangsa Indonesia yang masih belum bisa digantikan oleh jenis makanan lain. Hal ini menjadikan Beras sebagai barang strategik di negeri ini dalam perannya pada kehidupan sosial ekonomi nasional, karena itu sebuah keadaan yang mengakibatkan adanya gejolak harga Gabah/Beras juga berdampak negatif terhadap produktivitas pertanian (Kepmentan. No.149 tahun 2004). Secara menyeluruh, sektor pertanian masih menjadi salah satu sektor strategis dalam perekonomian Indonesia, hal ini dapat dilihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional, dimana PDB sektor pertanian secara keseluruhan tahun 2004-2008 sebesar 13-14% dari total PDB nasional. Sebuah negara yang mencapai stabilitas di semua aspek yang menyangkut ketahanan pangan, sehingga tercipta keadilan dan pertumbuhan ekonomi menyeluruh merupakan indikator keberhasilan pemerintahan sebuah negara di saat itu dalam mengelola sektor pertanian khususnya masalah pangan di sebuah negara (Daryanto, 2010).

Sebagai sebuah lembaga logistik, Perum Bulog bukan hanya membeli Beras panen petani melalui pengadaan dalam negeri dengan mekanisme HPP ataupun pengadaan luar negeri (impor), namun juga sebagai sebuah lembaga untuk menciptakan stabilitas dan ketahanan pangan. Untuk mendukung hal tersebut sebuah ketersediaan pangan dalam bentuk stok pangan merupakan hal yang sangat diperlukan. Disitulah peran Perum Bulog sebagai *bufferstock*

berjalan. Stok Beras Perum Bulog bukan hanya sebagai bentuk ketahanan pangan namun juga sebagai stabilitas sebuah negara atas pangan.

Stok Beras yang merupakan hasil dari pengadaan Beras dalam negeri, yaitu serapan atas hasil panen petani terutama di saat panen raya dan pengadaan Beras luar negeri atau impor apabila keadaan dianggap perlu, yang merupakan suatu kebijakan yang harus diambil pemerintah untuk dapat mengamankan jumlah kuota stok Beras nasional (BPS, 2011). Dengan jumlah kuota stok pangan yang terpenuhi, maka suatu bentuk keadaan akan ketahanan dan stabilitas pangan dapat terjaga.



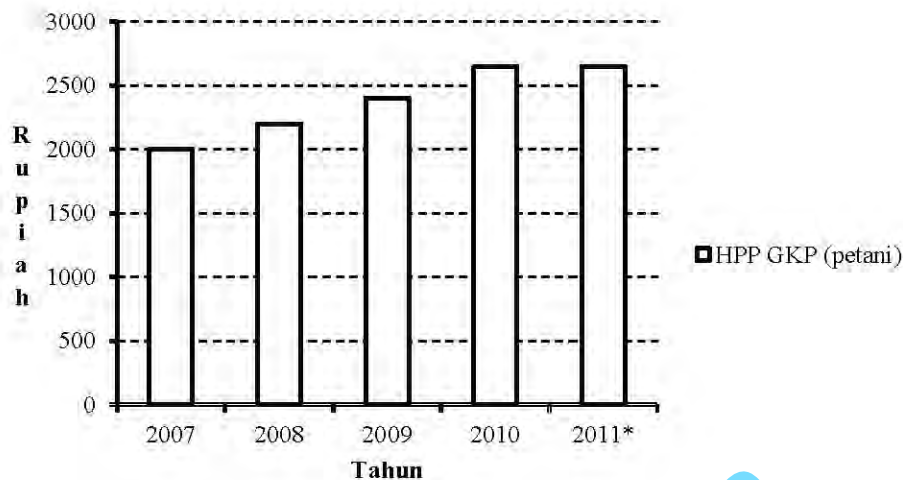
Gambar 1.3 Rataan Stok Beras Perum Bulog Tahun 2005-2011 (BPS, 2011a)

Tahun 2007, melalui Inpres No. 3 tahun 2007 penetapan HPP Gabah Kering Panen (GKP) di petani 2.000 rupiah, di penggilingan 2.035 rupiah, Gabah Kering Giling (GKG) di penggilingan 2.575 rupiah dan Beras 4.000 rupiah (Inpres No. 3 tahun 2007). Di tahun 2008 HPP ditetapkan melalui Inpres No.1 tahun 2008, dimana HPP GKP di petani ditetapkan 2.200 rupiah,

GKP di penggilingan 2.240 rupiah, GKG di penggilingan 2.800 rupiah dan Beras 4.300 rupiah (Inpres No. 1 tahun 2008). Di tahun 2009, pemerintah menaikkan HPP dengan terbitnya Inpres No.8 tahun 2008, yaitu HPP GKP di petani ditetapkan 2.400 rupiah, GKP di penggilingan 2.440 rupiah, GKG di penggilingan 3.000 rupiah dan Beras 4.600 rupiah (Inpres No. 8 tahun 2008).

Pada tahun 2010, melalui Inpres No.7 tahun 2009, pemerintah menaikkan HPP secara keseluruhan sebesar 10% dari tahun sebelumnya, sehingga HPP GKP di petani menjadi 2.640 rupiah, GKP di penggilingan 2.685 rupiah, GKG di penggilingan 3.300 rupiah dan Beras 5.060 rupiah (Inpres No. 7 tahun 2009). Di tahun 2011 pemerintah tidak melakukan perubahan HPP, sehingga HPP masih mengacu pada penetapan tahun 2010, sampai dengan dikeluarkannya Inpres No.8 tahun 2011, namun disana tidak menetapkan angka kenaikan HPP (Gambar 1.4), melainkan memberikan wewenang Perum Bulog untuk menyerap hasil panen petani dengan harga sesuai HPP yang ada sebelumnya dan mempertimbangkan perkembangan harga Beras di pasar (Inpres No. 8 tahun 2011).





Gambar 1.4 HPP GKP Petani Tahun 2007-2011 (Bulog, 2011a).

\*Tahun 2011, Kebijakan HPP Sesuai Pasar

Namun HPP yang ditetapkan pemerintah masih harus ditunjang dengan faktor produksi lainnya, seperti harga pupuk, bibit dan pestisida untuk memberikan sebuah keuntungan bagi petani sebagai produsen tanaman Padi dan juga meningkatkan hasil panen nasional. Dalam hal ini peran pemerintah dengan memberikan berbagai fasilitas pada para petani seperti pupuk bersubsidi, mutu bibit dan pestisida untuk meningkatkan produktivitas petani, seharusnya kebijakan HPP berjalan seiring dengan kebijakan subsidi tersebut, yang pada akhirnya dapat meningkatkan produktivitas petani nasional.

Beberapa berita *online* memuat pernyataan para petani, dimana keberatan atas situasi yang harus ditanggung akibat kelangkaan dan mahalnya pupuk, bibit dan pestisida yang membuat naiknya harga barang-barang tersebut. HKTI (2012) dan Solopos (2012) menyatakan keberadaan faktor penunjang kebijakan tersebut mulai sulit didapatkan oleh para petani dan kelangkaan pada pupuk, bibit dan pestisida telah membuat kenaikan harga barang-barang

tersebut. Naiknya biaya faktor produksi berarti menyebabkan tingginya harga atas hasil panen petani. Dengan demikian HPP yang telah ditetapkan masih perlu ditinjau untuk menunjang pihak petani dalam berproduksi.

Kemampuan pemerintah untuk terus meningkatkan produksi Padi memang menjadi sebuah program berkesinambungan. Hal ini berjalan dengan semakin bertambahnya jumlah warga negaranya. Dan itu berarti semakin banyaknya kebutuhan akan Beras sebagai makanan pokok. Kebutuhan pangan pokok atas Beras adalah menjadi kebutuhan lebih dari 90% penduduk Indonesia, maka peningkatan produksi Beras saat ini merupakan suatu tantangan untuk mengatasi kekurangan suplai. Di dalam sebuah proyeksi kebutuhan per kapita akan Beras dinyatakan bahwa di tahun 2011 konsumsi per kapita Beras adalah 135,15 Kg/tahun, sementara untuk tahun 2012-2014, proyeksi atas konsumsi per kapita rakyat Indonesia adalah 135,01 Kg/tahun (Kementan, 2012). Hal itu membuktikan betapa penting dan sulitnya peran Beras digantikan sebagai makanan pokok oleh komoditi pokok lainnya.

Beras tidak hanya menjadi makanan pokok utama masyarakat Indonesia, namun juga menjadi makanan pokok bagi 2,6 milyar jiwa di dunia. Itu memberikan sebuah pengertian bagaimana Beras begitu dibutuhkan banyak orang sebagai sumber energi untuk mendukung aktivitas kehidupan sehari-hari. Di beberapa negara di Asia, Beras merupakan sumber pangan untuk memenuhi 70% kebutuhan akan karbohidrat. Data statistik menunjukkan bahwa 90% produksi Beras dunia dihasilkan di Asia (Sidik, 2006).

Dalam sebuah fondasi pembangunan pertanian, terdapat 4 (empat) faktor penggerak utama, yaitu sumber daya alam (SDA), sumber daya manusia

(SDM), teknologi dan kelembagaan. Dari sudut pandang sumber daya alam, lahan merupakan faktor yang sangat penting bagi produksi pertanian, karena sebagai tahapan manajemen rantai asupan atau *Supply Chain Management* (SCM) pihak petani (Saptana, *et.al.*, 2004). Masalah lahan Sawah di Indonesia menjadi salah satu persoalan dalam kaitannya dengan stabilitas pangan nasional, dikarenakan pulau Jawa sebagai penghasil terbesar untuk panen Padi mulai kesulitan untuk menambahkan jumlah lahan Sawah guna memasok kebutuhan Beras nasional, dimana fokus pembangunan infrastruktur, perumahan dan pusat bisnis telah menggerus jumlah tanah garapan Sawah di pulau Jawa.

Besarnya peran pulau Jawa dalam kontribusi produksi Padi secara nasional nampak dalam rilis BPS 2007-2011, dimana pada tahun 2007 luas panen lahan garapan Sawah di pulau Jawa 5.670.947 Ha dengan rata-rata produktivitas 52,94 Kw/Ha. Tahun 2008 luas panen lahan garapan Sawah di pulau Jawa adalah 5.742.270 Ha dengan rata-rata produktivitas 54,69 Kw/Ha. Itu berarti luas panen lahan tanaman Padi di Jawa mencapai 46,6% atas luas panen keseluruhan lahan tanaman Padi nasional. Pada tahun selanjutnya, luas panen lahan Sawah di pulau Jawa mengalami peningkatan menjadi 6.093.603 Ha, dengan rata-rata produktivitas 56,12 Kw/Ha dan menjadikan lahan panen garapan Sawah di pulau Jawa memberikan kontribusi 47,3% atas luas panen lahan Sawah nasional di tahun 2009. Di tahun 2010, luas panen tanah garapan Sawah di pulau Jawa meningkat menjadi 6.358.521 Ha dengan produktivitas 55,8 Kw/Ha dan itu 47,9% dari luas keseluruhan secara nasional atas luas panen lahan garapan Sawah. Pada tahun 2011, luas panen lahan garapan Sawah di

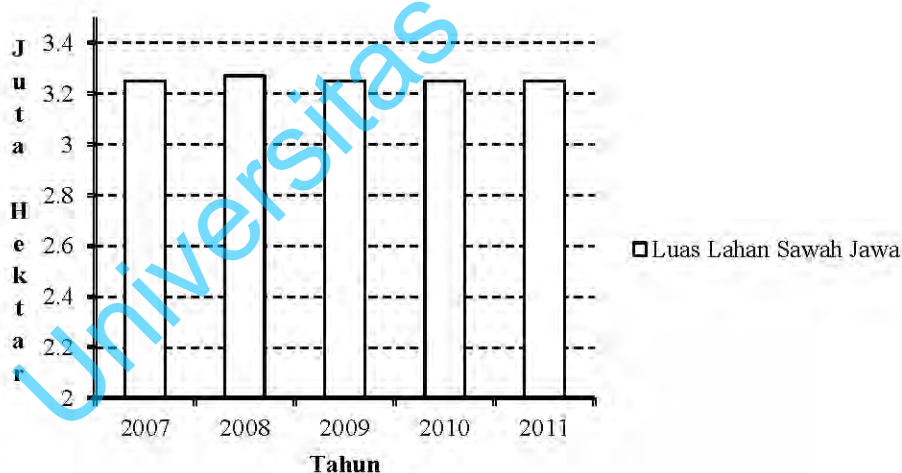
pulau Jawa mulai mengalami penyusutan menjadi 6.165.079 Ha dan produktivitas per hektarnya 54,8 Kw, sehingga menjadikan luas panen lahan garapan Sawah di pulau Jawa adalah 46,7% dari luas panen lahan Sawah nasional (BPS, 2012b).

Bila melihat dari data BPS 2007–2011 yang menunjukkan adanya perkembangan jumlah luas panen lahan Sawah tanaman Padi di pulau Jawa, peningkatan tersebut akan berdampak positif bagi hasil panen Gabah nasional. Namun keadaan di lain pihak, dimana kecilnya persentase perkembangan lahan Sawah di pulau Jawa serta semakin tingginya jumlah konversi lahan garapan Sawah di pulau Jawa untuk memenuhi kebutuhan berbagai infrastruktur non pertanian akibat semakin banyaknya jumlah penduduk, harus mulai dipikirkan.

Data statistik menunjukkan bahwa hasil panen di pulau Jawa dan persentase produktivitas adalah yang tertinggi secara nasional, hal itu menunjukkan bahwa jenis-jenis tanaman Padi yang berproduksi sangatlah cocok untuk dibudidayakan di tipe tanah Sawah pulau Jawa. Namun upaya meningkatkan luas lahan garapan Sawah di pulau Jawa harus berhadapan dengan fenomena yang sedang terjadi di pulau Jawa, yaitu fenomena konversi lahan Sawah, dimana adanya kebutuhan lahan oleh sektor-sektor lainnya, Kebutuhan lahan oleh sektor-sektor non pertanian, mengakibatkan konversi lahan Sawah di pulau Jawa sudah sangat tinggi, sehingga diperlukan sebuah upaya untuk mengatasi masalah tersebut termasuk upaya pengembangan tanah Sawah di luar pulau Jawa. Namun demikian, sampai saat ini belum ada data yang akurat tentang besaran alih fungsi lahan sawah tersebut. Hal ini dikarenakan belum

adanya sebuah lembaga khusus yang terkait dengan pemantauan dan pencatatan luas lahan Sawah yang terkonversi.

Upaya pengembangan Sawah di pulau Jawa dengan menambah jumlah luas lahan Sawah nampak sangatlah sulit untuk dilakukan pemerintah. Hal ini dikarenakan banyaknya kepentingan lain selain sektor pertanian yang juga membutuhkan lahan sebagai media perekonomian dan sosial (Gambar 1.5). Namun begitu pulau Jawa tetap mencatatkan diri sebagai lahan terproduktif dibandingkan daerah lain di Indonesia. Produktivitas tanaman Padi di pulau Jawa untuk menghasilkan panen Gabah berada di atas angka rata-rata 56% untuk tahun 2008-2011 (BPS, 2012).



Gambar 1.5 Perkembangan Luas Lahan Sawah Pulau Jawa (BPS, 2011)

Data tahun 1999-2002 menunjukkan besaran laju alih fungsi lahan pertanian dari lahan sawah ke non sawah 563.159 Ha atau 187.720 Ha/tahun. Data BPS 2004 menyebutkan rincian alih fungsi ke non pertanian 110.164 Ha/tahun dan alih fungsi ke pertanian lainnya 77.556 Ha (Kementan, 2009).

Data lain yang menyebutkan bahwa laju konversi lahan Sawah mencapai 424.000 hektar, itu pada perhitungan di tahun 1999-2003. Artinya dalam setiap tahunnya akan terkonversi seluas 106.000 Ha (ICCSR, 2010). Melihat data laju konversi lahan Sawah tersebut, pemerintah harus berupaya mencari pemecahan atas fenomena yang ada karena bila fenomena konversi lahan Sawah di pulau Jawa terus berlanjut, keadaan ini akan sangat memengaruhi produksi Padi nasional pada 20 tahun ke depan. Jumlah lahan Sawah yang ada di Indonesia akan semakin menyusut dan akan sangat tidak mencukupi untuk mampu memproduksi Beras bagi kebutuhan pangan rakyat Indonesia. Hingga saat ini luas lahan Sawah tinggal 7,5 juta hektar (ditambah 9,7 juta hektar lahan kering). Sekitar 80 persen konversi lahan sawah terjadi di wilayah sentra produksi pangan nasional (pulau Jawa). Data hasil audit lahan yang dilakukan Kementerian Pertanian (Kementan) dan BPS mencatatkan data perkiraan bahwa dari tahun 2008 hingga 2010 laju konversi lahan Sawah di pulau Jawa 600 ribu hektar, atau secara rata-rata mencapai 200 ribu hektar per tahun (Kementan, 2013).

Sebuah proses produksi membutuhkan sebuah keseimbangan, yaitu antara faktor produksi SDA, SDM, teknologi dan faktor produksi pendukung lainnya, sehingga tidak mengganggu kemampuan produksi. Dalam sektor pertanian tanaman pangan pokok, ketimpangan salah satu faktor produksi dalam skala nasional mengakibatkan pengaruh yang negatif pada produksi Gabah/Beras secara nasional pula dan bagaimana kemudian akan terjadi sebuah ketidakseimbangan antara pertumbuhan penduduk dengan pertumbuhan

produksi pangan untuk pemenuhan kebutuhan pangan secara mandiri oleh Negara.

Atas apa yang telah terpaparkan sebelumnya, kebijakan impor Beras dan kebijakan HPP merupakan sebuah tahapan pada SCM pada Perum Bulog, dimana setiap tahapan atau proses sebuah tahapan dari SCM akan memengaruhi *output* akhir. Dalam hal SCM Perum Bulog, *output* tersebut adalah Beras yang sampai pada konsumen pembeli Beras ataupun pihak-pihak lainnya seperti Beras untuk golongan, raskin, Beras untuk operasi pasar dan Beras bantuan bencana. Permasalahan konversi yang terus mengurangi luas Sawah di pulau Jawa menjadi sebuah permasalahan yang menghambat jalannya tahapan SCM Perum Bulog, dimana sebuah proses produksi yang dilakukan pihak petani untuk menghasilkan panen Gabah akan memerlukan sebuah media tanah Sawah. Dan konversi lahan Sawah yang berakibat hilangnya media penanaman tanaman Padi juga akan mengurangi produksi petani nasional.

Pada SCM pangan nasional selain stok Beras, HPP GKP petani, konsumsi nasional dan luas lahan Sawah, variabel yang membentuk fungsi dan memengaruhi impor Beras Indonesia masih banyak. Variabel-variabel lain yang masih sangat banyak itu menunjukkan Beras merupakan komoditi yang sangat strategis dan membuat komoditi Beras dipengaruhi banyak variabel dari berbagai sektor. Fungsi harga Beras dunia, nilai tukar rupiah, bea masuk impor, produksi Padi, pengadaan dalam negeri, pendapatan per kapita, konsumsi per kapita dan harga komoditi substitusi pokok terhadap impor Beras

Indonesia adalah contoh variabel-variabel yang membentuk asumsi pengaruh pada impor Beras.

Dari penjelasan mengenai latar belakang permasalahan yang ada pada Perum Bulog, maka dilakukan penelitian berjudul “PENGARUH STOK BERAS PERUM BULOG, HARGA PEMBELIAN PEMERINTAH GABAH KERING PANEN PETANI, KONSUMSI BERAS NASIONAL DAN LUAS LAHAN SAWAH DI PULAU JAWA TERHADAP IMPOR BERAS INDONESIA (KASUS PADA PERUM BULOG TAHUN 2007-2011)”.

#### **B. Perumusan Masalah**

Atas dasar latar belakang masalah yang ada, maka disusun rumusan masalah berikut :

1. Apakah volume stok Beras Perum Bulog berpengaruh terhadap impor Beras Indonesia ?
2. Apakah penetapan HPP Gabah Kering Panen di petani berpengaruh terhadap impor Beras Indonesia ?
3. Apakah konsumsi Beras nasional berpengaruh terhadap impor Beras Indonesia ?
4. Apakah luas lahan Sawah di pulau Jawa berpengaruh terhadap impor Beras Indonesia?



### C. Tujuan Penelitian

Atas dasar perumusan masalah yang ada, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan :

1. Mengkaji pengaruh jumlah stok Beras Perum Bulog terhadap impor Beras Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh penetapan HPP Gabah Kering Panen di petani terhadap impor Beras Indonesia.
3. Meneliti pengaruh konsumsi Beras nasional yang akan memengaruhi impor Beras Indonesia.
4. Mengkaji pengaruh luas lahan Sawah pulau Jawa terhadap impor Beras Indonesia.

### D. Kegunaan Penelitian

Manfaat penelitian sebagai berikut :

1. Menambahkan wawasan dan pengetahuan tentang faktor-faktor yang memengaruhi impor Beras Indonesia.
2. Memberikan kontribusi atas evaluasi kebijakan dan implementasinya yang ditetapkan pemerintah melalui Perum Bulog.
3. Memberikan pandangan secara menyeluruh pada masyarakat terkait keberadaan Perum Bulog dalam meningkatkan kinerjanya.
4. Memberikan pengetahuan pada pihak petani bukan hanya sebagai pekerja, namun memberikan sebuah pandangan atas keadaan perberasan nasional.

## BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Kajian Teori

#### 1. *Supply Chain Management*

Konsep sebuah SCM (Chopra & Meindl, 2001) merupakan keseluruhan atas segala tahap dan keterlibatan proses dalam upaya memenuhi tujuan akhirnya, yaitu kepuasan pelanggan, dimana keseluruhan tahap dan keterlibatan tidak hanya proses produksi dan distribusi, juga melibatkan keseluruhan dari pihak transportasi, pihak gudang, penjual eceran besar ataupun kecil dan pelanggan itu sendiri. Di dalam SCM menyertakan bagian-bagian strategik seperti pengembangan produk, keuangan, pemasaran, distribusi dan pelayanan pelanggan. SCM adalah dinamis, dimana akan selalu melibatkan segala informasi terbaru atas produk dan alur keuangan pada setiap tingkatan proses perencanaan produksi hingga produk sampai di konsumen.

Lebih lanjut Chopra & Meindl (2001) menyatakan, keberhasilan sebuah SCM memerlukan berbagai keputusan yang sangat berhubungan dengan segala informasi, produk dan pembiayaan keuangan, dimana keputusan tersebut merupakan langkah strategik yang dikelompokkan dalam tiga (3) kategori :

##### a. Desain strategik *supply chain*.

Di dalam ketegori ini perusahaan akan membuat sebuah keputusan untuk mendesain dan membuat struktur awal. Dalam hal ini setiap tahap

ditetapkan dan bagaimana tahapan tersebut akan berjalan. Strategi perusahaan meliputi penetapan lokasi, serta kemampuan dalam produksinya dan juga tempat penyimpanan, baik bahan baku ataupun produk jadi hasil produksi. Menyiapkan pilihan-pilihan transportasi untuk menyalurkan segala hal yang terkait dengan produksi ataupun distribusi, bagaimana nantinya segala informasi akan terakomodasi dalam proses sebuah *supply chain*. Sebuah keputusan kebijakan strategik dalam *supply chain* adalah sebuah langkah jangka panjang dan di sana akan banyak membutuhkan pembiayaan yang sangat besar.

b. Perencanaan *supply chain*

Atas dasar desain *Supply Chain*, sebuah rencana serta peramalan pada setiap tahapan yang telah tersusun akan dijalankan, dimana perencanaan meliputi segala tahapan yang telah ditetapkan dalam desain *Supply Chain* tersebut. Penetapan rencana dan peramalan akan dilakukan dalam kurun waktu jangka pendek, dari permintaan yang ada dalam pasar. Sebuah permintaan pasar akan datang dari berbagai daerah yang berbeda dan sebuah perencanaan akan investasi produksi akan ditetapkan bersama dengan segala perencanaan perbedaan besar investasi dari setiap lokasi, baik pergudangan, distribusi dan promosi.

c. Operasi *supply chain*

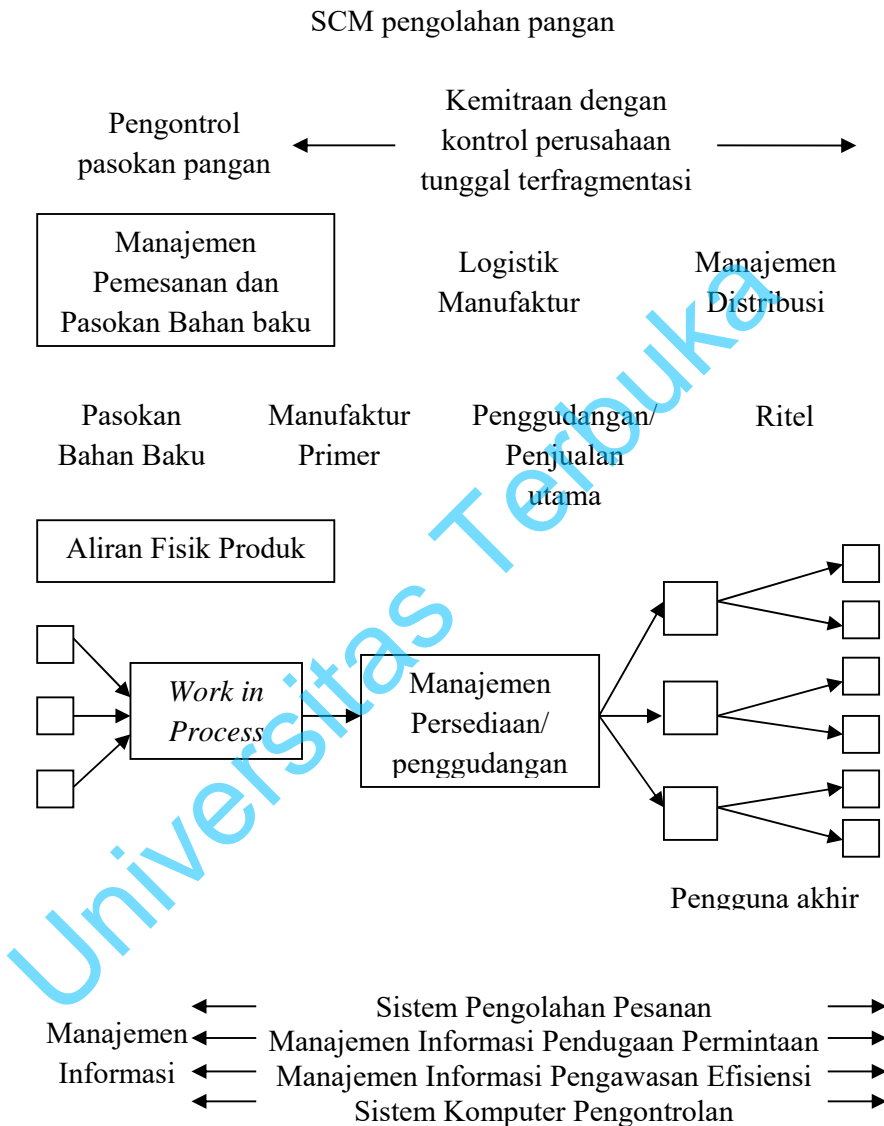
Tahun operasi akan memberikan sebuah jarak waktu harian dan mingguan, dimana sebuah keputusan akan berdasar atas permintaan konsumen secara individual, dimana setiap kebijakan strategik telah

ditetapkan dan pasti. Semua kebijakan strategik akan tertuang pada sebuah proses yang menyangkut detail atas permintaan konsumen, meliputi tanggal produksi sampai saat produk akan terkirim pada pihak konsumen.

Herujito (2001) menjelaskan definisi dari kebijakan, yaitu merupakan sebuah garis pedoman dan menjadi dasar panduan untuk mengambil keputusan dan membatasi keputusan yang dapat diimplementasikan atau harus ditolak. Beberapa alasan sebuah kebijakan dibuat adalah (1) sebagai upaya meningkatkan efektivitas organisasi; (2) memberikan sebuah nilai-nilai tertentu dari organisasi dan (3) untuk menciptakan sebuah keserasian, yaitu, menghilangkan kekacauan pada level yang lebih rendah dalam organisasi.

Di dalam SCM industri pangan yang berjalan, subsektor-subsektor tanaman pangan, hortikultura, perikanan dan peternakan merupakan sebuah tahapan awal, yaitu berada pada tahapan sebagai pihak-pihak yang menyediakan bahan baku. Produksi bahan baku adalah meliputi kegiatan pembenihan, budidaya tanaman pangan, proses pemanenan, pengkelasan mutu (*grading*), serta penyimpanan dan distribusi. Selain itu, proses penyediaan *input* produksi pada tahapan awal sektor pangan tanaman pokok juga meliputi, pemupukan dan pemberian pestisida, serta pengelolaan sejumlah fungsi produksi *on-farm* lainnya seperti lahan, tenaga kerja, dan sumber daya modal kerja (Fearne, Hughes & Duffy dalam Dewi, 2005). Selanjutnya dikatakan bahwa Industri-industri pengolahan dan penghasil kemasan berada dalam kelompok intermediat (*intermediate*

stage), lalu pelaku di pasar induk, ritel dan penyedia jasa katering berada pada tahapan akhir untuk menuju pada konsumen (Gambar 2.1).



Gambar 2.1 SCM Pengolahan Pangan (Bamford dalam Dewi, 2005)

Kebijakan terakhir yang dikeluarkan pemerintah, melalui Bappenas dalam Laporan Kajian Strategis Kebijakan Subsidi Pertanian Yang Efektif, Efesien

dan Berkeadilan, mengenai peran serta pemerintah dalam sebuah SCM pertanian nasional khususnya pertanian tanaman pangan pokok Beras menyatakan: (1) kebijakan subsidi pupuk yang akan dijalankan merupakan alokasi anggaran pemerintah yang digunakan untuk menanggung harga non subsidi, dimana bertujuan untuk meningkatkan kemampuan petani dalam membeli pupuk sebagai faktor produksi tanaman pangan pokok Padi; (2) sebagai bentuk kongkritnya, pemerintah bekerjasama dengan pihak produsen pupuk untuk dapat menekan harga pupuk untuk pertanian pangan pokok hingga harga yang dapat dijangkau oleh pihak petani. Selain itu pihak produsen juga diarahkan untuk dapat memberikan pelayanan dalam hal pengadaan, yaitu ketersediaan dan pemerataan tempat penjualan (Bappenas, 2011).

Lebih lanjut di dalam Laporan Kajian Strategis Subsidi Pertanian Yang Efektif, Efisien dan Berkeadilan tersebut, kebijakan benih guna meningkatkan produksi Padi nasional, yaitu (3) subsidi benih adalah merupakan biaya penggantian produk benih bersertifikat oleh pemerintah disaat benih tersebut terjual atau telah dibeli pihak petani. Tujuan kebijakan subsidi benih ini adalah meringankan beban produksi petani, memberikan benih bervariasi unggul dan memberikan stabilitas harga benih bagi para petani; (4) sebagai pelaksanaannya telah ditunjuk Badan Usaha Milik Negara (BUMN), yaitu PT. Sang Hyang Sari dan PT. Pertanian yang akan bertugas untuk memproduksi benih dan mendistribusikannya secara merata kepada para petani nasional di wilayah Indonesia. Untuk menunjang teknologi benih pertanian, dikeluarkan Kementan No. 61 tahun 2011 tentang Pengujian, Penilaian dan Pelepasan Varietas Tanaman Rekayasa Genetika guna mendapatkan varietas benih terbaik.

## 2. Stok Beras Perum Bulog

Stok Beras sendiri adalah sejumlah bahan makanan pokok berupa Beras yang tersimpan pada gudang-gudang atau tempat penyimpanan, serta dikuasai pemerintah atau swasta, seperti yang ada di pabrik, gudang, depo, lumbung petani/rumahtangga dan pasar/pedagang, serta pada saat-saat tertentu bisa digunakan sebagai cadangan dan digunakan untuk keadaan yang dibutuhkan (BPS, 2011b), sedangkan tata kelola stok dan pergudangan Perum Bulog berjalan setelah adanya penyediaan stok dari pengadaan lokal, luar daerah dan impor, dimana segala pengadaan yang terealisasi haruslah mencukupi kebutuhan rutin dan cadangan Beras, yaitu jumlah kuota Beras yang optimal untuk dapat mencukupi kebutuhan dan efisien persediaan dalam 3-6 bulan kedepan. Dan faktor pemerataan penyimpanan Beras haruslah merata di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan tersedia setiap saat (Bulog, 2012).

Stok Beras nasional merupakan gabungan dari stok Beras Perum Bulog dan Cadangan Beras Pemerintah (CBP) yang di dalam penggunaannya diatur dalam Peraturan Direksi dan Standar Operasional Prosedur Penyaluran Beras Perum Bulog (Perum Bulog, 2011). Penggunaan CBP ada di pasal 7 tentang Cadangan Beras Pemerintah, yang meliputi: (1) untuk memenuhi kebutuhan pangan warga negara ketika ada keadaan darurat bencana dan pasca bencana; (2) tindakan negara dalam partisipasi internasional dan keperluan bantuan sosial yang dikoordinasikan oleh Menteri Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat. Keadaan darurat dan kerawanan pangan pascabencana yang dimaksud merupakan tercukupinya

kebutuhan Beras masyarakat yang terkena bencana pada masa tanggap darurat, kebutuhan Beras masyarakat rawan pangan dan kebutuhan Beras masyarakat rumahtangga miskin akibat bencana.

Partisipasi internasional adalah ikut sertanya negara dalam bantuan sosial atas bencana dunia dan (3) untuk pengendalian gejolak/stabilitas harga beras dalam negeri di tingkat konsumen yang dikoorinasikan oleh Menteri Koordinator Bidang Perekonomian.

### 3. HPP GKP Petani

HPP merupakan kebijakan harga yang ditetapkan pemerintah melalui Perum Bulog sebagai badan logistik negara untuk membeli Gabah atau Beras sesuai tingkat kualitas di tingkat petani, penggilingan dan gudang Perum Bulog. Kebijakan harga tersebut ditetapkan melalui Inpres yang berlaku di tahun berjalannya sampai terbit Inpres selanjutnya (Bulog, 2009).

Kebijakan pemerintah/Inpres nomer 3 tahun 2012, tentang Kebijakan Pengadaan Gabah/Beras dan Penyaluran Beras oleh Pemerintah, dimana pemerintah melalui Perum Bulog menetapkan standar pembelian hasil panen petani melalui HPP yang dapat menjadi sebuah instrumen kepastian bagi para petani yang akan menjual hasil panennya. Secara khusus HPP GKP petani merupakan harga pokok pembelian Gabah kering hasil produksi Padi di tingkat petani oleh Perum Bulog dengan kualitas kadar air maksimum 25% (dua puluh lima perseratus) dan kadar hampa/kotoran maksimum 10% (sepuluh perseratus).



#### 4. Konsumsi Beras Nasional

Prishardoyo, Trismarwanto & Shodiqin (2005) menyatakan definisi konsumsi adalah:

*“Konsumsi adalah semua perbuatan manusia yang mengurangi nilai atau daya guna suatu benda ekonomi, baik berupa barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhannya. Mengonsumsi barang berarti menggunakan barang atau jasa tersebut”.*

Pola konsumsi adalah:

*“Susunan tingkat kebutuhan akan barang atau jasa seseorang dalam jangka waktu tertentu yang akan terpenuhi dengan pendapatan yang diperolehnya”.*

Dapat disimpulkan bahwa konsumsi Beras nasional merupakan tindakan warga negara yang mengurangi nilai, jumlah dan daya guna Beras untuk memenuhi kebutuhannya. Dan konsumsi Beras nasional merupakan hasil total jumlah penduduk Indonesia dikalikan konsumsi per kapita pada tahun tersebut.

#### 5. Luas Lahan Sawah di Pulau Jawa

Kementan (2012) mendefinisikan lahan Sawah yang ada di daerah pertanian Indonesia sebagai

*“Lahan pertanian yang berpetak-petak dan dibatasi oleh pematang, saluran untuk menahan/menyalurkan air, yang biasanya ditanami Padi Sawah tanpa memandang dari mana diperoleh status lahan tersebut”*

Dapat disimpulkan bahwa luas lahan Sawah merupakan panjang dan lebarnya tanah yang membentuk area untuk ditanami tanaman produksi Padi yang dibatasi pematang dan membentuk petak-petak. Di area tersebut

akan terdapat saluran pengairan untuk menyalurkan air pada petak-petak Sawah yang ada.

#### 6. Impor Beras Indonesia

Definisi impor adalah kegiatan perdagangan antara penjual dari luar negeri dan pembeli dari dalam negeri untuk memasukkan barang dari luar negeri dan diperdagangkan atau diperjualbelikan di dalam negeri (Deliarnov, 2006). Dalam prosesnya, tahapan meliputi terbitnya *letter of credit* (L/C) dari pembeli dalam negeri, lalu penjual di luar negeri akan menerima pembayaran dari harga yang disepakati dari bank di negaranya setelah mengirimkan barang-barang beserta dokumen kepada pihak pembeli. Dari pihak pembeli dapat mengambil barang impor tersebut dengan dokumen yang telah diterima dari pihak penjual.

Atas definisi tersebut, impor Beras Indonesia merupakan kegiatan membeli Beras dari luar negeri oleh badan logistik yang ditetapkan oleh negara untuk dijualbelikan di Indonesia.

#### 7. Pengaruh Stok Beras Perum Bulog Terhadap Impor Beras Indonesia

Perum Bulog di dalam pengadaan stok Berasnya adalah dilakukan dengan prioritas penyerapan hasil panen petani nasional, yaitu dalam hal ini adalah pengadaan Beras dalam negeri. Dengan memaksimalkan pengadaan Beras dalam negeri diharapkan terpenuhinya kuota stok Beras Perum Bulog dan sekaligus penyerapan hasil panen petani oleh Perum Bulog yang maksimal dapat memberikan sebuah perlindungan atas petani nasional serta memberikan dorongan kepada pihak petani untuk meningkatkan produksi. Hasil dari serapan panen petani nasional selanjutnya akan tersimpan di

dalam gudang-gudang Perum Bulog dan menjadi satu dengan CBP. Dalam pelaksanaannya pengadaan Beras dalam negeri dilakukan pada saat panen raya dengan menyerap sebanyak-banyaknya hasil panen petani untuk memberikan kepastian atas usahatani nasional (Bulog, 2010).

Sebuah keadaan dimana pengadaan dalam negeri dirasakan belum mampu mencukupi stok Beras Perum Bulog dan CBP, maka sebagai sebuah lembaga logistik negara yang bertanggungjawab terhadap stabilitas pangan nasional, kebijakan impor dilakukan untuk dapat memenuhi kuota kebutuhan tersebut, termasuk didalamnya sebagai stok Beras nasional. Dapat dikatakan bahwa kebijakan impor Beras merupakan sebuah kebijakan suplemen apabila memang pengadaan Beras dalam negeri tidak dapat mencukupi kegiatan penyaluran Beras pada tahun yang bersangkutan. Keadaan akan kurangnya pasokan Beras bukan hanya menyebabkan fluktuasi atas perubahan harga Beras tetapi juga akan cepat direspon oleh komoditas lainnya di banyak sektor sehingga akan menimbulkan dampak inflasi nasional. Hal ini yang membuat Beras menjadi sebuah komoditi yang strategis dan bersifat politik, sehingga pemerintah sangat memperhatikan masalah perberasan dan menjaga ketahanan pangan dan stabilitas harga Beras tetap baik (Bulog, 2010).

Pada hasil penelitian sebelumnya, Hidayat (2012) dengan metode ekonometrika simultan integrasi dengan *software* SAS/ETS versi 6.12 (*Statistical Analysis System Econometric Time Series*) dalam kasus tahun 1998-2008 menyatakan bahwa, stok Beras berpengaruh negatif terhadap impor Beras Indonesia.

Hasil penelitian oleh Kusumaningrum (2008), dengan model linear persamaan simultan dan metode *Two Stage Least Squares Method* (2SLS), menyatakan bahwa stok Beras Perum Bulog awal tahun memberikan pengaruh pada impor Beras secara negatif dalam penelitian tahun 2001-2006. Hal senada dikemukakan oleh Cahyono (2001), dengan metode ekonometrika simultan dinamis menyatakan bahwa stok Beras memberikan pengaruh terhadap impor Beras secara negatif pada kasus penelitian yang dilakukan tahun 1969-1998. Pengaruh nyata stok Beras Bulog terhadap impor juga dinyatakan oleh Mulyana (1998) pada kasus penelitiannya tahun 1960-1995, yang menggunakan model ekonometrika dinamis persamaan simultan, bahwa stok Beras berpengaruh negatif terhadap impor Beras Indonesia.

Dari hasil penelitian yang telah ada dan definisi tentang stok Beras Perum Bulog yang merupakan hasil dari pengadaan dalam negeri dan luar negeri yang nantinya akan di jadikan sebuah kegiatan penyaluran untuk stabilitas, ketahanan dan keadaan darurat, memberikan sebuah pandangan bahwa kekurangan stok Beras Perum Bulog akibat kekurangan pasokan pengadaan Beras dalam negeri menjadikan impor Beras Indonesia meningkat.

#### 8. Pengaruh Penetapan HPP GKP Petani Terhadap Impor Beras Indonesia

Guna menyeimbangkan dan melindungi sebuah keadaan antara pihak petani dengan berbagai faktor yang ada dalam sebuah tahapan dan proses SCM, pihak pemerintah melalui Perum Bulog menetapkan HPP sebagai

sebuah perlindungan terhadap petani nasional untuk terus berproduksi dan mencapai kemakmuran.

Kebijakan mekanisme HPP tersebut bertujuan agar petani nasional terlindungi dan berproduksi secara maksimal, guna mencapai tujuan secara nasional, yaitu stabilitas serta ketahanan pangan nasional dan juga kesejahteraan bagi pihak petani sebagai penghasil utama tanaman pangan/Padi nasional. HPP dapat membuat hasil produksi para petani, dalam hal ini panen Gabah akan terserap secara keseluruhan. Namun kebijakan HPP merupakan kebijakan independen yang terpisah secara penuh dengan fluktuasi harga dan ketersediaan faktor-faktor produksi lainnya yang dibutuhkan pihak petani untuk berproduksi, yaitu faktor produksi pupuk, bibit dan pestisida. Ketersediaan dan fluktuasi harga faktor produksi pupuk, bibit, dan pestisida sangat memengaruhi jalannya produksi petani, meskipun dengan HPP yang telah ditetapkan secara pasti dan konstan menurut harga-harga pembelian pemerintah.

Peningkatan HPP GKP di tingkat petani selama periode 2007-2011 tentunya akan juga menaikkan HPP Beras yang bersama-sama ditetapkan melalui Inpres tentang sektor pertanian nasional. Di dalam fakta yang ada menunjukkan bahwa harga Beras Indonesia cukup tinggi dibandingkan negara-negara penghasil Beras lainnya, sementara Indonesia telah menjadi anggota *World Trade Organization* (WTO) dan itu artinya produk anggota WTO lainnya bisa masuk dan bersaing dalam pasar Indonesia (Stiglitz, 2007).

Disinilah masalah mulai timbul, di saat harga Beras nasional tinggi, Beras dari pasar dunia yang memang berharga lebih murah dapat masuk ke pasar nasional dan bersaing langsung dengan Beras petani nasional. Hal ini nampak pada Inpres tahun 2007-2011 yang menunjukkan bahwa naiknya HPP GKP serta Beras diikuti dengan meningkatnya impor Beras Indonesia.

Dengan penjelasan tersebut maka sebuah asumsi terbentuk bagaimana kenaikan HPP GKP yang akan pula menaikkan HPP Beras menjadikan produktivitas petani meningkat, sehingga kecukupan Beras dari produksi Padi nasional dapat tercapai, namun adanya pasar Beras dunia membuat Beras nasional harus bersaing dengan Beras asing yang lebih murah. Ini dapat dilihat dalam penelitiannya terdahulu, Cahyono (2001) menyatakan bahwa perilaku produktivitas Padi Sawah dan ladang ditentukan oleh harga Gabah. Perubahan harga Gabah lebih direspon oleh peningkatan produktivitas daripada luas area untuk daerah Lampung. Hasil penelitian lain oleh Kusumaningrum (2008) menyatakan, bahwa menaikkan HPP aktual sebesar 15% lebih tinggi dari rata-rata HPP yang telah ditetapkan, akan berdampak pada peningkatan produksi Padi.

Hasil penelitian sebelumnya di tahun 1964-1992 yang terkait antara harga komoditi hasil produksi Padi terhadap impor Beras dinyatakan oleh Hutaeruk (1996) melalui metode 3SLS (*Three Stage Least Squares*) dengan indikator ketepatan model dipakai RMSE (*Root Mean Standart Error*), RMSPE (*Root Mean Standart Percent Error*), *Statistic U* dan nilai koefisien determinasi, menyatakan bahwa impor Beras responsif terhadap harga Beras. Mulyana (1998) dalam disertasinya menyatakan bahwa harga

Beras eceran berpengaruh positif terhadap impor Beras Indonesia, sedangkan Sugeng (2010) dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) menyatakan bahwa harga Beras eceran berpengaruh negatif terhadap impor Beras pada penelitian tahun 1989-1999.

#### 9. Pengaruh Konsumsi Beras Nasional Terhadap Impor Beras Indonesia

Beras sampai dengan saat ini masih merupakan makanan pokok rakyat Indonesia, kebutuhan akan Beras semakin tinggi secara nasional sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk Indonesia. Data statistik BPS mengenai jumlah penduduk Indonesia tercatat bahwa di tahun 2007 jumlah penduduk Indonesia sebanyak 225.642.000 jiwa dan selanjutnya di tahun 2008 adalah 228.523.300 jiwa. Peningkatan jumlah penduduk Indonesia terus tercatat di tahun 2009 sebanyak 231.369.500 jiwa dan di tahun 2010 adalah 237.556.400 jiwa. Dan di tahun 2011 jumlah penduduk Indonesia mencapai angka 252.034.317 jiwa (BPS, 2011a).

Perkembangan jumlah penduduk di sebuah negara tentunya dibarengi dengan kenaikan atas kebutuhan-kebutuhan lainnya. Kebutuhan pokok atas Beras tentu akan semakin bertambah, maka apabila sebuah negara tidak mampu memenuhi kebutuhan warga negaranya akan permintaan Beras, maka sebuah tindakan impor Beras dari negara lain harus dilakukan. Inilah yang tercermin pada saat ini di Indonesia, dimana masih tingginya impor Beras menunjukkan bahwa kemampuan negara untuk menyediakan Beras adalah masih belum optimal. Indonesia sendiri merupakan negara dengan konsumsi per kapita Beras tertinggi, yaitu 139,15 Kg (Kompas, 2011).

Dalam sebuah jurnal penelitiannya, Darwanto (2005) menyatakan bahwa usaha untuk membatasi impor Beras adalah dengan memberikan keanekaragaman konsumsi pangan pokok, artinya akan ada pilihan pangan pokok selain Beras, sehingga akan menekan jumlah konsumsi Beras secara menyeluruh dan secara nasional akan menurunkan konsumsi Beras per kapita.

Sugeng (2010) menyatakan bahwa kenaikan konsumsi Beras dapat meningkatkan impor Beras, sedangkan Hutauruk (1998) menyimpulkan bahwa impor Beras responsif terhadap permintaan domestik, selanjutnya dikemukakan oleh Hidayat (2012) bahwa impor Beras dipengaruhi secara positif oleh konsumsi dalam negeri.

Atas definisi konsumsi nasional dan hasil penelitian yang telah ada, memberikan sebuah pandangan bahwa konsumsi Beras nasional menjadi bertambah akibat pertumbuhan penduduk, selanjutnya memengaruhi kebutuhan akan Beras impor.

#### 10. Pengaruh Luas Lahan Sawah di Pulau Jawa Terhadap Impor Beras Indonesia

Sebuah ringkasan eksekutif kajian dari Direktorat Pangan dan Pertanian Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas di tahun 2006 tentang strategi pengendalian alih fungsi lahan pertanian, menyebutkan bahwa telah terjadi konversi lahan Sawah seluas 150.000 Ha per tahun. Rancangan strategik Kementerian Pertanian tahun 2010–2014 (Kementan, 2009) mengungkapkan lahan Sawah yang terkonversi menjadi lahan non pertanian dari tahun 1999–2002 mencapai 563.159 Ha, atau 187.719,7



Ha/tahun. Pada tahun 1981–1999, pencetakan lahan Sawah baru seluas 1,6 juta Ha, namun tahun 1999–2002 terjadi penciutan luas lahan seluas 0,4 juta Ha, atau 141.285 Ha/tahun. Lebih lanjut dalam Rancangan Rencana Strategik Kementan (Renstra) 2010–2014, mengacu data BPS tahun 2004 menunjukkan bahwa perkiraan luas lahan Sawah pertanian yang terkonversi dari lahan Sawah ke non Sawah 187.720 Ha/tahun, yang mana rincian alih fungsi ke non pertanian 110.164 Ha/tahun dan alih fungsi ke pertanian lainnya 77.556 Ha/tahun. Alih fungsi lahan kering pertanian ke non pertanian 9.152 Ha/tahun (Bappenas, 2006).

Salah satu fenomena yang cukup sering terjadi dalam pemanfaatan lahan adalah alih fungsi lahan. Hal tersebut pada dasarnya terjadi akibat tingginya tekanan kebutuhan dan permintaan terhadap lahan, baik dari sektor pertanian maupun dari sektor non pertanian dikarenakan bertambahnya penduduk dan kegiatan pembangunan. Sumaryanto, Friyatno & Irawan (2007), menggarisbawahi bahwa dampak utama konversi lahan pertanian (Sawah) adalah turunnya produksi Padi nasional sehingga mengurangi pasokan pangan untuk menuju sebuah ketahanan pangan nasional. Selain itu, konversi lahan Sawah yang terjadi akan menyebabkan kerusakan atau turunnya kualitas irigasi pada lahan Sawah sekitarnya yang terkonversi.

Sebuah asumsi terbentuk atas berkurangnya produksi Padi nasional akibat berkurangnya lahan Sawah produktif akan menyebabkan negara harus memenuhi kebutuhan pangannya dengan melakukan impor Beras dari negara lain.

Fenomena konversi lahan yang terjadi di pulau Jawa jelas semakin membuat berkurangnya media tanam petani Padi di pulau Jawa yang akan membuat penurunan produksi Gabah dimasa depan. Dalam disertasinya, Bordey (2010) dengan menggunakan fungsi Cobb-Douglas, menyatakan bahwa media lahan Sawah memberikan kontribusi terbesar di antara faktor-faktor lainnya, seperti mesin, bibit, tenaga kerja dan pestisida untuk menunjang hasil panen Padi di Philipina. Hasyim (2007) dalam penelitian sebelumnya dengan metode OLS, secara parsial menunjukkan bahwa variabel luas panen memberikan pengaruh yang sangat nyata terhadap ketersediaan Beras di Sumatra Utara.

Konversi lahan Sawah di pulau Jawa yang terus menerus telah memengaruhi produksi Padi nasional yang membuat turunnya produksi apabila tidak ada tindakan antisipasi, maka kebijakan impor dijalankan untuk memenuhi kebutuhan pangan nasional. Hutaaruk (1996) menyatakan bahwa naiknya luas lahan Padi akan menyebabkan naiknya produksi dan menurunkan impor Beras.

#### 11. Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.1 Penelitian Sebelumnya

Peneliti/kasus tahun	Tahun	Metode	Kesimpulan
Hidayat (1998-2008)	2012	2SLS	Stok Beras Berpengaruh negatif pada impor Beras
Kusumaningrum (2001-2006)	2008	2SLS	Stok Beras Berpengaruh negatif pada impor Beras

Tabel 2.1 Penelitian Sebelumnya (lanjutan)

Peneliti/kasus tahun	Tahun	Metode	Kesimpulan
Cahyono (1969-1998)	2001	Ekonometrika simultan dinamis	Stok Beras Berpengaruh negatif pada impor Beras
Mulyana (1960-1995)	1998	Ekonometrika simultan dinamis	Harga Beras eceran berpengaruh positif pada impor Beras
Sugeng (1989-1999)	2010	OLS	Naiknya konsumsi Beras akan meningkatkan impor dan harga Beras eceran berpengaruh negatif pada impor
Hutauruk (1964-1992)	1996	3SLS	Kenaikan harga dasar dan luas lahan Padi akan meningkatkan produksi Padi dan menurunkan impor, impor responsif terhadap harga Beras dan permintaan domestik

## 12. Ringkasan Penelitian Sebelumnya

Penelitian oleh Kusumaningrum (2008), tentang impor Beras yang dibentuk oleh fungsi harga impor Beras yang dideflasi dengan indeks harga konsumen, nilai tukar rupiah, stok Beras Bulog akhir tahun, perubahan harga Beras eceran, produksi Beras nasional dan jumlah impor

Beras tahun sebelumnya. Kesimpulan menyatakan stok Beras, perubahan harga Beras dan produksi Beras adalah nyata pada jangka panjang terhadap impor Beras Indonesia, sedangkan harga impor, kurs rupiah dan jumlah impor tahun sebelumnya tidak nyata memengaruhi impor Beras Indonesia.

Sugeng (2010) dalam penelitiannya memodelkan impor Beras dari fungsi pendapatan, harga Beras eceran dan harga minyak mentah tidak berpengaruh nyata pada impor Beras, sementara pendapatan, harga Beras dunia dan kebijakan tarif berpengaruh nyata pada impor Beras.

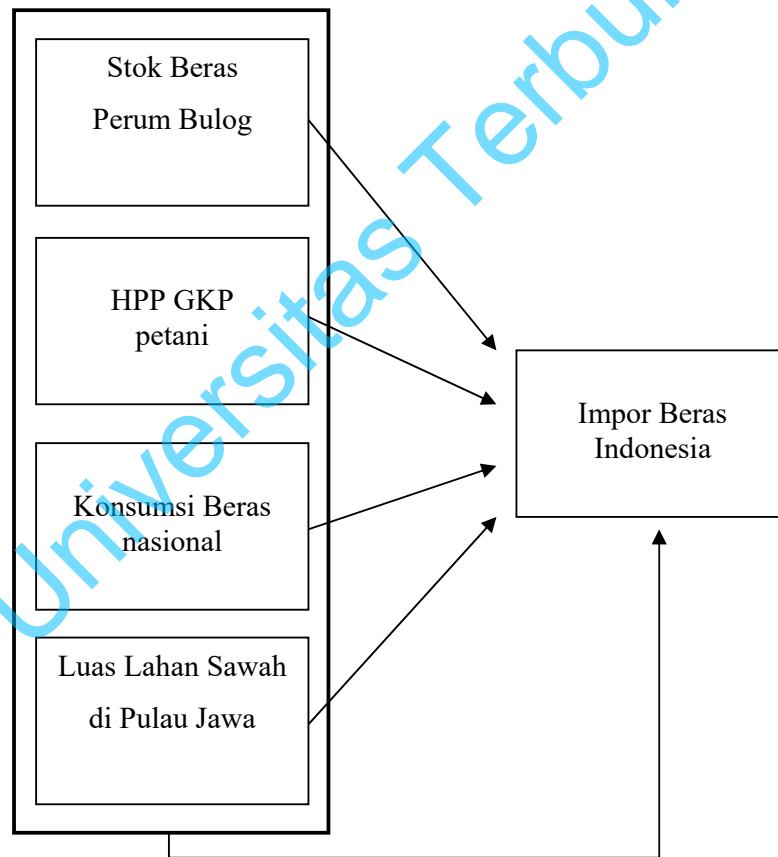
Hidayat (2012) dengan model impor Beras dari fungsi harga Beras dunia, tarif impor, konsumsi, produksi, stok dan impor sebelumnya, menyatakan bahwa impor Beras dipengaruhi nyata oleh produksi, stok Beras, konsumsi dan impor Beras sebelumnya, sementara tarif impor dan harga Beras dunia tidak nyata.

Hutauruk (1996) memfungsikan impor Beras dari perubahan harga dunia, produksi, konsumsi, harga Beras domestik dan penawaran Beras di Indonesia. Hasil penelitiannya menunjukkan harga Beras dunia, harga Beras dalam negeri dan produksi adalah signifikan terhadap impor Beras, sedangkan konsumsi dan nilai tukar tidak nyata.

Mulyana (1998) dengan menyatakan impor Beras dari fungsi indeks harga Beras eceran, harga impor, stok akhir tahun, produksi Beras, bunga pinjaman Bulog dan impor tahun sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga Beras eceran, stok Beras akhir tahun, produksi dan bunga pinjaman Bulog berpengaruh nyata pada impor Beras, sedangkan harga impor tidak nyata terhadap impor Beras.

Penelitian Cahyono (2001) dalam model impor Beras pada fungsi produksi Padi, konsumsi dalam negeri, nilai tukar rupiah dan tarif impor menyatakan bahwa, produksi Padi, konsumsi dalam negeri dan nilai tukar rupiah adalah nyata pada impor Beras, sedangkan tarif impor tidak nyata berpengaruh pada impor Beras.

## B. Kerangka Berpikir



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran Teoritis

Kebijakan di sektor pangan yang akan menuju pada terciptanya ketahanan dan stabilitas pangan adalah salah satunya terkait dengan kebijakan cadangan pangan nasional, dimana stok Beras Perum Bulog merupakan salah satu komponen cadangan pangan nasional yang mempunyai peran signifikan dalam menciptakan ketahanan dan stabilitas pangan nasional. Sebuah keadaan akan kurangnya stok Beras Perum Bulog yang tidak dapat dipenuhi oleh produksi dalam negeri, maka kebijakan untuk melakukan suplemen dengan impor Beras harus dilakukan pemerintah. Penelitian terdahulu yang menyatakan adanya pengaruh signifikan stok Beras terhadap impor Beras adalah: (1) Dampak Kebijakan Harga Dasar Pembelian Pemerintah Terhadap Penawaran dan Permintaan Beras di Indonesia (Kusumaningrum, 2008); (2) Analisis Penawaran dan Permintaan Beras di Provinsi Lampung dan Kaitannya dengan Pasar Beras Domestik dan Internasional (Cahyono, 2001) dan (3) Dampak Perubahan Harga Beras Dunia terhadap Kesejahteraan Masyarakat Indonesia Pada Berbagai Kondisi Transmisi Harga dan Kebijakan Domestik (Hidayat, 2012). Atas dasar penelitian terdahulu tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

**1. Stok Beras Perum Bulog akan berpengaruh terhadap impor Beras Indonesia.**

Kebijakan pemerintah tentang harga produsen pangan pokok terimplementasi melalui Inpres yang ada, yaitu penetapan HPP disetiap tahapan yang ada. Kebijakan penetapan HPP pada hasil produksi Padi diharapkan memberikan kesejahteraan dan meningkatkan produksi petani Padi secara nasional. Pada penelitian sebelumnya, Analisa Dampak Kebijakan Harga Dasar

Padi dan Subsidi Pupuk Terhadap Permintaan dan Penawaran Beras di Indonesia (Hutauruk, 1996) menyatakan bahwa kebijakan harga produsen melalui penetapan harga dasar akan meningkatkan produksi dan menurunkan impor Beras. Sementara penelitian Keragaman Penawaran dan Permintaan Beras Indonesia (Mulyana, 1998) menghubungkan kenaikan harga dasar akan juga menaikkan harga Beras eceran dan meningkatkan impor Beras. Dari hasil penelitian tersebut, maka sebuah hipotesis yang diajukan adalah:

**2. Penetapan HPP GKP petani akan berpengaruh pada impor Beras Indonesia.**

Perkembangan jumlah penduduk di Indonesia yang tinggi tentunya juga menyebabkan naiknya permintaan akan Beras. Dalam sebuah keadaan yang seimbangan antara meningkatnya jumlah produksi Padi dan meningkatnya jumlah penduduk, maka kebutuhan akan pangan dapat terpenuhi. Namun konsumsi pangan pokok juga dipengaruhi oleh konsumsi per kapita dari penduduk Indonesia, dan tingginya konsumsi per kapita penduduk Indonesia telah menyebabkan tingginya konsumsi Beras nasional. Penelitian sebelumnya, Model Impor Beras Indonesia (Sugeng, 2010) menyatakan bahwa konsumsi nasional yang meningkat akan menaikkan impor Beras Indonesia. Dari penelitian tersebut, maka hipotesis yang diajukan, adalah:

**3. Konsumsi Beras nasional akan berpengaruh pada impor Beras Indonesia.**

Produksi tanaman pangan Padi membutuhkan banyak faktor produksi untuk dibudidayakan. Salah satu faktor produksi tersebut adalah SDA, yaitu media

tanah. Media tanah merupakan salah satu faktor penting pembentuk produksi tanaman Padi, hal tersebut dinyatakan dalam penelitian *The Impact of Research on Philippine Rice Production* (Bordey, 2010) bahwa faktor media tanah adalah faktor produksi yang mempunyai pengaruh terbesar dibandingkan faktor-faktor produksi lainnya. Penelitian Analisa Dampak Kebijakan Harga Dasar Padi dan Subsidi Pupuk Terhadap Permintaan dan Penawaran Beras di Indonesia Hutauruk (1996) menyatakan kenaikan luas lahan tanaman Padi akan menaikkan produksi Beras dan menurunkan impor Beras Indonesia. Atas dasar penelitian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

4. **Luas lahan Sawah di pulau Jawa akan memengaruhi impor Beras Indonesia.**

### C. Definisi Operasional

Menurut Pearce II & Robinson, Jr. (2008), kebijakan menetapkan kendali atas tindakan independen yang dengan jelas menyatakan bagaimana segala sesuatu harus dilakukan pada saat ini, kebijakan tidak hanya mengendalikan keputusan tetapi juga memberdayakan karyawan untuk melakukan aktivitas tanpa campur tangan langsung manajemen puncak pada implementasinya. Lebih lanjut Pearce II & Robinson, Jr. menyatakan kebijakan akan melembagakan aspek-aspek dasar dari perilaku organisasi. Kebijakan meminimalkan situasi yang saling bertentangan dan menjadikan tindakan yang konsisten dalam upaya mencapai keberhasilan.

Menurut Masduki (2007), kebijakan diartikan

*Sebagai rangkaian tindakan yang mempunyai tujuan tertentu untuk diikuti dan dijalankan oleh seorang pelaku atau sekelompok pelaku guna*



*memecahkan suatu permasalahan, nilai-nilai dan praktik-praktik yang terarah. Pertama, dikarenakan ada isu-isu utama kebijakan terdahulu, saat ini dan masa depan. Kedua, sebuah proses untuk memutuskan kebijakan yang akan dibuat mengacu pada peralatan, atau sarana yang digunakan pembuat kebijakan untuk mencapai tujuan. Ketiga, interaksi kelompok orang-orang yang berperan penting, atau yang populer disebut stakeholder selama perumusan kebijakan.*

Heizer & Render dalam Rangkuti (2004) menyatakan manajemen tata kelola adalah kegiatan yang diawali dari penyediaan bahan baku dan mengubah bahan baku tersebut menjadi barang setengah jadi dan barang jadi yang kemudian dilanjutkan pada tahapan sistem distribusi.

Mandal (2011) menyatakan, SCM adalah upaya mencapai tujuan melalui rencana strategik manajerial meliputi asupan bahan baku dan proses produksi dalam aktivitas waktu rantai asupan untuk menjadikan produk yang memenuhi nilai kompetitif konsumen melalui proses inovatif.

Schroeder dalam Rangkuti (2004) juga membedakan pengetahuan antara rantai pasokan (*supply chain*), dan manajemen rantai pasokan (*SCM*). Menurutnya, *Supply Chain* adalah langkah dari suatu proses bisnis dan informasi terhadap suatu produk atau jasa, yang dimulai dari pemasok melalui kegiatan manufaktur sampai pada kegiatan distribusi ke pengguna akhir. Sedangkan *SCM* adalah perencanaan, desain dan pengendalian terhadap aliran informasi dan materi yang terdapat pada *supply Chain* dengan cara efisien pada saat ini dan untuk masa-masa datang yang nantinya akan memenuhi kebutuhan pelanggan.

Dari paparan teori di atas, maka sebuah kebijakan dalam *SCM* merupakan sebuah panduan bagi berjalannya sebuah sistem yang diinginkan pihak-pihak

terkait guna mencapai sebuah tujuan akhir. Dengan adanya sebuah kebijakan yang akan menjadi sebuah pedoman dan panduan untuk sebuah SCM, maka segala proses dan tahapan dari awal sampai akhir dari rantai asupan tersebut akan berada pada sebuah arah dan hasil akhirnya diharapkan akan dapat mencapai sesuatu yang maksimal.

Sarma dalam Hanafie (2010) mengemukakan bahwa tujuan umum politik pertanian di Indonesia adalah

*Memajukan sektor pertanian, dengan pengertian meliputi (1) peningkatan produktivitas dan efisiensi sektor pertanian; (2) peningkatan produksi pertanian dan (3) peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan petani, serta pemerataan tingkat pendapatan. Ruang lingkup politik pertanian meliputi (1) kebijakan produksi; (2) kebijakan subsidi; (3) kebijakan investasi; (4) kebijakan harga; (5) kebijakan pemasaran dan (6) kebijakan konsumsi.*

Kebijakan impor yang dilakukan pemerintah, seperti juga kebijakan penetapan HPP merupakan sebuah langkah/tahapan atas SCM Perum Bulog. Dalam kebijakan impor Beras yang diambil pemerintah dikarenakan sebuah keadaan atas kurangnya pasokan pangan pokok dari produksi Padi nasional, sehingga kebijakan impor dikeluarkan. Implementasi atas kebijakan tersebut tentunya adalah segala hal yang menyangkut teknis dan kegiatan nyata, mulai dari proses perhitungan pagu impor Beras, penunjukan badan usaha logistik yang nantinya melaksanakan impor Beras, sampai pada datangnya fisik Beras untuk dapat menutupi kebutuhan yang dirasakan masih kurang (Bulog, 2010). Itu dikarenakan apabila produksi petani nasional masih dirasa kurang, maka di waktu yang sangat dekat tidaklah mungkin mengharap kembali *output* dari produksi petani, karena produksi pertanian adalah proses yang membutuhkan

waktu dan usaha untuk mendapatkan hasil. Karena itu sebuah jalan instan dilakukan dengan impor Beras.

Impor Beras nantinya selain untuk memenuhi kebutuhan akan permintaan Beras nasional atas konsumsi pokok rakyat Indonesia, impor Beras juga menjadi suplai bagi stok Beras Perum Bulog, dimana stok Beras nasional menjadi sebuah pilar atas ketahanan dan stabilitas pangan nasional.

Kebijakan yang terkait dengan harga Gabah/Beras adalah HPP, yang merupakan harga pembelian Gabah/Beras, baik di tingkat petani maupun di tingkat penggilingan oleh Pemerintah berdasarkan peraturan yang terkait dengan kebijakan perberasan nasional. Tujuan kebijakan HPP adalah perlindungan kepada petani nasional dari kejatuhan harga Gabah pada saat panen raya dan HPP juga menjadi insentif bagi petani agar tetap berproduksi (khususnya Beras) di dalam mendukung terwujudnya ketahanan pangan nasional. Selain itu penerapan kebijakan HPP diharapkan dapat mendorong dan memfasilitasi petani di dalam penggunaan faktor produksi yang baik, seperti benih Padi unggul bersertifikat, pupuk anorganik dan organik secara berimbang, serta teknologi pascapanen Padi yang lebih tepat (Bappenas, 2011).

Kebijakan HPP diarahkan sepenuhnya bagi petani produsen Gabah/Beras, sehingga diharapkan penerima manfaat utama dari pelaksanaan kebijakan HPP adalah petani Padi. Kebijakan HPP dilaksanakan dengan melakukan pembelian Gabah/Beras produksi dalam negeri oleh Perum Bulog yang nantinya akan menjadi Beras untuk memenuhi kebutuhan Beras di dalam Program Beras untuk Masyarakat Miskin (Program Raskin), penyaluran Beras golongan dan Cadangan Beras Pemerintah (CBP). Dalam pengadaan Beras/Gabah dalam

negeri, Perum Bulog diharuskan menyerap Beras dari petani secara maksimal (prioritas) dengan tingkat harga tertentu yang telah ditetapkan oleh Pemerintah, yang disebut dengan HPP (Bappenas, 2011). Kebijakan HPP bertujuan agar petani Padi menerima harga Gabah yang layak saat menjual hasil panen Gabahnya, sehingga mereka akan mendapatkan keuntungan dan terus berproduksi, serta meningkatkan produktivitas (Suryana & Hermanto dalam Hasyim, 2007).

Dasar atas segala kebijakan pemerintah di sektor pertanian, adalah terciptanya sebuah keseimbangan antara pihak produsen dan konsumen, bagaimana secara bersama-sama dapat meningkatkan kesejahteraan petani dan tercukupinya kebutuhan konsumen dengan terciptanya stabilitas pangan dan ketahanan pangan. Terciptanya ketahanan pangan dan stabilitas pangan salah satunya dengan memaksimalkan suplai Beras atas permintaan pangan domestik, yaitu konsumsi nasional. Hal ini terkait dengan berkembangnya jumlah penduduk Indonesia, maka dapat dipastikan semakin meningkatnya kebutuhan Beras domestik.

Dalam tata kelola rantai asupan Perum Bulog (SCM), sebuah keadaan yang terjadi seperti kurangnya pasokan rantai asupan dari pihak petani akan mengakibatkan kurangnya ketersediaan Beras nasional, dalam hal ini jumlah panen Gabah secara nasional, guna memenuhi stabilitas akan Beras secara nasional, mengharuskan sebuah kebijakan dan tindakan oleh pemerintah melalui mekanisme impor Beras. Datangnya pasokan Beras impor akan dapat memenuhi kebutuhan akan ketersediaan Beras nasional secara cepat, yang tidak memungkinkan untuk dipenuhi pihak petani dalam produksinya.

Melihat apa yang dikemukakan di atas, sebuah kebijakan pertanian dibuat dan dimaksudkan sebagai sebuah tindakan pemerintah guna menjadikan pihak petani yang pada sebuah manajemen rantai asupan Perum Bulog sebagai tahapan *input* bahan baku, untuk lebih bisa berada pada pihak yang terjamin oleh negara dan menjadikan petani lebih produktif dan meningkatkan kemakmurannya. Sebuah kebijakan dikeluarkan dan terimplementasi berupa langkah-langkah seperti penetapan HPP dan impor Beras, dimaksudkan agar adanya kepastian bagi petani serta stabilitas pangan melalui ketersediaan Beras nasional, yaitu kecukupan stok Perum Bulog dan CBP. Kepastian akan harga bagi para petani untuk dapat memproduksi dan menjual hasil panen mereka, serta kepastian ketersediaan Beras di pasar sebagai bahan pangan pokok di Indonesia bagi konsumen. Selain itu tujuan utama dari dibentuknya Perum Bulog, yaitu stabilitas dan ketahanan pangan nasional dapat berjalan dan terpenuhi.

Hasil panen pertanian, merupakan sebuah *output* dari proses produksi *input-output* pihak petani, sedangkan dalam sebuah manajemen rantai asupan Perum Bulog, *output* produksi pihak petani adalah merupakan tahapan rantai asupan, yaitu pada tahapan bahan baku. Dalam setiap produksinya, faktor lahan Sawah merupakan media untuk menanam bibit tanaman Padi dan dari sanalah sebuah proses produksi oleh pihak petani dimulai. Diawali dengan penanaman bibit, pemeliharaan dan pemanenan, sehingga nampak bahwa media tanah Sawah adalah sebuah faktor penting untuk mendapatkan *output* produksi petani, yaitu panen Gabah.

Sesuai dengan fungsi Perum Bulog, produksi tanaman Padi para petani nasional adalah tanggungjawab Perum Bulog untuk dapat melindungi keberadaan dan eksistensinya di dalam sektor pertanian. Disanalah sebuah peran Perum Bulog dalam membeli hasil produksi petani Padi dengan perlindungan HPP dan selanjutnya penyerapan hasil panen itu menjadi stok Beras negara, sehingga dipenuhi kecukupan stok pangan, yang nantinya akan akan menjadikan sebuah stabilitas pangan negara menjadi lebih baik.

Beras adalah hasil tanaman pangan Padi-padian yang masuk dalam keluarga rumput-rumputan (*Gramineae*). Asal usul tanaman pertanian kuno ini dari dua benua, yaitu Asia dan Afrika Barat tropis dan subtropis. Berdasarkan budidaya, Padi dibedakan dalam tipe, yaitu Padi kering (gogo) dan Padi Sawah (Purwono & Purnamawati, 2007). Baik tanaman Padi gogo dan Padi Sawah, memerlukan sebuah media untuk dapat dibudidayakan dan nantinya dapat menghasilkan panen Gabah. Dan media tersebut adalah lahan Sawah sebagai faktor produksi petani, baik Sawah kering ataupun Sawah basah.

Pengertian konversi, menurut Pierce dalam Harjono (2005) adalah alih fungsi atau perubahan fungsi lahan secara umum mulai dari perubahan dalam penggunaan sumber daya lahan dari satu penggunaan dalam bidang tertentu ke penggunaan kebidang lainnya. Konversi lahan Sawah adalah suatu proses perubahan fungsi yang disengaja oleh manusia (*anthropogenic*), bukan suatu proses alami yang terjadi dengan sendirinya. Contohnya perubahan berbagai sentra produksi Beras di daerah *pantura* untuk dirubahfungsikan menjadi kawasan industri. Hal ini menunjukkan tidak adanya koordinasi antar sektor pertanian dan industri (Anwar dalam Hasyim, 2007). Dengan berkurangnya

luas media tanam tanaman Padi dalam hal ini Sawah, maka hilang juga kesempatan melakukan tindakan budidaya dari tanaman Padi. Dan itu artinya hilangnya produktivitas panen tanaman Padi seluas media tanam, yaitu tanah Sawah yang telah terkonversi.

Universitas Terbuka

### BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan analisis regresi linear berganda yang merupakan analisis untuk melihat pengaruh antar dua, atau lebih variabel independen ( $X_1, X_2, \dots, X_n$ ) dengan variabel dependen ( $Y$ ). Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui arah pengaruh (positif atau negatif) dari variabel yang diteliti dan akhirnya sebagai sebuah alat untuk memprediksi nilai besaran dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami perubahan, baik kenaikan atau penurunan (Kadir, 2010). Dalam penelitian ini akan dilakukan analisis regresi linear berganda dengan 4 (empat) prediktor yang menggunakan merupakan data runtun waktu.

Penelitian ini berupaya melihat pengaruh variabel-variabel independen pada variabel dependen, serta secara spesifik mengidentifikasi variabel-variabel yang memengaruhi impor Beras Indonesia yaitu, stok Beras Perum Bulog, aktual HPP GKP petani, konsumsi Beras nasional dan luas lahan Sawah di pulau Jawa. Persamaan regresi linear berganda adalah:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e \dots\dots\dots(3.1)$$

yang mana :

- $Y$  = Impor Beras Indonesia (ton)
- $X_1$  = Stok Beras Perum Bulog (kilogram)
- $X_2$  = HPP GKP di petani (rupiah)
- $X_3$  = Konsumsi Beras nasional (kilogram)
- $X_4$  = Luas lahanSawah pulau Jawa (hektar)



$b_0$  = konstanta regresi

$b_1$  = koefisien variabel  $X_1$

$b_2$  = koefisien variabel  $X_2$

$b_3$  = koefisien variabel  $X_3$

$b_4$  = koefisien variabel  $X_4$

$e$  = error

## B. Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder runtun waktu (*time-series*) bulanan selama periode 2007-2011, sebagai berikut:

Tabel 3.1 Sumber Data Penelitian

Sumber	Model data
Perum Bulog	Kebijakan, data variabel penelitian dan objek
BPS	Data variabel dan informasi
BPN	Data variabel
Kementan	Data variabel dan informasi
Buku	Teori
Jurnal	Teori dan penelitian terdahulu
Artikel, media tertulis dan <i>online</i>	Fenomena

Menurut Roscoe dalam Sekaran (1992), menyatakan dalam penelitian yang memakai multi variabel, jumlah data yang dipakai adalah 10 kali jumlah variabel yang akan diteliti. Dengan data bulanan dari tahun 2007-2011 untuk setiap variabelnya, maka data dalam penelitian ini akan berjumlah 60 data. Sehingga sudah melebihi data minimal yang dibutuhkan.

### C. Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini digunakan data sekunder yang telah diterbitkan instansi pemerintah yang terkait, sehingga tidak memakai instrumen penelitian untuk mengumpulkan data yang diperlukan.

### D. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini akan dikumpulkan data dari instansi terkait, atau data resmi pemerintah, buku, jurnal, penelitian terdahulu yang terkait dan sumber *internet*. Prosedur pengumpulan data meliputi;

1. Dokumentasi, yaitu mengumpulkan data variabel dari Perum Bulog, BPN, Kementan dan BPS.

Persamaan regresi yang menjadi *tool* untuk penelitian ini menggunakan data yang didapatkan dari instansi terkait, dimana data tersebut adalah data yang telah dirilis secara resmi oleh pemerintah. Data tersebut merupakan data bulanan selama 5 tahun (2007-2011), kemudian menjadi data dari variabel bebas dan terikat dalam penelitian ini. Untuk data yang terbit dalam tahunan, maka peneliti melakukan pengolahan data. Hal itu dilakukan untuk dapat menjadikan semua data dalam tiap bulannya selama lima (5) tahun, sehingga terkumpul 60 data untuk diolah dengan analisis regresi linear berganda.

Pengolahan data yang terbit tahunan akan dilakukan dengan mengambil selisih data  $(t_{n+1}) - t_n$ . dan hasil pengurangan tersebut dibagi 12 bulan. Hasil pembagian ditambahkan/dikurangkan pada data tahun ke  $n$ .

2. Observasi, melalui pengamatan atas fenomena yang ada.

3. Informasi lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini, baik dari jurnal, penelitian sebelumnya, media *online*, buku dan artikel.

#### E. Metode Analisis Data

Metode analisis data menggunakan regresi linear berganda dengan 4 (empat) prediktor dengan proses secara *Enter*, yaitu memasukkan secara bersama-sama data variabel prediktor atau variabel bebas. Untuk mempermudah analisis digunakan aplikasi pengolahan data SPSS 18 untuk menganalisis impor Beras Indonesia sebagai variabel terikat dengan variabel-variabel independen (stok Beras Perum Bulog, HPP GKP petani, konsumsi Beras nasional dan lahan Sawah di pulau Jawa) sebagai faktor-faktor yang memengaruhinya.

Sebuah analisis dapat memberikan hasil yang baik, apabila data yang dipakai adalah baik dan layak. Analisis regresi pada akhirnya akan merupakan persamaan yang digunakan untuk peramalan, untuk itu segala penyimpangan yang dihasilkan dari proses analisis regresi harus dapat diminimalkan. Firdaus (2004) mengemukakan bahwa apabila semua asumsi uji atas data yang mendasari model regresi terpenuhi atau *BLUE* (*best linear unbiased estimator*), maka hasil perhitungan pendugaan model kuadrat terkecil dari koefisien linear pada analisis regresi adalah yang terbaik. Sedangkan jika ada asumsi uji data dari persamaan regresi yang tidak terpenuhi, maka pendugaan model atau hipotesis untuk mengambil keputusan tersebut diragukan. Untuk bisa memenuhi nilai baik pada data yang dianalisis maka dilakukan pengujian data, yaitu:

1. Uji validasi dan reliabilitas, yang mana validitas adalah sebuah ketepatan atau kecermatan atas ukuran yang diukur dan akan bernilai sama saat digunakan pada waktu yang berbeda. Validitas dibedakan atas validitas faktor dan validitas item, dimana uji ini untuk mengukur dengan mengorelasikan skor faktor dengan total faktor dan skor item dengan total item. Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur (Priyatno, 2008). Riduwan & Sunarto (2009) menyatakan, baik validitas dan reliabilitas merupakan alat ukur atas data dari responden apakah data hasil jawaban tersebut adalah dapat dipercaya dan valid.
2. Uji asumsi dasar normalitas, untuk mengetahui, apakah data terdistribusi secara normal dan hal itu berarti residu yang dihasilkan juga berada pada batas normal untuk analisis lanjutan. Uji asumsi dasar homogenitas, uji ini digunakan untuk melihat adanya kesamaan pada varian populasi. Uji asumsi dasar normalitas dengan faktor, yaitu uji normalitas dengan menggunakan dua atau lebih kelompok data dari populasi dan melihat normalnya distribusi data yang ada. Uji asumsi dasar linieritas, merupakan uji untuk dua variabel signifikan atau tidak, yaitu data antara variabel bebas terhadap variabel terikat dan data didapat dari skor atas subjek yang ada (Prayitno, 2008).
3. Prayitno (2008) menyatakan uji penyimpangan asumsi klasik yang meliputi, uji multikolinieritas yang digunakan untuk mengetahui adanya hubungan linear variabel independen pada model regresi. Uji heteroskedastisitas untuk melihat adanya ketidaksamaan varian dari residual model regresi. Dan uji autokorelasi, yaitu untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan

antara residual pada pengamatan data runtun waktu model regresi. Suliyanto (2005), menyatakan uji data regresi dilakukan dengan asumsi klasik, yaitu: (1) uji normalitas; (2) uji multikolinieritas; (3) uji heteroskedastisitas; (4) uji linieritas dan (5) uji autokorelasi.

Atas definisi dan kegunaan analisis atas data yang ada, maka data sekunder *time series* dalam penelitian ini dianalisis dengan uji asumsi klasik data melalui bantuan *software Statistical Package for Social Science* (SPSS) 18 (lampiran 1).

Riduwan & Sunarto (2009) menambahkan bahwa analisis regresi berganda adalah pengembangan dari analisis regresi sederhana, yang kegunaannya, yaitu untuk meramalkan nilai variabel terikat apabila variabel bebas minimal 2 (dua) atau lebih. Dalam melakukan analisis regresi linear berganda, digunakan data sekunder yang merupakan data *time series* bulanan di tahun 2007-2011 dari setiap variabel independen dan dependen, dan telah melalui uji data pra analisis model dianalisis oleh metode regresi linear berganda dengan 4 (empat) prediktor, dengan tahapan berikut :

1. Menentukan persamaan regresi ganda  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$  dan  $X_4$  terhadap  $Y$

Tahapannya dimulai dengan persamaan simultan, kemudian membuat matriks  $3 \times 3$ , untuk menentukan determinan utama ( $D$ ), untuk menentukan koefisien regresi  $b_0$ ,  $b_1$ ,  $b_2$ ,  $b_3$  dan  $b_4$ .

Tahapan dengan SPSS 18, *analyze* → *regression* → *linear*

## 2. Uji signifikansi regresi ganda $X_1$ , $X_2$ , $X_3$ dan $X_4$ terhadap $Y$

Hal ini dilakukan dengan menghitung jumlah kuadrat (JK) sumber varians, kemudian menentukan derajat bebas (db) sumber varian dan menyusun tabel Anova regresi.

Hipotesis:  $H_0$  = regresi tak berarti

$H_1$  = regresi berarti

Pada signifikansi  $\alpha = 0,005$  maupun  $\alpha = 0,01$

Tahapan dengan SPSS 18, *analyze* → *regression* → *linear* → *statistics* → *R squared change*

## 3. Uji nyata koefisien regresi linear ganda $Y$ atas $X_1$ , $X_2$ , $X_3$ dan $X_4$

Menghitung koefisien korelasi ganda, ( $R_{y.1234}$ ), dan  $F_{hit}$  untuk menerima  $H_0$  atau menolak ( $F_{hit}$  terhadap  $F_{tab}$ ). Uji statistik  $F$  pada dasarnya menunjukkan apakah variabel-variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat, artinya apakah semua independen secara bersamaan merupakan variabel-variabel penjelas yang nyata atau tidak nyata terhadap variabel dependennya. Tahapan berikutnya, menghitung koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang merupakan kuadrat dari koefisien korelasi ( $R$ ), yaitu  $R^2 \times 100\%$ . Uji terhadap koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada dasarnya mengukur kemampuan model dalam menerangkan variabel terikat dalam ukuran persentase terhadap variabel-variabel bebas.

Tahapan dengan SPSS 18, *analyze* → *regression* → *linear* → *statistics* → *Model fit*

#### 4. Uji nyata koefisien persamaan regresi ganda

Langkah-langkah pengujiannya, yaitu mulai dari menghitung Galat Baku Taksiran ( $S_{y.1234}$ ) dan untuk selanjutnya menentukan determinan melalui matriks korelasi, sehingga mendapatkan  $R$  (det).

Hasil dari perhitungan  $R^{-1}$ , merupakan matriks  $3 \times 3$ , sehingga dapat ditentukan  $r^{11}$ ,  $r^{22}$ ,  $r^{33}$  dan  $r^{44}$ , serta menggunakan diagonal matrik  $R^{-1}$  didapatkannya  $r^{ii}$  maka  $R_i^2$  dapat dihitung. Setelah didapatkan  $S_{b_i}$ , maka Uji-t dapat dilakukan.

Hasil perhitungan nilai  $t_i$  akan dibandingkan dengan nilai kritis  $t_{tab}$  untuk menentukan  $H_0$  dan  $H_1$ , serta menentukan nyatanya koefisien  $b_i$  dari  $X_i$  signifikasinya. Uji statistik  $t$  pada dasarnya menunjukkan pengaruh satu per satu variabel penjelas, secara individual dalam memengaruhi variabel terikat. Apakah suatu variabel independen merupakan penjelas yang nyata, atau tidak nyata terhadap variabel dependen.

Hipotesis:  $H_0$  = koefisien variabel tidak nyata

$H_1$  = koefisien variabel nyata

Tahapan dengan SPSS 18, *analyze* → *regression* → *linear* → *statistics* → *estimate*

Apabia nilai  $t < 0,05$ , artinya koefisien variabel bebas adalah nyata terhadap variabel Bebas.

## BAB IV. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

### A. Deskripsi Obyek Penelitian

Dalam penelitian ini proses hasil panen Padi nasional merupakan sebuah tahapan atas proses SCM ketersediaan pangan nasional, dimana Perum Bulog terkait di dalam proses dan tahapan dari SCM tersebut. Hal ini dikarenakan, Perum Bulog merupakan sebuah perusahaan umum pemerintah di bidang logistik yang terkait langsung akan permasalahan stabilitas pangan nasional, seperti kebijakan penetapan HPP, stok Beras nasional dan impor Beras yang melibatkan Perum Bulog dalam pelaksanaannya.

#### 1. Gambaran Umum Perum Bulog

Perum Bulog adalah perkembangan dari Bulog yang dibentuk awalnya sebagai badan logistik non pemerintah yang bertanggungjawab langsung pada Presiden, Perum Bulog secara resmi terbentuk melalui Peraturan Pemerintah RI Nomer 7 tahun 2003. Hal tersebut ditetapkan dalam perubahan Bulog menjadi Perum Bulog dengan tiga (3) hal, yaitu: (1) pedoman manajemen perusahaan dibidang perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian; (2) fungsi pengawasan, yang merupakan keseluruhan proses penilaian perusahaan dan (3) fungsi pemeriksaan, dimana memberikan penilaian atas keadaan yang ada (Bulog, 2010).

Teori pertumbuhan ekonomi neo-klasik oleh Adam Smith yang menyatakan adanya mekanisme pasar pada penentuan ketersediaan barang dan perkembangan harga, serta Ricardo menambahkan bahwa jumlah penduduk akan membebani ketersediaan barang pangan pokok (Ahmar &



Indriani, 2007). Untuk itu Perum Bulog melalui Peraturan Pemerintah (PP) itu menetapkan anggaran dasar perusahaan yang memberikan panduan dan wewenang untuk menyelenggarakan usaha logistik pangan pokok dan usaha-usaha lainnya dengan maksud: (1) untuk menyelenggarakan usaha logistik pangan pokok terpadu bagi negara; (2) menjalankan tugas-tugas yang diberikan pemerintah dalam manajerial sektor pangan, seperti dalam pengamanan harga pangan pokok, pengelolaan cadangan pangan pemerintah dan distribusi pangan pokok kepada golongan masyarakat tertentu dan (3) turut serta membangun ekonomi nasional, khususnya dalam rangka pelaksanaan program pembangunan nasional di bidang pangan (PP RI Nomer 7 tahun 2003).

Wilayah kerja Perum Bulog meliputi seluruh daerah Indonesia, dengan total 26 (duapuluh enam) kantor Divisi Regional (Divre) di ibukota provinsi. Divre yang ada membawahi 130 (seratus tigapuluh) Subdivre yang tersebar di hampir semua Kabupaten dan penempatan gudang-gudang logistik sebanyak 1.596 unit yang dapat menampung total 4,02 juta ton Beras pada tempat paling strategis. Selain itu terdapat 131 Unit Pengolahan Gabah-Beras (UPGB) di wilayah-wilayah surplus Padi (Bulog, 2012a).

Penerapan GCG di Perum Bulog mengacu pada Peraturan Menteri (Permen) BUMN No per-01/MBU/2011 terimplementasi melalui komitmen manajemen diikuti dengan penyusunan dan melengkapi infrastruktur GCG, serta melakukan sosialisasi, internalisasi, *assessment* dan monitoring berkelanjutan. Prinsip-prinsip GCG Perum Bulog, yaitu: (1) keterbukaan;

(2) akuntabilitas; (3) pertanggungjawaban; (4) kemandirian dan (5) kewajaran (Bulog, 2012b).

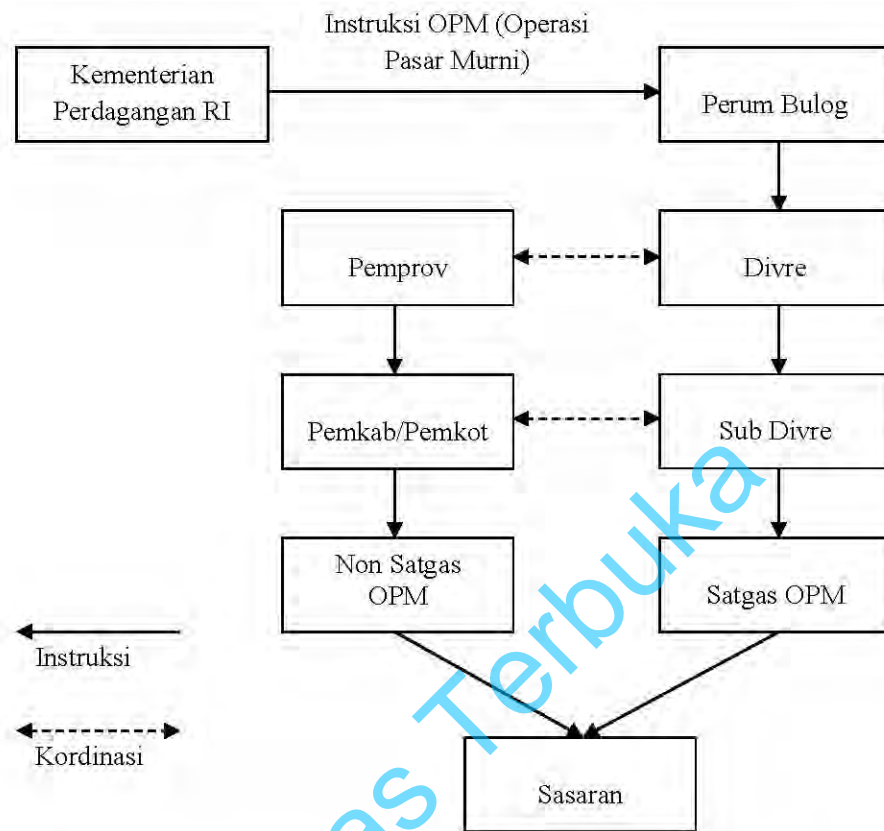
Dalam perannya sebagai perusahaan negara yang mengurus pengadaan Beras dalam negeri, Perum Bulog dengan kebijakan HPP telah berhasil mengoptimalkan pengadaan dalam negeri. Selama tahun 2005-2009, pengadaan Beras Perum Bulog mengalami grafik peningkatan. Pada tahun 2005, Perum Bulog menyerap 4,47% dari total produksi/tahun petani nasional dan tahun 2009, penyerapan hasil panen petani nasional oleh Perum Bulog meningkat hingga 2 (dua) kali lipat, yaitu 9,05% total produksi/tahun (Bulog, 2012d).

Hasil penyerapan dalam negeri melalui pengadaan dalam negeri yang menjadi stok pangan Perum Bulog sendiri dan menyatu dengan Cadangan Beras Pemerintah (CBP) dan ditempatkan pada gudang-gudang Bulog yang tersebar di seluruh wilayah negara. CBP merupakan sebuah kebijakan pemerintah melalui Perum Bulog untuk dapat mencapai ketahanan dan stabilitas pangan pokok nasional. Sumber dana pengadaan CBP berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang mengelolanya secara penuh dilakukan oleh Perum Bulog dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan Beras masyarakat dan antisipasi keadaan yang tidak terduga, seperti kekurangan pangan, gejolak harga, keadaan darurat bencana dan kerawanan pangan. Selain itu sebagai kesepakatan cadangan Beras darurat Association of South East Asia Nation (ASEAN), CBP di gudang-gudang Perum Bulog yang menyatu dengan stok Beras Perum Bulog sendiri, merupakan antisipasi atas luasnya wilayah negara. Dengan penyebaran

gudang-gudang Perum Bulog di seluruh nusantara, akan dapat memberikan reaksi penanganan masalah yang cepat apabila ada sebuah keadaan darurat di daerah-daerah di Indonesia (Bulog, 2012e).

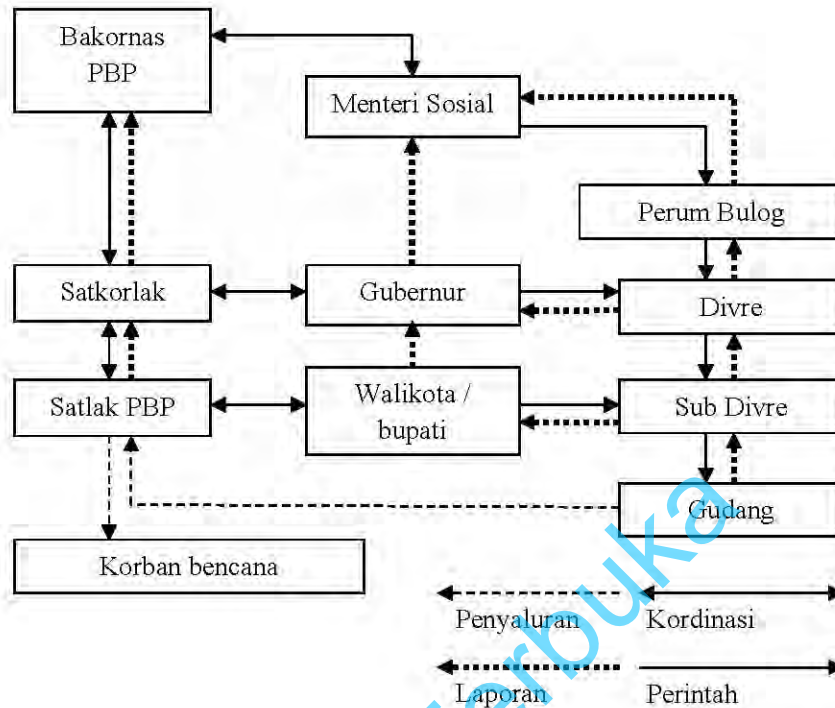
Segala mekanisme penyaluran Beras oleh Perum Bulog diatur dalam Peraturan Direksi Perum Bulog No. PD-04 tahun 2011, memberikan panduan, serta tatalaksana penyaluran CBP untuk keadaan darurat dan pascabencana, untuk pengendalian harga, penyaluran kepada kelembagaan dan penyaluran untuk raskin (Perum Bulog, 2011).

Sebuah keadaan akan kekurangan pasokan Beras jelas akan menyebabkan sebuah lonjakan harga Beras di pasar, maka pemerintah melalui Perum Bulog dengan CBP melakukan upaya untuk menstabilkan harga dengan intervensi pasar. Dengan menambahkan pasokan Beras di pasar dari CBP, maka pemerintah dapat membuat harga Beras kembali stabil dan mencegah semakin melonjaknya harga Beras yang ada di pasar (Gambar 4.1).



Gambar 4.1 Prosedur CBP Gejolak Harga (Perum Bulog, 2011b)

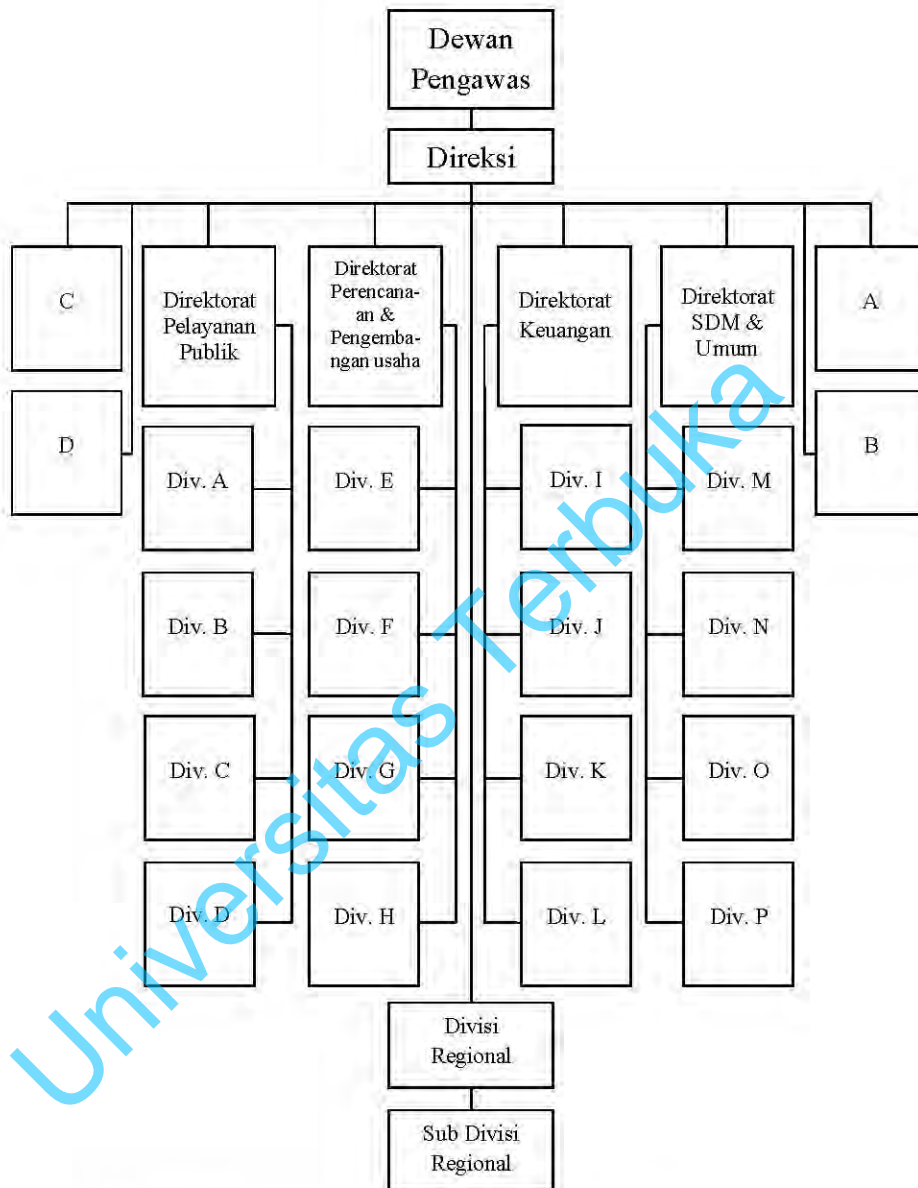
Teori Penawaran dan permintaan yang merupakan sebuah kondisi atas keadaan pasar yang akan menentukan harga komoditas (Sugiarto, *et.al*, 2000), membentuk tugas utama Perum Bulog sebagai penjaga stabilitas masalah pangan, kecukupan dan ketahanan pangan nasional, Perum Bulog akan menjadi pilar utama dalam keadaan darurat bencana nasional dan pascabencana. Antisipasi pemerintah melalui CBP dan stok Beras Perum Bulog yang ada pada gudang-gudang Perum Bulog dengan lokasi yang tersebar merata di Indonesia segera dapat digunakan oleh pemerintah pusat melalui pemerintah provinsi dan kabupaten, untuk segera disalurkan dalam memenuhi kebutuhan pangan para korban bencana (Gambar 4.2).



Gambar 4.2 Mekanisme CBP Untuk Keadaan Darurat (Bulog, 2012f)

Penyaluran untuk Beras kelembagaan meliputi antara lain, Beras TNI/Polri, Kemensos, Kemenkumham, Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi, Cadangan Beras Daerah (CBD) dan lainnya, dimana dapat ditindaklanjuti setelah sumber dana pembeliannya telah ada dalam anggaran kementerian/lembaga yang berkepentingan di tahun APBN/Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) tahun berjalan. Sedangkan untuk penyaluran Beras Raskin yang melibatkan pemerintahan daerah dan kota sebagai menentu pagu atas Raskin yang dikirimkan melalui Divre/sub Divre kepada Perum Bulog (Perum Bulog, 2011c).

## 2. Struktur Organisasi



Div. A = Divisi Pengadaan  
 Div. B = Divisi Persediaan & Perawatan  
 Div. C = Divisi Penyaluran  
 Div. D = Divisi Analisa Harga & Pasar  
 Div. E = Divisi Industri  
 Div. F = Divisi Perdagangan  
 Div. G = Divisi Jasa  
 Div. H = Divisi R & D  
 Div. I = Divisi Anggaran  
 Div. J = Divisi Perbendaharaan  
 Div. K = Divisi Akuntansi

Div. L = Divisi Investasi  
 Div. M = Divisi SDM  
 Div. N = Divisi Organisasi & Tata Laksana  
 Div. O = Divisi Hukum  
 Div. P = Divisi Umum  
 A = Satuan Pengawas Interni  
 B = Pusat Pengembangan Teknologi & Informasi  
 C = Sekretaris Perusahaan  
 D = Pusat pendidikan & Pelatihan,

Gambar 4.3 Struktur Organisasi Perum Bulog (Bulog, 2012g)

## B. Gambaran Umum Sektor Pangan Pokok Nasional

### 1. Kebijakan Impor Beras Indonesia

Kebijakan impor Beras Indonesia awalnya ditangani secara penuh oleh Bulog yang saat itu masih merupakan Lembaga Pemerintah Non Departemen (LPND). Posisi Bulog sebagai LPND dimulai pada era orde baru yang bertanggungjawab langsung pada Presiden Republik Indonesia. Bulog bertugas melakukan penyediaan pangan secara menyeluruh dan pembangunan komoditas pangan alam rangka menyokong pemerintahan yang baru (Keputusan presidium kabinet No.114/U/kep/5/1967).

Selanjutnya keberadaan Bulog direvisi melalui Keputusan Presiden (Keppres) No.39 tahun 1969, dimana memposisikan Bulog dalam stabilisasi harga Beras. Kemudian tugas pokok Bulog diperluas sebagai lembaga pembangunan pangan dan meningkatkan mutu gizi pangan (Keppres No.103 tahun 1993). Sampai dengan saat itu Bulog adalah satu-satunya lembaga yang diberikan hak untuk melakukan impor Beras. Pendanaan melalui kredit bank, dimana pemerintah menjadi pihak penjamin. Bulog juga merupakan kekuatan politik pemerintahan saat itu karena Bulog berhasil menjaga stabilitas pangan pokok, harga dan pasokan secara nasional (Merdekainfo, 2013).

Keberadaan Bulog sebagai LPND ada di jaman orde baru di bawah kepemimpinan Presiden Suharto. Di awal kepemimpinannya, Suharto melakukan refungsionalisasi kelembagaan untuk sektor perberasan nasional (peraturan dan institusinya). Refungsionalisasi dilakukan terhadap Bank Indonesia (BI), Bank Rakyat Indonesia (BRI), PT. Pusri, PT. Pertani dan

Bulog, serta dibentuknya Badan Pengendali Bimas. Di era orba anggaran negara sektor pertanian sangat besar. Alokasi dana pada infrastruktur, subsidi dan kredit pertanian mendapatkan perhatian secara kebijakan dan dana. Sebuah kebijakan pusat ditetapkan dan dijalankan sampai ke daerah-daerah dengan pengawasan dari kepala daerah, dimana Bulog berperan sebagai stabilisator harga beras melalui program-programnya, yaitu untuk menjaga stabilitas dan ketahanan pangan nasional (Gafar, 2007a).

Gafar (2007a) menyatakan bahwa keberhasilan sektor pertanian di masa Suharto nampak pada posisi Indonesia yang awalnya sebagai negara pengimpor Beras menjadi negara pengeksport Beras. Salah satu kebijakan perberasan pemerintahan Suharto adalah dengan menerapkan harga dasar (*floor price*) dan harga maksimum (*ceiling price*), dimana Bulog sebagai LPND akan menyerap hasil surplus panen Padi musiman, terutama saat panen raya dan melakukan stabilitas harga saat pasokan Beras minimal dengan operasi pasar. Selain itu hasil pengadaan dalam negeri digunakan sebagai Beras tunjangan TNI/Polri dan pegawai negeri (Gafar, 2007a).

Keputusan pemerintah untuk impor hanya dilakukan untuk menjaga jumlah kuota stok Beras Bulog sebagai pilah stabilitas sektor pangan. Era Swasembada Beras yang terjadi pada tahun 1985-1998 nampak dengan jumlah pengadaan Beras dalam negeri yang mencapai 2,5 juta ton dan turunnya jumlah operasi pasar, yaitu 70 ribu ton. Hal tersebut dikarenakan terjadi surplus cadangan Beras pemerintah di tahun 1985 (Amrullah, 2003). Keberhasilan kebijakan pertanian di era orde baru, juga dinyatakan oleh Natawidjaja (2007), kebijakan menuju swasembada pangan merupakan satu-



satunya keberhasilan pemerintah saat itu yang melakukan program kolosal Bimas/Inmas yang mencapai keberhasilan di tahun 1987. Di masa itu juga lembaga dunia seperti FAO (*Food and Agriculture Organization*) dan *World Bank* juga memberikan pengakuannya dan menuliskan peristiwa keberhasilan Indonesia di era tersebut dalam beberapa buku teks akademik.

Teori hirarki kebutuhan manusia oleh Markov menyatakan pemenuhan kebutuhan pangan pokok adalah hal yang paling mendasar bagi manusia (Kasali, 2008), maka keadaan akan kekurangan pangan pokok setelah era orde baru yang menyebabkan keadaan negara sempat mengalami dampak krisis ekonomi global harus segera direspon dengan melakukan impor guna memenuhi kebutuhan pangan dan stabilisasi harga Beras. Keadaan krisis pada masa pemerintahan transisi Presiden Habibie ditandai dengan kebijakan impor Beras secara besar-besaran, ini dilakukan untuk tetap memenuhi kebutuhan pokok warga negara dan menanggulangi krisis pangan (Beras), serta lonjakan harga. Saat itu pemerintahan Habibie membuka seluas-luasnya impor Beras dengan biaya masuk nol persen (Gafar, 2007b).

Setelah pemerintahan Habibie, kebijakan impor Beras di masa pemerintahan Gus Dus berubah dengan adanya biaya masuk impor 430 rupiah/kg, hal tersebut dilakukan untuk melindungi hasil panen petani lokal terhadap membanjirnya Beras impor yang memang berharga lebih murah dari harga jual Beras dalam negeri (Gafar, 2007c).

Di masa pemerintahan Megawati, kebijakan perberasan tidak jauh berbeda, dimana kebijakan penetapan harga dasar (HD) pembelian panen petani juga dibarengi dengan kebijakan impor Beras yang besar. Keadaan

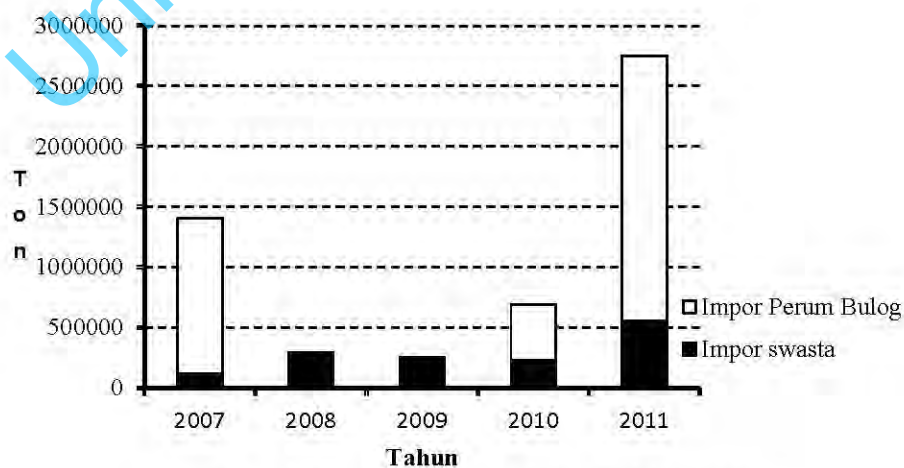
tersebut membuat keseimbangan pasar terjadi, dimana keberhasilan Perum Bulog dalam pengadaan dalam negeri dengan penyerapan panen petani hampir 2 juta ton setara Beras, masih tidak mampu meningkatkan harga Gabah di tingkat petani akibat dari pasokan Beras impor yang didatangkan pihak swasta dalam jumlah besar. Untuk menanggulangi masalah tersebut, Presiden Megawati melalui Keputusan Menperindag N0.9/MPP/Kep/I/2004 tentang ketentuan impor Beras, yaitu pembatasan waktu masuknya Beras impor, penentuan importir dan pelabuhan tujuannya (Gafar, 2007d).

Di masa pemerintahan SBY mulai berjalannya kebijakan otonomi daerah (UU No.2/1999) dan hal tersebut juga memengaruhi kebijakan pertanian yang menyangkut perberasan. Hal ini dikarenakan berbedanya pemikiran para Bupati/Walikota dan kepala daerah sebagai pemegang kebijakan otonomi daerah atas program pertanian yang telah ada sebelumnya. Saat-saat dimulainya otonomi daerah sampai dengan tahun 2005, dimana program penyuluhan pertanian yang menjadi kebijakan pertanian sebelumnya tidak lagi berjalan, hal tersebut dikarenakan banyak kantor-kantor penyuluhan di Kabupaten dan Kecamatan yang tidak berfungsi dan bahkan berubah fungsi (Supadi, 2007).

Masalah perberasan nasional, dalam hal ini kebijakan impor Beras masih berjalan sampai saat ini, bahkan lonjakan impor Beras terjadi di tahun 2011 mencapai 2,7 juta ton, sementara itu tarif impor beras yang awalnya 430 rupiah/kg dinaikkan menjadi 450 rupiah/kg ditahun 2004 (Sawit, 2008). Lebih lanjut dinyatakan bahwa segala impor diperketat untuk dapat dikontrol penyelundupan barang dari luar negeri. Di masa kepemimpinan

Presiden SBY, peran Perum Bulog sebagai *bufferstock* tetap berjalan, kebijakan HPP juga tetap dijalankan, sedangkan kebijakan impor tetap menjadi wewenang Perum Bulog beserta badan-badan logistik lainnya termasuk swasta.

Impor Beras Perum Bulog sendiri di tahun 2007-2011 mengalami fluktuasi yang sangat besar, terutama di tahun 2011 (Gambar 4.4). Angka total impor Beras Indonesia di tahun 2007 adalah 1.406.847 ton, dimana Perum Bulog mengimpor 1,294 juta ton Beras. Artinya di tahun 2007 impor Beras Perum Bulog adalah 92% dari total impor Beras nasional. Di tahun 2008 dan 2009, dengan total impor Beras nasional 289.689 ton dan 250.473 ton, Perum Bulog tidak melakukan pengadaan Beras dari luar negeri. Di tahun 2010, Perum Bulog melakukan impor Beras 461 ribu ton dari total 687.581 ton impor Beras nasional, atau 67% dari impor Beras Indonesia di tahun 2010. Di tahun 2011 dengan total impor Beras nasional 2.750.476 ton, Perum Bulog melakukan impor sebesar 2,2 juta ton atau sebesar 80% dari total impor Beras nasional (Bulog, 2011a).



Gambar 4.4 Impor Beras Indonesia (Bulog, 2011b)

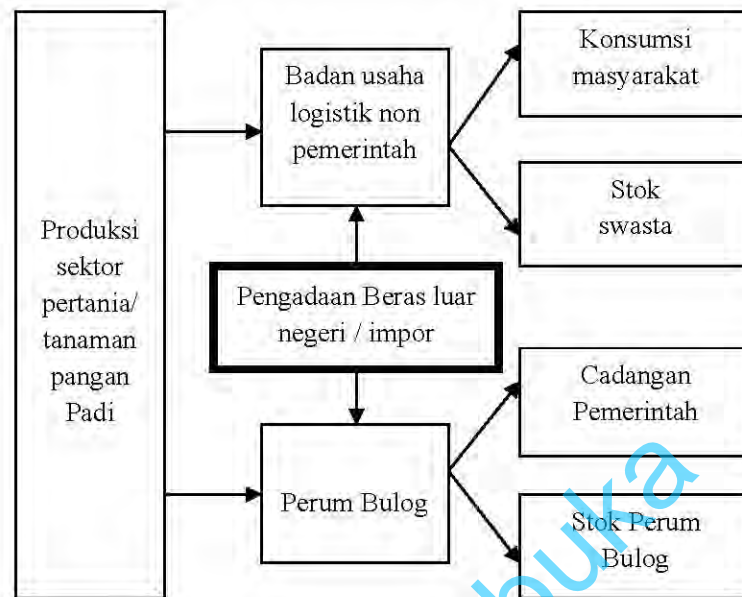
Apabila kita melihat data yang ada, dimana tingkat konsumsi per kapita atas Beras 139,15 kg dan jumlah penduduk Indonesia tahun 2011 yang mencapai 259 juta (Kompas, 2013), maka total konsumsi Beras nasional adalah 36.09.850 ton pada tahun 2011 tersebut. Dengan hasil panen Gabah 65.756.904 ton atau setara Beras 41.255.881 ton, maka pada tahun 2011 ada surplus Beras 5.216.031 ton. Artinya produksi Beras secara nasional telah dapat memenuhi kebutuhan pangan rakyat Indonesia. Namun pada tahun 2011 tersebut, impor Beras Indonesia berada pada titik tertinggi dalam 5 (lima) tahun, yaitu 2,75 juta ton. Bila surplus Beras ditambahkan Beras impor yang ada di tahun 2011 tersebut, maka ada dikisaran 7.966.031 juta ton surplus Beras. Angka tersebut belum ditambahkan sisa stok Beras tahun lalu dan penyusutan Beras selama proses distribusi dan pergudangan ataupun ekspor Beras Indonesia.

Menurut Gafar (2007e), keadaan dimana hasil produksi Padi (Beras) akan memenuhi kebutuhan konsumen dan masih tersisa untuk dikonsumsi di waktu kedepannya adalah keadaan surplus Beras. Swasembada Beras merupakan situasi dimana surplus Beras yang ada dapat memenuhi kebutuhan (bahkan lebih) sampai diperolehnya kembali hasil produksi selanjutnya/panen. Dari uraian tersebut nampak sebuah penjelasan tentang arti surplus Beras, dimana produksi Beras total masih positif setelah dikurangi konsumsi Beras total pada waktu tersebut, namun perlu diketahui bahwa sebuah proses produksi tanaman Padi membutuhkan sebuah tahapan waktu untuk panennya. Di saat akhir Desember di tiap tahunnya, angka surplus Beras haruslah dapat memenuhi kebutuhan Beras di bulan-bulan

mendatang sampai produksi tanaman pangan Padi panen kembali. Disitulah peran Perum Bulog sebagai *bufferstock*, untuk menjaga sebuah kestabilan pangan nasional.

Dengan surplus 7.966.031 juta ton, artinya di akhir Desember 2011 ditambah stok akhir Desember 2010 Perum Bulog yang berjumlah 1,18 juta ton (BPS, 2011c), maka pemerintah dan pihak swasta telah mempunyai stok Beras untuk 6 (enam) bulan kedepan guna menunggu hasil panen nasional setelah masa tanam bulan Januari-Mei 2012. Hal ini sangat terkait dengan peran pemerintah untuk tetap mengendalikan tersediaan pangan dan stabilitas pangan nasional melalui penyediaan pangan dalam negeri. Secara perhitungan, penyediaan Beras nasional adalah produksi Padi dalam negeri ditambah perubahan stok, impor dan dikurangi ekspor. Ketersediaan pangan untuk dikonsumsi penduduk akan dikurangi dengan kebutuhan produksi (bibit), makanan ternak, Industri dan tereduksinya bahan pangan akibat hal-hal lain (BPS, 2010).

Kebijakan impor Beras merupakan sebuah bagian dari SCM, baik untuk pihak Perum Bulog ataupun pihak lainnya guna pemenuhan ketersediaan pangan nasional. Apabila sebuah produksi dalam negeri dirasa masih belum mencukupi dalam arti sampai dengan masa panen selanjutnya, maka kebijakan impor Beras memang menjadi satu-satunya pilihan untuk mengatasi keadaan tersebut dalam jangka pendek. Hal ini dapat terlihat pada (Gambar 4.5) yang menggambarkan model impor Beras pada SCM sektor pangan nasional.



Gambar 4.5 Model Impor Beras Dalam SCM Pangan Nasional

Data sekunder mengenai impor Beras Indonesia berbentuk data lanjutan atau *time series* yang didapatkan dari lembaga statistik pemerintah Indonesia, dalam hal ini BPS RI, dimasukkan dan ditampilkan dalam tabel bulanan selama 5 (lima) tahun, yaitu bulan Januari-Desember dari tahun 2007-2011 (Tabel 4.1).

Tabel 4.1 Impor Beras Indonesia Tahun 2007-2011 (dalam ribuan ton),  
(BPS, 2012)

Tahun / Bulan	2007	2008	2009	2010	2011
Januari	32,349	68,290	20,044	6,380	351,537
Februari	96,294	4,530	22,786	22,090	240,703
Maret	218,157	58,495	35,295	15,097	602,417
April	148,396	38,133	10,796	26,666	203,903
Mei	200,785	14,538	23,361	15,016	45,270
Juni	50,320	15,023	17,492	34,912	66,517
Juli	65,553	10,217	24,357	11,323	57,750
Agustus	151,918	21,497	18,007	13,358	54,513
September	54,383	14,585	14,497	26,600	248,062
Oktober	184,792	12,231	33,181	30,978	296,163
November	160,136	16,157	14,207	193,622	288,428
Desember	43,765	15,991	16,451	291,541	295,212
Jumlah	1.406,848	289,687	250,474	687,583	2.750,475

## 2. Kebijakan Cadangan Pangan Nasional

Sebuah konsep tentang cadangan pangan nasional, tertuang pada PP No. 68 tahun 2002, dimana sebuah posisi strategis dari Beras yang merupakan pangan pokok warga negara Indonesia menyebabkan pemerintah harus mengantisipasi keadaan yang belum pasti dimasa depan dengan sebuah kondisi akan ketercukupan pangan baik dalam jumlah, mutu/kualitas, distribusi dan keterjangkauan. Dan hal tersebut berarti dibutuhkannya sebuah kepastian untuk dapat mengantisipasi keadaan dimasa datang, maka sebuah kebijakan stok pangan nasional melalui badan logistik harus benar-benar disiapkan (PP No. 68 tahun 2002).

Lebih lanjut dinyatakan dalam peraturan pemerintah tersebut, bahwa ketersediaan stok Beras nasional dibutuhkan sebuah sistem dalam hal

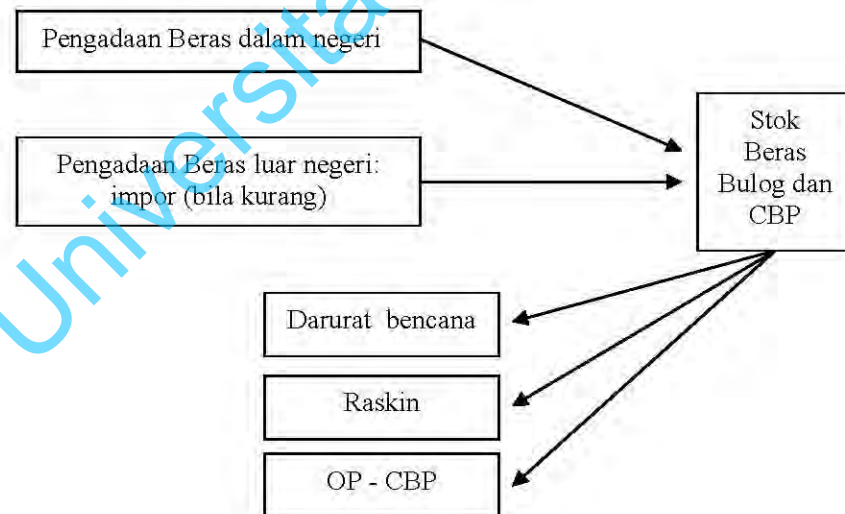
produksi, efisiensi usaha pangan, teknologi penunjang, tersedianya sarana/prasarana produksi dan sebuah kebijakan nyata untuk mempertahankan lahan produksi Padi yang ada, serta usaha pengembangan lahan Sawah baru. Skala prioritas yang ada sesuai diturunkannya PP No. 68 tahun 2002, yaitu Perum Bulog memaksimalkan serapan produksi Padi nasional, sehingga dapat memenuhi target stok Beras nasional dan CBP serta hal itu juga akan memberikan kepastian serta perlindungan bagi petani nasional atas hasil panennya.

Keluaran terakhir tentang kebijakan cadangan pangan pokok nasional, adalah UU No.18 tahun 2012, tentang pangan. Di sana menyatakan bahwa sebuah kondisi keamanan dan ketersediaan pangan pokok, dimana keamanan dalam mutu/kualitas kesehatan dan adanya jumlah nyata keberadaan stok Beras adalah diprioritaskan dari pengadaan dalam negeri. Dalam hal ini adanya kebijakan akan impor Beras adalah semata-mata karena kekurangan cadangan pangan akibat kurangnya penyerapan dalam negeri. Cadangan pangan nasional sendiri merupakan ketersediaan pangan di seluruh wilayah Indonesia yang akan dapat memenuhi kebutuhan konsumsi warga negara dan kemampuan untuk menyelesaikan keadaan kekurangan pangan, seperti bencana, perubahan harga dan keadaan darurat (UU RI No. 18 tahun 2012)

Stok Beras Perum Bulog adalah sebuah implementasi atas kebijakan cadangan pangan nasional, sehingga sebagai salah satu faktor guna menjaga kecukupan pangan nasional, juga sebagai stabilitas pangan, yang juga menjadi satu kesatuan dengan CBP akan digunakan sebagai operasi pasar



untuk stabilitas harga, penyaluran Beras untuk masyarakat miskin, beras organisasi dan Beras untuk mengatasi masalah krisis, baik bencana ataupun krisis pangan. Di dalam sebuah pilar ketahanan pangan nasional, Perum Bulog menetapkan 3 (tiga) pilar, yaitu pilar ketersediaan, keterjangkauan dan stabilitas. Keberadaan 3 (tiga) pilar ketahanan pangan tersebut memposisikan stok Beras Perum Bulog sebagai stok nasional yang mendukung pilar ketersediaan melalui kecukupan stok, mendukung pilar keterjangkauan untuk menyediakan Beras ke seluruh wilayah negara dengan adanya gudang-gudang stok yang tersebar di seluruh wilayah dan penyalurannya kepada kelompok masyarakat miskin dan mendukung pilar stabilitas sebagai pengendali harga pasar (melalui Operasi Pasar/OP), serta stok Beras untuk keadaan darurat negara (Bulog, 2012).



Gambar 4.6 Alur Stok Beras Perum Bulog (Bulog, 2012)

Manajemen stok Beras di Perum Bulog sangatlah penting, ini terkait dengan sektor perberasan dunia yang sangatlah rentan akan pengaruh krisis global, serta keadaan dan posisi Beras di dalam negeri yang juga sangat strategik sifatnya dan situasi harga Beras itu sendiri, ditambah sifat dari komoditas Beras yang tidak tahan lama dan sangat mudah rusak. Di dalam alur manajemen logistik Perum Bulog dimulai dari pengadaan Beras dalam negeri dari penyerapan hasil panen petani melalui mekanisme HPP, selanjutnya Beras akan disimpan di gudang-gudang Perum Bulog, proses *packing* dan perawatan akan Beras stok tersebut oleh Perum Bulog. Di dalam penyimpanan stok Beras asas pemerataan adalah hal yang utama, dimana pemerataan di setiap wilayah menurut kuota yang ada juga dilakukan sebagai upaya pencegahan dan efisiensi distribusi pada penyalurannya (Bulog, 2012).

Lebih lanjut dijelaskan dalam manajemen dan distribusi Beras Bulog, yaitu penyebaran stok Beras adalah dari Divisi Regional (Divre) surplus ke Divre defisit dengan memperhatikan kuota dan kapasitas gudang yang ada. Sehingga hal ini akan memberikan penyediaan stok Beras di setiap daerah untuk memenuhi kebutuhan, meningkatkan akses pangan menuju lokasi penerima manfaat dan menjaga ketahanan pangan di wilayah masing-masing dengan stok merata.

Data sekunder *time series* yang didapatkan dalam tahun 2007-2011 ditampilkan dalam data perbulan (Tabel 4.2)

Tabel 4.2 Stok Beras Akhir Bulan Perum Bulog Tahun 2007-2011  
(dalam kilogram), (Bulog, 2011c)

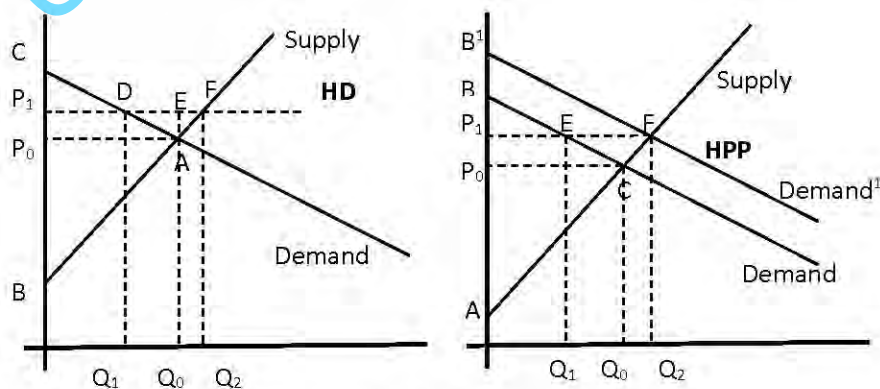
Tahun / Bulan	2007	2008	2009	2010	2011
Januari	738,353	1,408,387	1,172,434	1,485,179	769,724
Februari	554,321	1,087,718	1,126,333	1,214,440	638,239
Maret	433,952	1,161,085	1,714,346	1,131,075	1,249,528
April	693,545	1,568,650	2,262,322	1,451,256	1,389,324
Mei	1,271,685	1,827,303	2,564,996	1,768,579	1,418,940
Juni	1,532,960	1,817,176	2,633,848	1,853,701	1,283,224
Juli	1,714,348	1,711,850	2,604,401	1,680,498	1,160,436
Agustus	1,747,097	1,596,768	2,463,263	1,312,581	840,993
September	1,682,648	1,537,688	2,346,831	1,188,041	970,468
Oktober	1,685,046	1,382,072	2,165,149	935,523	1,008,586
November	1,661,690	1,148,698	1,895,035	862,695	1,808,908
Desember	1,572,933	1,079,841	1,620,816	759,514	877,364

### 3. Kebijakan HPP GKP Petani

Sektor pertanian tidak akan terlepas dari kehadiran pihak petani itu sendiri. Dari peranannya di perekonomian Indonesia, sektor pertanian adalah sektor yang mempunyai peranan penting, yaitu: (1) menyediakan kebutuhan pangan dan ketahanan pangan nasional; (2) menyediakan bahan baku sektor industri; (3) sebagai pasar bagi produk-produk industri; (4) sumber tenaga kerja dan pembentukan modal; (5) sumber perolehan devisa; (6) mengurangi kemiskinan dan peningkatan pangan dan (7) menyumbang pembangunan perdesaan dan pelestarian lingkungan hidup (Harianto, 2007). Lebih lanjut Harianto menyatakan, bahwa unsur-unsur utama dari pertanian adalah (1) petani dan keluarganya; (2) SDM; (3) teknologi dan (4) lingkungan sosial-budaya.

Hal senada juga dinyatakan oleh Kasryno (2000), dimana posisi petani merupakan faktor utama dari pembangunan sektor pertanian, karena itu pembangunan sektor pertanian akan ditentukan oleh SDM pertanian. Di dalam sebuah *supply chain* sektor pertanian, *output* dari produksi pihak petani merupakan bahan baku bagi *supply chain* sektor pangan. Untuk itu pemerintah berusaha melindungi petani nasional dengan kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan.

Sebuah persoalan klasik di sektor perberasan berpangkal dari 2 (dua) tujuan utama, yaitu adanya kelayakan harga yang terbentuk bagi pihak produsen dan secara bersamaan kebijakan harga produsen tidak memberatkan konsumen (Jamal, Hendiarto & Ariningsih, 2007). Kebijakan perlindungan petani telah dilakukan di sektor pertanian, yaitu penetapan harga produsen. Kebijakan HPP yang merupakan penetapan harga produsen yang ditetapkan pemerintah di masa Presiden Megawati melalui Inpres No. 9 tahun 2002, posisi HPP adalah berbeda dengan kebijakan HD, hal ini dilakukan mengingat kebijakan HD yang sudah dianggap tidak sesuai dengan keadaan serta perubahan yang ada saat ini.



Gambar 4.7 Kurva HD Dan HPP

Dalam grafik (Gambar 4.7) HD, yang mana pertemuan kurva penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*) pada harga  $P_0$  dan Jumlah  $Q_0$ , yaitu titik A, terkoreksi dengan adanya HD  $P_1$  yang ditetapkan pemerintah. Sementara grafik HPP, dimana kurva permintaan (*demand*) awal tergeser kekanan dengan penetapan HPP pemerintah terhadap kurva penawaran (*supply*).

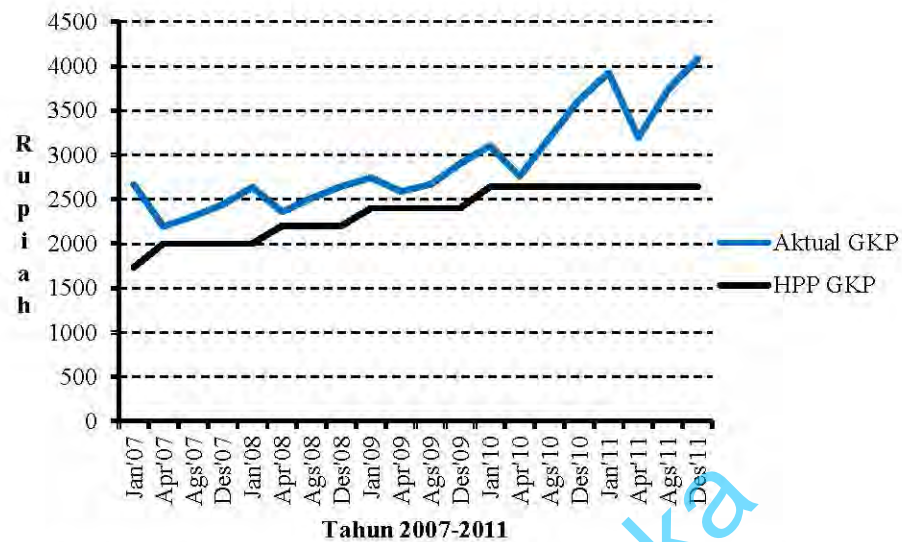
Teori produksi yang terkait dengan harga, dimana tingginya harga akan memicu produsen untuk memperbanyak produksi dan rendahnya harga akan menyebabkan pengurangan produksi, sehingga hubungan antara penawaran harga dan produksi adalah positif pada pihak produsen (Gilarso, 2004). Kebijakan HPP ditetapkan adalah sebuah posisi yang dijalankan untuk menyelamatkan harga produsen disaat terjadi limpahan atau meningkatnya pasokan, sehingga tidak akan menurunkan pendapatan pihak petani sebagai produsen. Keadaan melimpahnya pasokan Beras adalah disaat terjadi panen raya. Dalam implementasinya, pihak Perum Bulog adalah lembaga logistik terdepan yang akan menyerap hasil panen petani tersebut (Amrullah, 2003).

*Output* atas produksi petani nasional kebanyakan hanya pada tingkat harga GKP di petani, karena itu diterbitkan Inpres No. 7 tahun 2009 yang menyatakan bahwa dalam rangka stabilitas nasional peningkatan pendapatan petani, ketahanan pangan dan pengembangan ekonomi perdesaan, maka diadakan penyesuaian terhadap kebijakan pertanian sebelumnya. Penyesuaian HPP GKP di tingkat petani dengan mutu kadar air (ka) maksimum 25% dan kadar hampa/kotoran maksimum 10% adalah Rp 2.640,- (dua ribu enam ratus empat puluh ribu rupiah). Standar atas mutu Gabah hasil panen tersebut adalah pertimbangan bahwa memang Gabah

dengan mutu tersebut yang banyak diproduksi oleh para petani nasional. Pelaksanaan pembelian Gabah dan Beras secara nasional dilakukan oleh Perum Bulog dan di daerah-daerah dilakukan oleh Divre Bulog, serta badan pemerintah lainnya atau badan usaha di bidang pangan (Inpres No. 27 tahun 2009).

Esensi dari penetapan HPP GKP adalah memberikan insentif bagi pihak petani Padi, melalui kepastian harga atas harga keseimbangan (*price market clearing*), terutama pada saat panen raya. Melalui kebijakan HPP ini, pemerintah mengharapkan produksi Padi meningkat, sehingga mampu memenuhi kebutuhan dalam negeri dan terciptanya stabilitas harga Padi, maka usahatani meningkat, dan mendorong pertumbuhan ekonomi nasional (Sawit, 2010). Lebih lanjut Sawit menjelaskan bahwa, dalam satu tahun produksi tanaman pertanian Padi akan terdapat 3 (tiga) musim, yaitu musim panen raya, musim panen gadu dan masa paceklik. Musim panen raya akan dimulai bulan Februari-Mei, dimana secara nasional luas lahan panen mencapai 6 juta Ha, atau 51% dari luas total panen. Pada musim panen gadu, luas panen Padi mencapai 3,9 juta Ha atau 33% dari luas total panen dan di masa paceklik seluas 1,9 juta Ha atau hanya 16% dari total luas panen.

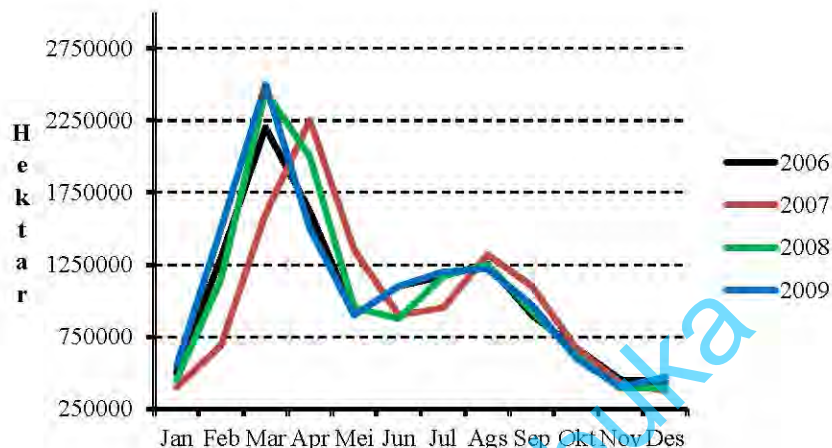
Usaha peningkatan kemakmuran petani nasional tampak pada aktual pembelian GKP oleh Perum Bulog, pembelian aktual di tingkat petani adalah melebihi HPP GKP yang telah ditetapkan pemerintah sendiri, dimana setiap tahunnya rata-rata harga aktual yang diterima pihak petani adalah 20% di atas HPP GKP yang berlaku di tahun tersebut (Gambar 4.8).



Gambar 4.8 Aktual Pembelian GKP Oleh Perum (Bulog, 2011b)

Kesimpulan yang dapat diambil dari kebijakan di sektor pertanian melalui kebijakan HPP GKP, yaitu di saat terjadi limpahan *output* produksi petani nasional di bulan Februari-Mei yang merupakan panen raya, maka tingginya tingkat pasokan Gabah atas permintaan kebutuhan pangan nasional tidak akan menjatuhnya harga Gabah kering panen di tingkat petani dan membuat petani nasional mendapatkan keuntungan dari produksi Padi. Perum Bulog selaku pihak yang menyerap hasil panen raya menyimpan hasil produksi Padi sebagai stok Beras nasional. Setelah masa panen raya, produksi Gabah petani akan menurun sesuai dengan iklim dan musim dalam setahun. Bulan Januari-April yang merupakan musim penghujan, maka setelah itu musim akan memasuki kemarau, di saat itulah panen gadu dan masa paceklik mulai berjalan, dimana permintaan dipastikan akan lebih besar daripada pasokan. Disinilah pihak pemerintah melalui

Perum Bulog akan melepas stok Berasnya dalam operasi pasar guna menjaga harga tetap stabil.



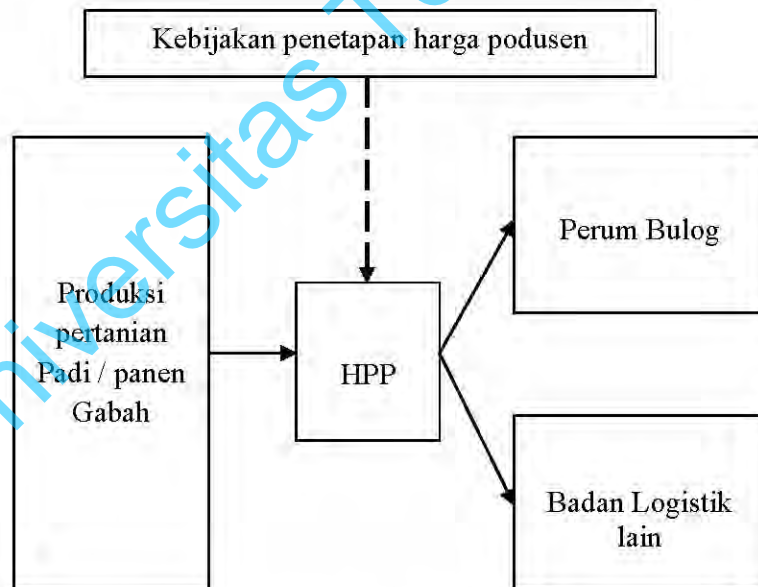
Gambar 4.9 Pola Musim Luas Panen Gabah Tahun 2006-2009 (BPS 2009)

Langkah pemerintah untuk mensejahterakan petani, tidak hanya melalui kebijakan HPP GKP di tingkat petani yang pada aktual penyerapannya melebihi harga ketentuan yang ada, namun upaya pemerintah untuk mengikuti menurut sebuah standar atas Gabah hasil panen petani juga dilakukan. Dalam hal ini petani menghasilkan Gabah dalam bentuk Gabah basah di sawah, yaitu Gabah yang baru dipanen dan tanpa melalui proses penjemuran setelah proses penjemuran dan belum di jual, oleh petani dinamakan Gabah kering. Dalam keadaan nyata di tempat panen petani bahwa tidak adanya ukuran pasti tentang pelevelan kualitas ditingkat petani untuk kedua jenis Gabah tersebut, hal ini terkait dalam menentukan tingkat harga yang akan ditetapkan. Dan hanya penilaian secara visual, seperti warna kuning bercahaya, umur panen 110-115 hari, semakin berat semakin baik, kotoran sedikit, dan lainnya. Salah satu yang menjadi patokan antara



pihak petani, pedagang dan Perum Bulog adalah pengamatan visual dalam bentuk Gabah, dimana Butiran Gabah yang panjang lebih baik dari butiran Gabah bulat (Maulana & Rachman, 2010).

Sebuah penetapan kebijakan oleh pemerintah, dalam hal ini kebijakan harga produsen sektor pertanian tanaman pangan Padi, dimana implementasinya dilakukan melalui penetapan HPP GKP di tingkat petani merupakan sebuah bagian atas tahapan SCM Perum Bulog dalam tujuannya mencapai ketahanan dan stabilitas pangan nasional melalui pembentukan harga yang berpihak, serta melindungi pihak petani guna meningkatkan produksi petani tanaman pangan (Gambar 4.10).



Gambar 4.10 Model Kebijakan HPP

Kebijakan penetapan HPP untuk GKP di tingkat petani merupakan hal yang kompleks dan sangat butuh perhatian dari pihak pemerintah. Hal ini dikarenakan tujuan atas kebijakan HPP salah satunya untuk meningkatkan

pendapatan dan kesejahteraan petani nasional. Dalam sebuah ukuran rasio atas kemakmuran petani nasional adalah melalui Indeks Nilai Tukar Petani (INTP). INTP didefinisikan sebagai rasio antara harga yang diterima petani (HT) dengan harga yang harus dibayar petani (HB). HT merupakan harga-harga atas *output* produksi petani yang dijual. INTP juga merupakan sebuah patokan ukur daya tukar dan kemampuan pihak petani terhadap sektor-sektor non pertanian. Konsep perhitungan Nilai Tukar Petani (NTP) akan menempatkan petani sebagai produsen dan konsumen, serta kebutuhannya dalam memproduksi usahatani (Rachmat, 2000).

Rachman mengungkapkan, bahwa Petani Padi diasumsikan hanya memperoleh pendapatan dari usahatani Padi, dalam hal ini adalah hasil panen Gabah. Sebagai unsur utama penerimaan petani Padi maka perubahan harga Gabah/Padi secara langsung akan memengaruhi INTP-Padi. Kebijakan HPP GKP di petani jelas memberikan pengaruh atas pendapatan para petani nasional. Namun begitu perubahan harga Gabah/Padi yang merupakan komoditas strategis tentunya juga akan memengaruhi harga produk konsumsi lainnya dan *input* produksi Padi. Sementara kenaikan harga produk konsumsi diasumsikan tidak akan memengaruhi harga Padi, maka penetapan HPP GKP oleh pemerintah hendaknya benar-benar memberikan rasio NTP yang akan memberikan pengaruh positif, dikarenakan Padi merupakan komoditi sangat strategis memiliki pengaruh sosial dan politik di Indonesia.

Dalam pasar Beras dunia, harga Beras Indonesia yang tinggi merupakan permasalahan yang harus dipikirkan oleh pemerintah. Ini terkait dengan

masuknya Indonesia sebagai anggota WTO, sehingga membuat Beras luar negeri dapat langsung bersaing dengan Beras petani nasional. Dari data tahun 2007-2011, harga Beras retail Indonesia terpaut lebih mahal dari Beras negara-negara produsen Beras, seperti Vietnam.

Dari data *World Food Programme* (WFP) dan FAO menunjukkan di tahun 2007 Beras Vietnam ada di rata-rata harga Rp 2.651 dan rata-rata harga retail Beras Indonesia Rp 6.100. di tahun tersebut impor Beras Indonesia 1,4 juta ton. Krisis global di tahun 2008 dan 2009 menyebabkan naiknya harga Beras dunia, ini tampak dari harga Beras Vietnam yang melonjak menjadi dirata-rata Rp 5.356 dan Rp 4.031, sementara rata-rata harga Beras Indonesia Rp 6.300 dan 6.750. tipisnya selisih harga Beras Indonesia dan Beras negara pengekspor Beras memperlihatkan pula turunnya jumlah impor Beras Indonesia, yaitu di angka 280 ribu dan 250 ribu ton pada tahun tersebut (WFP, 2013 dan FAO, 2013).

Harga Beras negara pengekspor Beras kembali normal setelah krisis berlalu, itu tampak di tahun 2010 dimana Beras Vietnam berada pada rata-rata Rp 3.515, namun rata-rata Beras Indonesia justru melonjak dirata-rata Rp 8.200. Di tahun 2010 itu juga impor Beras kembali meningkat menjadi 680 ribu ton. Lonjakan impor Beras di tahun 2011 yang mencapai 2,7 juta ton, mencatatkan rata-rata harga Beras retail Indonesia yang melonjak Rp 9.100, sedangkan Beras Vietnam ada di harga rata-rata Rp 4.089 (WFP, 2013 dan FAO, 2013).

Secara aktual penyerapan GKP di petani oleh Perum Bulog dengan patokan HPP GKP selalu berada di atas HPP GPK itu sendiri. Hal tersebut

dapat dilihat pada data sekunder yang di rilis BPS RI, dimana aktual HPP GKP di tingkat petani melalui Gabah yang diserap Perum Bulog tercatat dalam data *time series* setiap bulannya dari tahun 2007-2011 (Tabel 4.3).

Tabel 4.3 Aktual HPP GKP Petani Tahun 2007-2011 (dalam rupiah), (Bulog, 2011c)

Tahun / Bulan	2007	2008	2009	2010	2011
Januari	2,671	2,635	2,742	3,105	3,878
Februari	2,750	2,469	2,704	3,119	3,314
Maret	2,559	2,152	2,541	2,828	3,018
April	2,192	2,157	2,587	2,760	3,194
Mei	2,242	2,425	2,667	2,853	3,286
Juni	2,337	2,551	2,673	2,921	3,365
Juli	2,301	2,513	2,638	3,036	3,590
Agustus	2,308	2,513	2,666	3,187	3,732
September	2,364	2,567	2,736	3,212	3,760
Oktober	2,376	2,582	2,786	3,294	3,920
November	2,380	2,581	2,814	3,376	3,929
Desember	2,440	2,645	2,901	3,616	4,082

#### 4. Meningkatnya Konsumsi Beras Nasional

Beras sebagai bahan makanan pokok bangsa Indonesia dengan persentase lebih dari 90% sebagai pilihan pangan pokok, menjadikan besarnya permintaan akan komoditi ini. Rata-rata konsumsi per kapita warga negara Indonesia adalah termasuk yang tertinggi, yaitu 139,15 Kg/tahun. Dengan jumlah penduduk yang terus bertambah dari tahun 2007-2011, membuat semakin besarnya kebutuhan pasokan Beras untuk konsumsi warga negara Indonesia.

Dari data BPS (2011a), jumlah penduduk tahun 2007 sebanyak 225,642.000 jiwa dan konsumsi per kapita 139,15 Kg/tahun, maka dibutuhkan 31.398.084 ton Beras untuk konsumsi nasional di tahun tersebut. Di tahun 2008, jumlah penduduk Indonesia meningkat 228.533.300 jiwa, sehingga membutuhkan pasokan 31.799.017 ton Beras sebagai konsumsi pangan. Tahun 2009 dengan penduduk 231.369.500 jiwa, itu artinya konsumsi nasional adalah 32,195.066 ton Beras. Pasokan Beras untuk konsumsi nasional sebanyak 33.055.973 ton untuk menukupi 237.556.400 jiwa di tahun 2010. Di tahun 2011, melonjakan menjadi 252.034.317 jiwa, sehingga konsumsi Beras nasional menjadi 35.070.575 ton (Tabel 4.4).

Tabel 4.4 Konsumsi Beras Nasional Tahun 2007-2011 (dalam kilogram)

Tahun/Bulan	2007	2008	2009	2010	2011
Januari	30,940,076	31,431,495	31,832,021	32,266,808	33,223,857
Februari	30,981,713	31,464,906	31,865,025	32,338,550	33,391,740
Maret	31,023,350	31,498,318	31,898,029	32,410,293	33,559,624
April	31,064,987	31,531,729	31,931,033	32,482,035	33,727,507
Mei	31,106,624	31,565,140	31,964,038	32,553,777	33,895,391
Juni	31,148,261	31,598,551	31,997,042	32,625,519	34,063,274
Juli	31,189,899	31,631,962	32,030,046	32,697,262	34,231,158
Agustus	31,231,536	31,665,373	32,063,050	32,769,004	34,399,041
September	31,273,173	31,698,784	32,096,054	32,840,746	34,566,925
Oktober	31,314,810	31,732,195	32,129,058	32,912,489	34,734,808
November	31,356,447	31,765,606	32,162,062	32,984,231	34,902,692
Desember	31,398,084	31,799,017	32,195,066	33,055,973	35,070,575

\*Data olahan

## 5. Fenomena Penyusutan Luas Lahan Sawah di Pulau Jawa

Tanaman Padi merupakan tanaman pangan yang untuk diproduksi memerlukan berbagai faktor agar dapat dibudidayakan. Salah satu faktor tersebut adalah media tanah berupa lahan Sawah. Lahan Sawah sendiri didefinisikan sebagai

*Lahan pertanian yang berpetak-petak dan dibatasi oleh pematang, saluran untuk menahan/menyalurkan air, yang biasanya ditanami Padi Sawah tanpa memperhatikan dari mana diperolehnya, atau status lahan tersebut, termasuk lahan yang terdaftar di pajak hasil bumi, iuran pembangunan daerah, lahan bengkak, lahan serobotan dan lahan rawa yang ditanami Padi. Lahan Sawah mencakup Sawah pengairan, tadah hujan, Sawah pasang surut, rembesan, lebak dan lainnya (Kementan, 2012).*

Lahan Sawah irigasi terdiri dari (1) lahan Sawah irigasi teknis, yaitu lahan Sawah jaringan irigasi, dimana posisi saluran pemberi air terpisah saluran pembuangan dan segala infrastruktur di bangun dan dipelihara oleh badan Pekerjaan Umum (PU); (2) lahan Sawah irigasi setengah teknis, seperti halnya Sawah irigasi teknis, tetapi hanya sebagian infrastruktur yang menjadi tanggungjawab PU; (3) lahan irigasi sederhana, yaitu keadaan infrastruktur pengairan sederhana dan beberapa jaringan dibangun oleh PU dan (4) lahan Sawah irigasi desa, yaitu segala sistem pengairan dan infrastuktur dibangun oleh masyarakat (Kementan, 2012).

Lahan Sawah non irigasi, meliputi (1) lahan Sawah tadah hujan, dimana sumber air untuk pengairan didapatkan hujan; (2) lahan Sawah pasang surut, dimana sumber air untuk pengairan bergantung pasang surut sungai; (3) lahan Sawah lebak, merupakan Sawah yang sangat bergantung pada pasang

surut/reklamasi air rawa lebak dan (4) polder atau Sawah lainnya (Kementan, 2012).

Fenomena konversi lahan Sawah telah terjadi sejak lama dan pada posisi ini juga fakta keadaan bahwa petani Indonesia sangat identik dengan kemiskinan. Dari sana dapat dilihat bagaimana kemiskinan dan nilai usahatani yang rendah menjadi salah satu faktor peralihan tanah garapan Sawah ke penggunaan di sektor lainnya. Daya tarik usahatani yang terus menurun, telah dianggap petani sebagai sektor yang tidak menguntungkan, sehingga terjadi pelepasan hak kepemilikan lahan dan tentu berlanjut pada terjadinya peralihan fungsi lahan. Petanipun akan beralih pada sektor lainnya yang dianggap lebih menguntungkan. Penelitian oleh Syafa'at, *et.al.* (2001) pada sentra produksi Padi di pulau Jawa, menunjukkan dominannya faktor ekonomi atas alih fungsi lahan Sawah ke sektor non pertanian, diantaranya: (1) menurunnya nilai kompetitif Padi terhadap komoditas lainnya dan (2) meningkatnya respon petani terhadap dinamika pasar, lingkungan dan daya saing meningkat.

Penelitian Sumaryanto, *et.al.* (1996) menunjukkan bahwa di pulau Jawa alih fungsi lahan pertanian Sawah ke non pertanian adalah 63% dan jauh lebih tinggi dari peralihan fungsi lahan pertanian Sawah ke pertanian non Sawah (37%). Peralihan sebanyak 63% tersebut ke lahan non pertanian yang meliputi 33% untuk perumahan, 6% untuk industri, 11% untuk prasarana dan 13% untuk hal-hal lainnya. Lebih lanjut Sumaryanto *et.al.* (1996) menyatakan bahwa adanya kedekatan lokasi Sawah dengan pusat ekonomi atau industri telah memengaruhi nilai tanah secara ekonomi (adanya

peningkatan harga), sehingga naiknya harga tanah Sawah juga ikut memengaruhi keputusan para petani untuk menjual Sawahnya.

Witjaksono (1996), menyatakan ada 5 (lima) faktor sosial yang memengaruhi fungsi lahan Sawah, yaitu : (1) perubahan perilaku para petani dikarenakan adanya perkembangan dunia dibanyak aspek, dimana membuat sarana prasarana transportasi dan komunikasi telah memberikan informasi/pandangan kepada penduduk desa terhadap lingkungan di luar desanya, yaitu kesimpulan subyektif bahwa profesi petani adalah sebuah profesi rendahan, kotor dan tidak bergengsi; (2) hubungan pemilik dengan lahan yang memberikan status sosial bagi pemilik lahan, dimana keadaan tersebut memberikan kehormatan pemiliknya di mata masyarakat dan sebuah kebanggaan untuk bisa memberikan pekerjaan warga sekitar sebagai buruh tani; (3) pemecahan lahan, yaitu sebuah keadaan terjadinya hak waris kepada para penerimanya. Dan dengan terpechnya hak lahan Sawah akan memungkinkan berubahnya fungsi lahan Sawah yang ada; (4) pengambilan keputusan dan (5) apresiasi pemerintah terhadap aspirasi masyarakat. Faktor ke 4 (empat) dan 5 (lima) akan berhubungan dengan lembaga negara, yaitu pemerintah, sehingga diharapkan kebijakan yang ada dapat memberikan keadilan masyarakat sekaligus mencegah konversi lahan Sawah yang luas.

Bertambahnya populasi, khususnya pertambahan penduduk di pulau Jawa telah meningkatkan berbagai kebutuhan akan fasilitas dan sarana seperti, perumahan, fasilitas sosial, fasilitas umum, lapangan pekerjaan dan berbagai sarana dan prasarana lainnya. Bertambahnya populasi akan memberikan konsekuensi bertambahnya berbagai kebutuhan, dimana

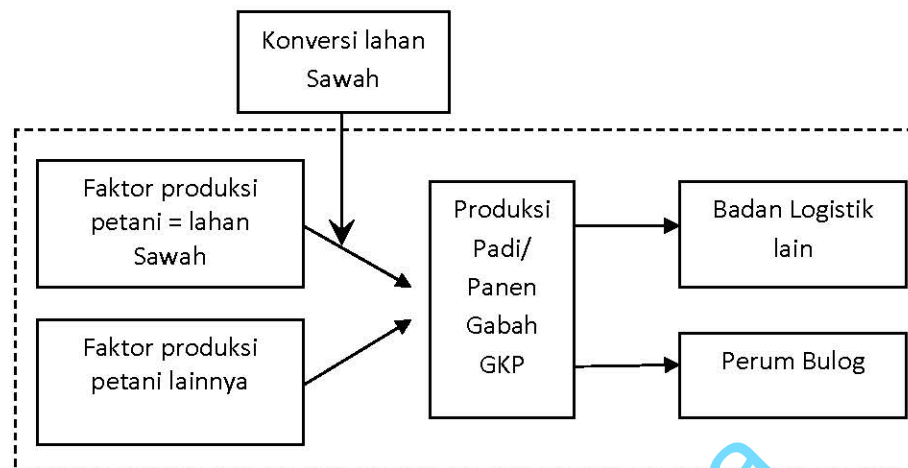


berbagai kebutuhan tersebut akan banyak terkait dengan sumberdaya lahan. Masalah konversi lahan menjadi sebuah fenomena yang terjadi saat ini (Harjono, 2005).

Ilham *et.al.* (2005) memberikan pengertian akan konversi lahan Sawah secara matematik, yaitu luas lahan saat ini (luas lahan tahun  $t$ ) dikurangkan luas lahan tahun sebelumnya (luas lahan  $t-1$ ) ditambah percetakan lahan baru. Dengan demikian apabila nilai konversi bernilai positif, berarti terjadi percetakan lahan baru yang lebih luas dari alih fungsi lahan. Sebaliknya, apabila nilai konversi lahan negatif, maka luas percetakan lahan baru lebih kecil dari luas lahan yang terkonversi. Di pihak lain, Irawan & Friyatno (2002), menyatakan bahwa

*Fenomena konversi Sawah di pulau Jawa jauh lebih luas dibandingkan daerah-daerah lainnya di Indonesia dan mempunyai kecenderungan terus meningkat dari tahun ke tahun. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa upaya pemerintah untuk dapat mengendalikan konversi lahan Sawah di pulau Jawa tidak efektif. Meskipun pada program pertaniannya, usaha percetakan lahan Sawah baru terus digalakkan oleh pemerintah.*

Dalam sektor pertanian tanaman pangan pokok, produksi adalah proses *input – output*, dimana *input* akan meliputi faktor modal, tenaga kerja, lahan dan faktor-faktor pendukung produksi lain, sehingga hilangnya faktor produksi lahan Sawah sebagai media tanam tanaman Padi dapat mengurangi *output* produksi (Husein, 2000).



Gambar 4.11 Model Konversi Lahan Dalam SCM Perum Bulog

Dalam model tersebut, terlihat fenomena konversi lahan Sawah di pulau Jawa bukanlah merupakan bagian dari SCM Perum Bulog. Hal ini dikarenakan SCM merupakan segala sesuatu mengenai kebijakan dan implementasinya yang positif untuk membuat sebuah *input-output* menjadi lebih baik dalam segala aspek. Sedangkan konversi merupakan fenomena negatif di luar segala kebijakan dan implementasi SCM Perum Bulog.

Dalam pencatatan data mengenai konversi lahan Sawah yang ada, khususnya di pulau Jawa, nilai pasti konversi lahan Sawah yang tercatat sampai saat ini belumlah pasti. Hal tersebut dikarenakan belum adanya sebuah lembaga atau badan khusus untuk hal tersebut. Dari beberapa penelitian yang ada sebelumnya, angka perkiraan per tahun adalah angka-angka yang selalu dipakai sebagai perhitungannya. Data milik Kementan (2012) menunjukkan dinamika perubahan penggunaan lahan Sawah menjadi semakin intensif dengan semakin berkembangnya perekonomian wilayah, yang mana antara tahun 2007-2009 telah terjadi alih fungsi lahan Sawah ke

non pertanian di pulau Jawa seluas 59.439 Ha atau seluas 6.604 Ha per tahun.

Pihak Badan Pertanahan Nasional/BPN (2013a), mencatatkan penyusutan luas lahan Sawah dan jumlah terkonversinya lahan Sawah di pulau Jawa di tahun 2007 adalah seluas 6.547 Ha. Di tahun 2008 terjadi konversi luas lahan baku Sawah seluas 6.520 Ha dan di tahun 2009 luas lahan Sawah yang terkonversi adalah 6.495 Ha. Nampak bahwa ada sedikit perbedaan angka penyusutan per tahun antara BPN dengan pihak Kementan dengan rata-rata 6.604 Ha. Sementara di tahun 2010, atas data observasi atas BPN dan BPS menyatakan penyusutan lahan Sawah di pulau Jawa mencapai angka 190.984 Ha per tahun dan 1.900 Ha di tahun 2011.

Untuk masalah percetakan lahan Sawah baru di pulau Jawa, saat ini telah mencapai titik jenuh. Artinya dengan semakin menyempitnya lahan yang ada, maka usaha pemerintah melalui Kementan untuk menambah jumlah Sawah di pulau Jawa sangat tidak optimal. Untuk itu pengembangan Sawah baru sangat di prioritaskan di luar pulau Jawa. Hal ini dapat di mengerti karena lahan di luar pulau Jawa masih sangat luas untuk dikembangkan menjadi lahan pertanian baru.

Lahan Sawah di pulau Jawa sampai dengan saat ini masih merupakan sentra pertanian tanaman pangan pokok Padi. Tersentralisasinya usahatani di pulau Jawa tidak bisa dilepaskan dari keadaan geografi yang membentuk tipe tanah di pulau Jawa, dimana jenis tanah di pulau Jawa yang terdiri dari tanah vulkanis, grumasol dan andosol dengan didukung iklim tropis basah, serta curah hujan yang tinggi dalam setahunnya. Faktor sejarah geografi

tersebut yang menjadikan pula terbentuknya banyak sungai, danau dan tingginya jumlah air tanah (Arsyad & Rustiadi, 2008).

Lebih lanjut dinyatakan bahwa, sentralisasi Sawah pertanian tanaman pangan nampak pada besarnya produktivitas Padi pulau Jawa yang mencapai 53%, sementara produktivitas di luar pulau Jawa berada di kisaran 36%. Sebagai pendorong produktivitas pertanian, maka dikeluarkan Permentan No. 69/permentan/SR.130/11/2012 yang mengatur subsidi pupuk, dimana jenis-jenis pupuk subsidi yang diperuntukkan untuk pertanian tanaman pangan Padi, adalah: (1) Urea; (2) Sp-36; (3) ZA; (4) NPK dan (5) organik (Permentan No.69 tahun 2012). Kebijakan subsidi lainnya yang juga merupakan insentif bagi sektor pertanian tanaman pangan adalah kebijakan subsidi benih unggul. Beberapa varietas bibit unggul yang merupakan bibit bersubsidi, diantaranya: Impari 21 batupuah yang dapat panen 8,2 ton/Ha dengan masa tanam 120 hari, Impari 23 bantul yang menghasilkan 9,2 ton/Ha Gabah dengan masa tanam 113 hari, Impari 30 ciherang sub 1 yang menghasilkan 9,6 ton/Ha Gabah dengan masa tanam 111 hari dan Impari 29 rendaman yang menghasilkan 9,5 ton/Ha Gabah dengan masa tanam 110 hari (Deptan, 2013).

Data olahan perbulan luas lahan Sawah di pulau Jawa merupakan pengurangan luas tahun ke  $t$  pada tahun  $t+1$ , hasil dari perhitungan tersebut akan dibagi dalam satu (1) tahun, lalu angka tersebut akan ditambahkan setiap bulannya untuk membentuk luas lahan Sawah per bulan dari tahun 2007-2011.

Tabel 4.5 Luas Lahan Sawah Pulau Jawa Tahun 2007-2011 (dalam hektar),  
(BPN 2013b)

Bulan / Tahun	2007	2008	2009	2010	2011
Januari	3,463,595	3,457,057	3,450,532	3,428,663	3,253,436
Februari	3,463,050	3,456,513	3,449,991	3,412,748	3,253,278
Maret	3,462,505	3,455,969	3,449,450	3,396,833	3,253,120
April	3,461,960	3,455,425	3,448,909	3,380,918	3,252,962
Mei	3,461,415	3,454,881	3,448,368	3,365,003	3,252,804
Juni	3,460,870	3,454,337	3,447,827	3,349,088	3,252,646
Juli	3,460,325	3,453,793	3,447,286	3,333,173	3,252,488
Agustus	3,459,780	3,453,249	3,446,745	3,317,258	3,252,330
September	3,459,235	3,452,705	3,446,204	3,301,342	3,252,171
Oktober	3,458,690	3,452,161	3,445,662	3,285,426	3,252,012
November	3,458,145	3,451,617	3,445,120	3,269,510	3,251,853
Desember	3,457,600	3,451,073	3,444,578	3,253,594	3,251,694

\*Data olahan

### C. Metode Regresi Linear Berganda

Suliyanto (2005) menyatakan bahwa konsep dasar dari persamaan regresi adalah perubahan nilai variabel terikat akibat adanya perubahan nilai variabel bebas yang saling memengaruhi. Dan teknik yang digunakan untuk melihat dan menilai perubahan tersebut adalah analisis regresi. Analisis regresi adalah teknik yang dilakukan untuk mendapatkan bentuk persamaan, yang pada akhirnya persamaan tersebut nantinya akan digunakan sebagai prediksi. Dikarenakan prediksi adalah nilai perkiraan, maka sebuah prediksi tidak selalu tepat, sehingga dilakukan upaya pemaksimalan kecilnya penyimpangan dalam proses analisis. Suliyanto (2005) menyatakan bahwa:

*Persamaan regresi merupakan persamaan matematis yang mendefinisikan hubungan variabel bebas dan terikat sebagai hubungan sebab akibat, sehingga persamaan regresi dapat dijadikan sebagai prediksi apabila telah ada hubungan yang diyakini terlebih dahulu antara variabel bebas dan terikat menurut teori yang telah ada (linearitas antara variabel bebas dan terikat).*

Dalam metode regresi ini, variabel-variabel yang di analisis adalah:

Y = Impor Beras Indonesia

X<sub>1</sub> = Stok Beras Perum Bulog

X<sub>2</sub> = Aktual HPP GKP petani

X<sub>3</sub> = Konsumsi Beras Nasional

X<sub>4</sub> = Luas lahan Sawah di pulau Jawa

#### 1. Uji Asumsi Klasik Data Sekunder *Time-Series*

Dalam melakukan analisis model regresi linear berganda dengan empat (4) faktor atas data sekunder yang telah didapatkan untuk tiap-tiap variabel, dilakukan uji atas data tersebut. Pengujian yang dimaksud adalah uji asumsi klasik atas data sekunder *time series* melalui uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Santoso (2010) menyatakan bahwa

*“Sebuah model regresi digunakan untuk melakukan peramalan dan sebuah model yang baik adalah model dengan kesalahan seminimal mungkin. Karena itu sebuah model sebelum digunakan, seharusnya memenuhi beberapa asumsi, yaitu asumsi klasik”.*

Santoso (2010) menyatakan bahwa digunakannya model analisis regresi sebagai peramalan atau prediksi selalu menghasilkan kesalahan, yaitu

residu. Residu merupakan selisih antara data aktual dengan data hasil ramalan. Dan residu di dalam persamaan analisis haruslah terdistribusi normal (normalitas). Selain itu residu yang ada juga haruslah mempunyai varians yang konstan (homoskedastisitas). Residu yang nilainya berfluktuasi dengan meningkat, atau menurun dan membentuk pola tertentu adalah terindikasi terjadinya heteroskedastisitas pada data.

Sebuah model regresi yang baik, harus memiliki variabel-variabel independen yang tidak berkorelasi satu dengan lainnya (multikolinieritas) dan pada data berbasis waktu/runtun waktu (*time series*) seharusnya tidak ada korelasi antara data waktu ke  $t$  dengan waktu sebelumnya atau  $t-1$  (tidak terjadi autokorelasi). Suliyanto (2005) menambahkan uji linieritas dalam uji data, yaitu untuk melihat adanya hubungan linear antara variabel bebas dan terikat.

#### a. Uji normalitas

Uji ini dilakukan untuk melihat nilai residual distribusi yang dihasilkan dari regresi akan terdistribusi normal, atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov* pada nilai signifikansi lebih dari 0,05 dan dengan grafik *P-P Plot of Regression Standardized Residual* untuk melihat normalnya penyebaran titik-titik residual pada garis grafik. Kedua pengujian data sekunder *time-series* tersebut akan melalui bantuan *software* SPSS 18.

Tabel 4.6 Uji Normalitas

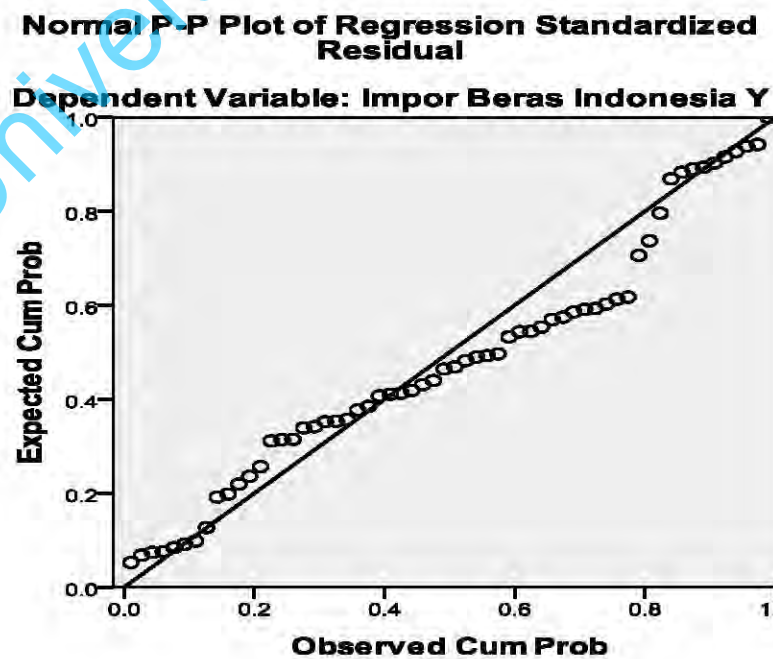
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Residual
N		60
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000
	Std. Deviation	93753.09758
Most Extreme Differences	Absolute	.161
	Positive	.161
	Negative	-.089
Kolmogorov-Smirnov Z		1.251
<b>Asymp. Sig. (2-tailed)</b>		<b>.088</b>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Nampak pada tabel pengujian tersebut, angka Asymp.Sig. (2-tailed) adalah  $0,088 > 0,05$ , sehingga nilai distribusi residual data dari variabel dependen Y dan independen X tersebar secara normal.

Gambar 4.12 Uji Normalitas





Pengujian normalitas menggunakan grafik *P-P Plot of Regression Standardized* distribusi titik-titik residual berada di sekitar garis diagonal, sehingga dapat dinyatakan bahwa penyebaran residualnya adalah normal.

b. Uji linieritas

Sugiyono (2011) menyatakan bahwa uji linieritas adalah salah satu alat penguji untuk asumsi analisis regresi, uji linieritas merupakan sebuah uji atas variabel bebas dan terikat (X dan Y), apakah garis regresi yang dibentuk variabel X dan Y membentuk garis linear atau tidak (adanya hubungan linear antara X dan Y). Dan pada kondisi yang menyatakan bahwa terjadi hubungan linear antara variabel bebas dan terikat, maka asumsi regresi dapat dilakukan.

Uji linieritas dilakukan untuk mendukung definisi analisis regresi yang mensyaratkan telah adanya hubungan linear berdasarkan teori dasar regresi linear yang ada antara variabel bebas dan terikat. Uji ini akan menggunakan analisis *mackinnon-white-davidson* (MWD).

Tabel 4.7 Uji Linieritas

Coefficients <sup>a</sup>						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	Z1	37817.040	24849.625	.185	1.522	.134

a. Dependent Variable: Impor Beras Indonesia  $\hat{Y}$

Atas perhitungan SPSS 18 didapatkan nilai Z1 adalah 1,522. Sebuah model regresi dikatakan linear bila nilai  $Z1 < t_{tabel}$  dan  $Sig. Z1 > 0,05$ , karena  $Z1 < t_{tabel} 2,004$  dan  $Sig. Z1 > 0,05$ , maka model regresi adalah

linear. Artinya analisis persamaan regresi linear berganda dapat dilakukan.

c. Uji autokorelasi

Uji autokorelasi adalah uji yang diharuskan untuk data regresi *time series*, yaitu untuk mengetahui korelasi antara data observasi yang diuraikan menurut waktu *time-series*. Uji ini dilakukan untuk mencegah terjadi bias pada model dan manipulasi atas data penelitian. Pada uji autokorelasi ini menggunakan *software* SPSS 18 dengan menggunakan uji *Durbin Watson* (DW).

Tabel 4.8 Uji Autokorelasi

Model Summary <sup>b</sup>	
Model	Durbin-Watson
1	1.018

a. Predictors: (Constant), Luas Lahan Sawah di Pulau Jawa X4, Stok Beras Perum Bulog X1, Aktual HPP GKP Petani X2, Konsumsi Beras Nasional X3

b. Dependent Variable: Impor Beras Indonesia  $\hat{Y}$

Perhitungan SPSS 18 menunjukkan nilai DW atas data yang ada 1,018, dimana  $H_0$  = tidak ada korelasi serial (autokorelasi) dan  $H_1$  = adanya korelasi serial. Untuk membandingkan nilai DW dengan nilai tabel DW, maka ditentukan bahwa  $n$  = jumlah data,  $k$  = jumlah variabel bebas dan nilai tingkat 5%, dimana  $n = 60$ ,  $k = 4$  dan tingkat nyata 5% untuk pengujian searah, maka didapatkan nilai  $d_l = 1,44$  dan  $d_u = 1,73$ , sehingga hipotesis yang didapatkan adalah  $DW 1,018 < d_l 1,44$ , maka tolak  $H_0$ , artinya masih terdapat korelasi serial pada data *time series* yang ada.

Uji autokorelasi ini tidak memenuhi syarat untuk dilanjutkan ke regresi linear ganda, maka perlu dilakukan transformasi data yang ada (Supranto, 2009), sehingga dapat memenuhi syarat uji klasik secara penuh, yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, uji linieritas dan uji autokorelasi. Supranto (2009) menyatakan langkah awal untuk melakukan transformasi dalam perhitungan uji *Durbin Watson* adalah merubah nilai Y menjadi  $Y'$ ,  $X_1 \rightarrow X_1'$ ,  $X_2 \rightarrow X_2'$ ,  $X_3 \rightarrow X_3'$  dan  $X_4 \rightarrow X_4'$ . Untuk dapat menentukan nilai  $Y'$  dan  $X_{1,2,3,4}'$  maka dicari terlebih dahulu nilai  $\hat{Y}$ , dimana persamaan regresi linear ganda  $Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4$ , maka diperoleh (perhitungan secara manual dengan bantuan *Microsoft Office excel 2007* (Lampiran 1, 2 dan 3):

$$Y = 3622326,507 - 0,046X_1 - 42,437X_2 - 0,007X_3 - 0,922X_4 + e \dots\dots(4.1)$$

Dimana:

$$e_i = Y_i - \hat{Y}_i$$

Dengan diperolehnya nilai  $e_i$ , maka didapatkan nilai  $\sum e_i e_{i-1}$  ( $2.49321E+11$ ) dan  $\sum e_i^2$  ( $5.05336E+11$ ). Dari ke dua nilai tersebut akan diperoleh nilai  $\rho$  (penduga).

$$\rho = \frac{\sum e_i e_{i-1}}{\sum e_i^2} = \frac{2.49321E+11}{5.05336E+11} = 0,493$$

Hasil nilai  $\rho = 0,493$ , digunakan untuk mentransformasi variabel bebas dan terikat berikut:

$$Y_i' = (Y_i - \rho Y_{i-1})$$

$$X_{1i}' = (X_{1i} - \rho X_{1i-1})$$

$$X_{2i}' = (X_{2i} - \rho X_{2i-1})$$

$$X_{3i}' = (X_{3i} - \rho X_{3i-1})$$

$$X_{4i}' = (X_{4i} - \rho X_{4i-1})$$

Dari hasil transformasi nilai variabel pada  $n = 60$ , maka dapat diperoleh nilai  $\Sigma(e_t' e_{t-1})^2 = 1.30006E+12$  dan  $\Sigma e_t'^2 = 8.57191E+11$ , dimana nilai DW' (d' transformasi) dapat diperoleh, yaitu :

$$d' = \frac{\Sigma(e_t' e_{t-1})^2}{\Sigma e_t'^2} = \frac{1.30006E+12}{8.57191E+11} = 1,52$$

Atas perhitungan transformasi tersebut diperoleh nilai DW' (d' transformasi), maka dibandingkan kembali dengan tabel DW. Dan dalam transformasi ini terjadi perubahan data *time-series*  $n' = n-1$ ,  $k = 4$  dan tingkat nyata 5%, sehingga  $d_l = 1,43$  dan  $d_u = 1,73$ . Nilai DW' atau d' adalah 1,52, karena  $(4 - d') > d_u$ , yaitu  $2,48 > 1,73$ . Artinya  $H_0$  tidak ditolak, menyatakan tidak ada korelasi serial pada data yang ada.

#### d. Uji multikolinieritas

Di dalam sebuah persamaan regresi apabila terjadi multikolinieritas maka hal tersebut berarti adanya korelasi antara variabel-variabel bebas. Dan hal tersebut akan mengakibatkan bias dalam sebuah analisa yang dihasilkan. Ukuran yang dapat menentukan terjadinya multikolinieritas adalah nilai *Variance Inflation Factor* (VIF).

Tabel 4.9 Uji Multikolinieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Stok Beras Perum Bulog X1	.627	1.595
	Aktual HPP GKP Petani X2	.120	8.341
	<b>Konsumsi Beras Nasional X3</b>	.074	<b>13.496</b>
	Luas Lahan Sawah di Pulau Jawa X4	.107	9.307

a. Dependent Variable: Impor Beras Indonesia Y

Nilai atas indikasi terjadinya multikolinieritas adalah nilai VIF dari variabel yang di hitung  $> 10$ . Atas perhitungan SPSS 18, maka:

Nilai *VIF* X<sub>1</sub> 1,595  $< 10$ , maka tidak terjadi Multikolinieritas.

Nilai *VIF* X<sub>2</sub> 8,341  $< 10$ , maka tidak terjadi Multikolinieritas.

Nilai *VIF* X<sub>3</sub> 13,496  $> 10$ , maka terjadi Multikolinieritas.

Nilai *VIF* X<sub>4</sub> 9,307  $< 10$ , maka tidak terjadi Multikolinieritas.

Adanya multikolinieritas variabel bebas pada persamaan regresi harus dihilangkan, untuk membentuk sebuah persamaan regresi linear yang mempunyai kesalahan sekecil mungkin. Untuk itu variabel yang terdeteksi multikolinieritas (X<sub>3</sub> konsumsi Beras nasional) dikeluarkan dari persamaan (Suliyanto, 2009).

Kusnendi (2008), menyatakan langkah-langkah penyelesaian yang diambil apabila dalam sebuah uji asumsi klasik data regresi terjadi indikasi multikolinieritas adalah dengan mengeluarkan variabel independen yang teridentifikasi sebagai variabel independen yang

mempunyai hubungan secara linear dengan variabel independen lainnya dalam persamaan regresi.

Indikasi Multikolinieritas yang terjadi pada variabel konsumsi Beras nasional dimungkinkan karena data dari variabel tersebut adalah linear dengan variabel-variabel bebas lainnya. Dalam sebuah persamaan regresi, linearitas antar variabel bebas akan menyebabkan hasil yang bias.

#### e. Uji heteroskedastisitas

Dalam sebuah persamaan regresi apabila ada variabel yang memiliki residu tidak konstan, maka hal itu menyebabkan terjadinya heteroskedastisitas. Untuk menguji masalah heteroskedastisitas akan dilakukan uji *Glejser* melalui *software* SPSS 18, yaitu dengan meregresikan hasil perhitungan *abselute residual* terhadap variabel-variabel bebas  $X_{1,2,3,4}$  (Lampiran 4). Hasil nilai nyata yang diperoleh, yaitu:

Nilai Sig.  $X_1 = 0,407 > 0,05$ , tidak terjadi heteroskedastisitas.

Nilai Sig.  $X_2 = 0,139 > 0,05$ , tidak terjadi heteroskedastisitas.

Nilai Sig.  $X_3 = 0,843 > 0,05$ , tidak terjadi heteroskedastisitas.

Nilai Sig.  $X_4 = 0,012 < 0,05$ , terjadi heteroskedastisitas.

Indikasi terjadinya heteroskedastisitas adalah nilai Sig.  $X_i < 0,05$ , variabel  $X_4$  luas lahan Sawah pulau Jawa memiliki nilai residu yang tidak konstan. Untuk mengatasi masalah heteroskedastisitas, maka (Suliyanto, 2009) menyarankan untuk melakukan transformasi data dengan cara mengambil bilangan logaritma (LOG) dari nilai asal, hal ini dilakukan

untuk mengecilkan perbedaan besaran data antar variabel, sehingga akan terbentuk asumsi homogenitas.

Dari uji multikolinieritas dan heteroskedastisitas, maka diambil langkah untuk mengecilkan penyimpangan dengan mengeluarkan variabel  $X_3$  (konsumsi Beras nasional) dari persamaan regresi linear berganda dan melakukan transformasi data variabel untuk menghilangkan indikasi heteroskedastisitas (Lampiran 5).

## 2. Analisis Regresi Pengaruh Stok Beras Perum Bulog, HPP GKP Petani dan Luas Lahan Sawah di Pulau Jawa Terhadap Impor Beras Indonesia

Setelah uji data sekunder *time series* pra analisis memenuhi uji klasik yang ada, maka selanjutnya perhitungan regresi linear berganda dapat dilakukan. Perhitungan persamaan regresi linear berganda ini menggunakan software SPSS 18 atas data sekunder yang telah terkumpul sebanyak 60 data *time series* dari 1 (satu) variabel terikat dan 3 (tiga) variabel bebas.

### a. Persamaan regresi linear berganda

Analisis regresi linear berganda atas data variabel-variabel bebas dan terikat yang telah di transformasi dilakukan dengan *software* SPSS 18 (Lampiran 6) dan didapatkan:

Tabel 4.10 Hasil *Means* Transformasi Data Variabel

Descriptive Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
Impor Beras Indonesia LN_Y	4.6449	.51711	60
Stok Beras Perum Bulog LN_X1	6.1276	.16880	60
Aktual HPP GKP Petani LN_X2	3.4503	.07155	60
Luas Lahan Sawah di Pulau Jawa LN_X3	6.5302	.01118	60

Atas perhitungan SPSS 18, didapatkan:

LN\_Y = impor Beras Indonesia, dengan nilai *mean* 4,6449

LN\_X1 = stok Beras Perum Bulog, dengan nilai *mean* 6,1276

LN\_X2 = aktual HPP GKP petani, dengan nilai *mean* 3,4503

LN\_X3 = luas lahan Sawah pulau Jawa, dengan nilai *mean* 6,5302

Tabel 4.11 Hasil Analisis Regresi

Model		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	288.334	73.177		3.940	.000
	Stok Beras Perum Bulog LN_X1	-1.048	.335	-.342	-3.130	.003
	Aktual HPP GKP Petani LN_X2	-3.970	1.623	-.549	-2.445	.018
	Luas Lahan Sawah di Pulau Jawa LN_X3	-40.362	10.481	-.873	-3.851	.000

a. Dependent Variable: Impor Beras Indonesia LN\_Y

Persamaan regresi yang didapatkan:

$$Y = 288,334 - 1,048X_1 - 3,970X_2 - 40,362X_3 + e \dots\dots\dots(4.2)$$

b. Uji nyata regresi linear berganda

Uji F dilakukan atas persamaan regresi linear berganda yang telah ada untuk melihat pengaruh variabel-variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat, dimana H<sub>0</sub> = regresi tidak berarti dan H<sub>1</sub> =



regresi berarti (Kadir, 2010). Data yang ada diolah dengan SPSS 18 untuk mendapatkan:

Tabel 4.12 Uji Persamaan Regresi

ANOVA <sup>a</sup>					
Model		Sum of Squares	Df	F	Sig.
1	Regression	6.503	3	<b>13.091</b>	.000 <sup>a</sup>
	Residual	9.273	56		
	Total	15.777	59		

a. Predictors: (Constant), Luas Lahan Sawah di Pulau Jawa LN\_X3, Stok Beras Perum Bulog LN\_X1, Aktual HPP GKP Petani LN\_X2

b. Dependent Variable: Impor Beras Indonesia LN\_Y

Dari hasil analisis pada tabel *Anova* didapatkan bahwa  $F_{hitung}=13,091$  dan  $F_{tabel}$  pada  $df=n-k-1$  yang mana  $n=60$  dan  $k$  (jumlah variabel bebas)=3. Didapatkan nilai  $F_{tabel(3,56)}$  untuk  $\alpha=0,05$  dan  $0,01$  adalah 2,77 dan 4,15. Karena  $F_{hitung} 13,091 > F_{tabel}$ , maka hipotesis menyatakan tolak  $H_0$ , sehingga regresi linear berganda Y dengan  $X_{1,2,3}$  adalah berarti atau ada hubungan antara stok Beras Perum Buloh ( $X_1$ ), aktual HPP GKP petani ( $X_2$ ) dan luas lahan Sawah pulau Jawa ( $X_3$ ) secara bersama-sama terhadap impor Beras Indonesia (Y).

c. Koefisien regresi dan determinasi

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) merupakan kuadran dari koefisien korelasi. Dalam regresi linear berganda, koefisien determinasi digunakan untuk melihat persentase pengaruh variabel-variabel bebas dalam model regresi linear berganda tersebut terhadap variabel terikat.

Tabel 4.13 Uji Koefisien Determinasi

Model Summary			
Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.642 <sup>a</sup>	.412	.381

a. Predictors: (Constant), Luas Lahan Sawah di Pulau Jawa LN\_X3, Stok Beras Perum Bulog LN\_X1, Aktual HPP GKP Petani LN\_X2

Hasil Perhitungan dengan SPSS 18, menunjukkan nilai R (Koefisien regresi berganda) 0,642, maka nilai  $R^2$  (koefisien determinasi) 0,412 atau 41,2%, menunjukkan bahwa 41,2% variasi nilai variabel terikat impor Beras Indonesia (Y) dapat dijelaskan oleh variabel bebas stok Beras Perum Bulog ( $X_1$ ), aktual HPP GKP petani ( $X_2$ ) dan luas lahan Sawah pulau Jawa ( $X_3$ ) dan sisanya 58,8% adalah pengaruh variabel-variabel lainnya pada impor Beras Indonesia (Y).

d. Uji nyata koefisien regresi linear berganda

Persamaan regresi linear berganda yang telah terbentuk dari data transformasi variabel-variabel bebas dan terikat dalam bentuk 'LOG' menunjukkan hipotesis yang menyatakan bahwa:

- 1) Terjadinya pengaruh negatif  $X_1$  pada Y, dimana ( $X_1$ ) stok Beras Perum Bulog akan memengaruhi secara negatif pada Y (impor Beras Indonesia). Artinya apabila setiap peningkatan jumlah stok Beras Perum Bulog dengan nilai 1 (satu) persen, sementara variabel bebas lainnya dikendalikan atau dikontrol, maka impor Beras Indonesia akan turun 1,048 ton pada konstanta 288,334. Sebaliknya apabila ada

penurunan 1% pada jumlah stok Beras Perum Bulog, maka impor Beras Indonesia naik 1,048 ton.

- 2) Terjadinya pengaruh bernilai negatif  $X_2$  pada  $Y$ , dimana aktual HPP GKP petani ( $X_2$ ) berpengaruh negatif pada impor Beras ( $Y$ ). Artinya apabila setiap peningkatan aktual HPP GKP petani dengan nilai 1 (satu) persen dan variabel bebas lainnya dikendalikan atau dikontrol, maka impor Beras Indonesia akan turun 3,970 ton pada konstanta 288,334. Sebaliknya apabila HPP GKP petani turun 1%, maka impor Beras Indonesia naik 3,970 ton.
- 3) Terjadinya pengaruh negatif  $X_3$  pada  $Y$ , luas lahan Sawah pulau Jawa ( $X_3$ ) berpengaruh negatif pada impor Beras Indonesia ( $Y$ ). Artinya setiap peningkatan luas lahan Sawah pulau Jawa sebanyak 1 (satu) persen dan variabel bebas lainnya dikendalikan atau dikontrol, maka impor Beras Indonesia akan turun 40,362 ton pada konstanta 288,334. Sebaliknya apabila luas lahan Sawah di pulau Jawa turun seluas 1%, maka impor Beras Indonesia naik 40,362 ton.

Uji  $t$  merupakan uji secara parsial terhadap pengaruh variabel-variabel bebas ( $X_{1,2,3}$ ) terhadap variabel terikat ( $Y$ ), dengan hipotesis berikut:

$H_0$  = Koefisien variabel bebas tidak nyata dan tidak elastis/*inelastis* pada variabel terikat.

$H_1$  = Koefisien variabel bebas nyata dan elastis pada variabel terikat.

Hipotesis ditentukan bila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ , maka tolak  $H_0$  dan  $H_0$  diterima bila  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau  $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ .

Dari tabel olahan SPSS 18 terlihat nilai  $t_{hitung}$  masing-masing variabel bebas. Sedangkan atas dasar jumlah  $n =$  data *time series* variabel dan jumlah  $k =$  variabel bebas, maka  $db = n - k - 1$ ,  $60 - 3 - 1$ ,  $db = 56$ , sehingga  $t_{tabel}$  pada  $\alpha = 0,05$  adalah 2,003 dan  $\alpha = 0,01$ , adalah 2,667. Rinciannya sebagai berikut:

- 1)  $t_1$   $t_{hitung} -3,130 < t_{tabel} \alpha 0,01$  adalah -2,667 dan  $t_{tabel} \alpha 0,05$  adalah -2,003, maka tolak  $H_0$ . Koefisien  $b_1$  signifikan terhadap variabel bebas Stok Beras Perum Bulog ( $X_1$ ) dan elastis terhadap variabel terikat impor Beras Indonesia ( $Y$ ) pada tingkat kepercayaan 95% dan 99%, atau nilai Sig.  $t_{hitung} 0,003 < 0,05$  adalah nyata.
- 2)  $t_2$   $t_{hitung} -2,445 > t_{tabel} \alpha 0,01$  adalah -2,667, maka terima  $H_0$ . Sementara  $t_2$   $t_{hitung} -2,445 < t_{tabel} \alpha 0,05$  adalah -2,003, maka tolak  $H_0$ . Koefisien  $b_2$  nyata pada variabel bebas aktual HPP GKP petani ( $X_2$ ) dan elastis terhadap variabel terikat impor Beras Indonesia ( $Y$ ) pada tingkat kepercayaan 95%, namun tidak nyata pada tingkat kepercayaan 99%, atau nilai Sig.  $t_{hitung} 0,018 < 0,05$  adalah nyata.
- 3)  $t_3$   $t_{hitung} -3,851 < t_{tabel} \alpha 0,01$  adalah 2,667 dan  $t_{tabel} \alpha 0,05$  adalah 2,003, maka tolak  $H_0$ . Koefisien  $b_3$  nyata pada variabel luas lahan Sawah pulau Jawa ( $X_3$ ) dan elastis terhadap variabel terikat impor Beras Indonesia ( $Y$ ) pada tingkat kepercayaan 95% dan 99%, atau nilai Sig.  $t_{hitung} 0,000 < 0,05$  adalah nyata.

e. Pembahasan analisis persamaan regresi

Analisis regresi linear berganda yang dilakukan atas data variabel bebas dan terikat pada penelitian ini disebut dengan prosedur *enter* menunjukkan adanya indikasi multikolinieritas pada variabel konsumsi Beras nasional, sehingga mengharuskan variabel tersebut dikeluarkan dari persamaan regresi linear dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan untuk membentuk sebuah persamaan regresi yang kecil penyimpangannya. Selain itu juga dilakukan transformasi data variabel-variabel terikat dan bebas ke bentuk logaritma, dikarenakan adanya indikasi heteroskedastisitas pada variabel luas panen Padi pulau Jawa.

Secara menyeluruh keputusan yang diambil untuk mengeluarkan salah satu variabel/indikasi multikolinieritas dari persamaan regresi (Kusnendi, 2008) dan mentransformasi data/indikasi heteroskedastisitas dari data awal ke data bentuk logaritma (Suliyanto, 2009)) adalah untuk memenuhi konsep dasar dari sebuah analisis regresi linear berganda, yaitu persamaan regresi dalam penelitian ini akan membentuk sebuah persamaan yang BLUE dijadikan sebuah prediksi (Firdaus, 2004), sehingga persamaan yang bias membuat hasil prediksi atau peramalan menjadi bias pula. Penjelasan hasil penelitian ini terhadap hasil penelitian terdahulu, adalah:

- 1) Stok Beras Perum Bulog adalah elastis terhadap impor Beras Indonesia, serta berpengaruh negatif secara nyata. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, (a) Mulyana (1998), stok Beras akhir tahun berpengaruh negatif secara nyata pada impor Beras Indonesia;

- (b) Hidayat (2012), stok Beras tahun sebelumnya berpengaruh negatif secara nyata dalam persamaan regresi pada impor Beras Indonesia dan
- (c) Kusumaningrum (2008), stok Beras awal tahun berpengaruh negatif secara nyata pada impor Beras Indonesia.

2) Pengaruh variabel HPP GKP petani terhadap Impor Beras Indonesia.

Pada konteks ‘produksi’: variabel HPP GKP petani, naiknya nilai variabel tersebut akan menurunkan impor Beras Indonesia. Dalam penelitian ini dinyatakan bahwa aktual HPP GKP petani adalah elastis terhadap impor Beras Indonesia dan bernilai negatif secara nyata dalam persamaan regresi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Hutaeruk (1996) yang menyatakan naiknya harga dasar meningkatkan produksi dan menurunkan impor Beras.

Apabila HPP GKP petani dilihat pada konteks ‘harga Beras’ dan pada pasar global dengan harga Beras asing yang lebih murah, dimana dalam penelitian ini HPP GKP petani adalah elastis dan berpengaruh negatif secara nyata pada impor Beras Indonesia. Hal ini didukung oleh Sugeng (2010) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa, harga Beras eceran berpengaruh negatif secara nyata pada impor Beras Indonesia. Namun penelitian ini berbeda dengan penelitian Mulyana (1998), yang menyatakan harga Beras eceran berpengaruh positif secara nyata pada impor Beras.

3) Luas lahan Sawah pulau Jawa menunjukkan elastis terhadap impor Beras Indonesia, serta berpengaruh negatif secara nyata. Luas lahan Sawah di pulau Jawa juga merupakan variabel yang paling

memengaruhi impor Beras Indonesia dibanding variabel bebas lainnya. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian Hutauruk (1996) yang menyatakan bahwa luas area Sawah berpengaruh positif secara nyata pada produksi Padi, sehingga menurunkan impor Beras.

Atas hasil persamaan regresi yang didapatkan, sebuah implikasi manajerial pada penelitian ini, dimana luas Lahan Sawah adalah faktor yang memberikan dampak terbesar terhadap impor Beras Indonesia. Dan bagi pemerintah melalui Perum Bulog yang paling mendasar adalah bagaimana membuat sebuah kebijakan yang dapat benar-benar berpihak pada petani untuk menyejahterakan kehidupannya. Hal ini berarti memberikan sebuah nilai yang menguntungkan pada usahatani, sehingga produktivitas sektor pangan pokok dapat berjalan dan juga memberikan keuntungan besar pada keadaan ekonomi saat ini. Keuntungan yang didapatkan pihak petani sesuai dengan keadaan ekonomi saat ini membuat tingginya minat para petani dan pemilik lahan Sawah pada sektor pertanian untuk terus bergerak di sektor pertanian, sehingga fenomena konversi lahan Sawah yang terjadi akibat dari dialih fungsikannya lahan Sawah oleh pemilik lahan dengan menjual pada pihak-pihak lain tidak terjadi lagi. Dasar dari kesejahteraan yang didapatkan petani dari usahatani akan membuat petani terus memproduksi dan tentunya dapat meningkatkan produksi Padi nasional, sehingga keadaan surplus Beras akan terus berlangsung dan kemampuan untuk berswasembada pangan yang akan benar-benar terwujud, dan itu artinya kebijakan untuk melakukan impor Beras tidak perlu dilakukan lagi.

## Bab V. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang “Pengaruh stok Beras Perum Bulog HPP GKP petani, konsumsi Beras nasional dan luas lahan Sawah di pulau Jawa terhadap impor Beras Indonesia” yang menggunakan analisis regresi linear berganda 4 (empat) prediktor diperoleh kesimpulan, berikut:

1. Pengaruh stok Beras Perum Bulog, aktual HPP GKP petani dan luas lahan Sawah pulau Jawa adalah nyata terhadap impor Beras Indonesia. Secara bersama-sama variabel-variabel tersebut menjelaskan sebanyak 41,2% atas variasi impor Beras Indonesia. Adapun variasi komoditas Beras 58,8% dipengaruhi oleh berbagai variabel yang tidak dimasukkan dalam model. Pengaruh variabel konsumsi Beras nasional adalah tidak nyata pada impor Beras Indonesia.
2. Stok Beras Perum Bulog elastis dan bernilai negatif dalam hubungan model penelitian regresi linear terhadap impor Beras Indonesia. Kurangnya stok Beras Perum Bulog akan meningkatkan jumlah atau volume impor Beras Indonesia dan sebaliknya meningkatnya stok Beras Perum Bulog akan menurunkan impor Beras Indonesia.
3. Pengadaan dalam negeri melalui kebijakan HPP GKP di tingkat petani elastis dan bernilai negatif pada model penelitian regresi linear terhadap impor Beras Indonesia, dimana naiknya HPP GKP petani oleh pemerintah menyusutkan volume impor Beras Indonesia, dikarenakan naiknya HPP GKP petani dapat memberikan dukungan pada petani untuk



meningkatkan produksi Padi, sehingga menurunkan impor Beras Indonesia. Sebaliknya turunnya HPP GKP petani meningkatkan impor Beras Indonesia.

4. Pengaruh luas lahan Sawah di pulau Jawa terhadap impor Bera Indonesia adalah elastis dan memengaruhi secara negatif. Turunnya jumlah lahan Sawah pulau Jawa menaikkan impor Beras Indonesia, karena produksi Nasional berkurang. Sebaliknya dengan bertambahnya luas lahan Sawah di pulau Jawa menurunkan impor Beras Indonesia. Luas lahan Sawah di pulau Jawa dalam kontek penelitian ini bersama-sama dengan variabel stok Beras Perum Bulog dan HPP GKP petani mempunyai pengaruh terbesar terhadap impor Beras Indonesia.

Secara keseluruhan kesimpulan atas penelitian tentang impor Beras Indonesia yang dipengaruhi variabel-variabel stok Beras Perum Bulog, HPP GKP petani, konsumsi Beras Nasional dan luas lahan Sawah di pulau Jawa, menunjukkan begitu banyaknya faktor yang dapat memengaruhi posisi Beras selaku komoditas pokok di Indonesia. Hal tersebut nampak dari pengaruh kebijakan pemerintah di sektor pangan secara langsung dan tidak langsung terhadap produksi Beras nasional, pengaruh fenomena sosial-politik-demografi yang ada saat itu dan adanya pengaruh secara global dari perubahan ekonomi dan politik dunia.

## **B. Saran**

Keberadaan Beras sebagai komoditi sangat penting artinya bagi negara dan membutuhkan sebuah perhatian sangat besar dari pihak pemerintah. Hal

tersebut dikarenakan Beras selain sebagai sebuah komoditi pangan, Beras juga merupakan sebuah komoditi sosial politik yang justru di dua sektor ini pengaruhnya sangat besar.

Peran stok Beras di Perum Bulog sangatlah penting bagi ketahanan pangan negara. Dalam hal ini implikasi ketersediaan stok Beras yang maksimal menciptakan kemandirian pangan nasional dan bisa melepaskan diri dari ketergantungan pengadaan Beras luar negeri, sehingga variabel-variabel yang memengaruhi pemaksimalan stok Beras Perum Bulog haruslah menjadi prioritas.

Kebijakan penetapan HPP hendaknya menjadi satu dengan faktor-faktor produksi petani lainnya, seperti pupuk, bibit dan pestisida. Meskipun pupuk, bibit dan pestisida telah disubsidi oleh pihak pemerintah, namun pada kenyataannya banyak penyimpangan di implementasinya, sehingga pada akhirnya justru memberatkan pihak petani. Kebijakan penetapan HPP yang menjadi satu tersebut dapat berupa sebuah sistem penetapan harga beli (melalui HPP) yang telah dikurangi dengan faktor-faktor produksi yang menjadi bagian dalam kebijakan satu paket tersebut, sehingga petani tidak akan dirisaukan dengan adanya kelangkaan dan naiknya harga faktor-faktor tersebut.

Kenaikan HPP GKP petani hendaknya menjadi perhatian pemerintah, karena di setiap kebijakan kenaikan HPP GKP petani akan juga diikuti oleh naiknya HPP Beras. Hal ini sangat riskan, mengingat harga Beras Indonesia adalah termasuk tertinggi di Dunia, serta dengan ikutnya Indonesia sebagai anggota WTO dan dimulainya era perdagangan bebas memberi pengaruh pada pihak importir untuk mencari perbedaan harga dan mencari keuntungan, maka

terjadi substitusi komoditas Beras pada tingkatan harga. Potensi impor Beras berjalan dengan tingginya harga Beras Indonesia di pasar dunia, sementara peran impor Beras tidak hanya dimonopoli oleh Perum Bulog saja, namun pihak badan logistik swasta juga dapat melakukan pengadaan Beras luar negeri. Di satu sisi, perubahan keberadaan badan logistik Indonesia, dalam hal ini Bulog menjadi Perum telah menyebabkan perilaku impor ketika melihat adanya perbedaan harga antara pasar Beras dunia dan Indonesia. Hal itu dilakukan Perum Bulog dengan mengimpor Beras pada persentase yang cukup besar dibandingkan dengan badan logistik swasta.

Terobosan dengan menaikkan HPP GKP petani tanpa menaikkan HPP Beras perlu dipikirkan pemerintah, sehingga kebijakan tersebut akan benar-benar mendukung petani tanpa harus menghadapi efek sosial politik atas kenaikan harga Beras. Karena naiknya harga Beras juga akan memicu inflasi di sektor lainnya. Dalam tahapan SCM pangan nasional produksi petani merupakan bahan baku, karena itu tanpa tahapan bahan baku, alur SCM pangan nasional tidak akan berjalan. Konsep menaikkan HPP GKP petani dapat diartikan memberikan tingkat harga untuk para petani sampai dengan HPP Gabah Kering Giling (GKG) dengan memberikan subsidi berupa fasilitas di setiap tingkatan harga HPP yang ada. Pemberian subsidi dapat berupa subsidi pengadaan mesin penggilingan, lahan penjemuran hasil panen dan armada pengangkutan Gabah panen para petani. Subsidi fasilitas tersebut ditempatkan pada lokasi-lokasi sentra pertanian yang telah ada, sehingga pihak petani akan dapat menikmati harga jual lebih tinggi dari hanya harga GKP petani saat ini.

Fungsi luas lahan Sawah pulau Jawa membentuk produksi Padi nasional, yaitu menyumbangkan lebih dari 50% panen Padi nasional. Turunnya jumlah lahan Sawah pulau Jawa berpengaruh pada menaikkan impor Beras Indonesia, akibat berkurangnya produksi Nasional. Namun untuk menambah luas lahan Sawah pulau Jawa sangat sulit, mengingat banyaknya kepentingan atas lahan yang ada dengan perkembangan penduduk di pulau Jawa. Untuk itu, usaha pemerintah untuk mempertahankan jumlah lahan Sawah pulau Jawa haruslah maksimal, sehingga peningkatan produksi pertanian Padi di pulau Jawa semakin baik.

Fenomena konversi lahan Sawah di pulau Jawa sedapat mungkin dibendung dan mulai dicari alternatif lahan Sawah baru di luar Jawa, serta pembukaan tanah Sawah baru tersebut hendaknya disertai dengan infrastruktur pertanian lainnya untuk juga meningkatkan hasil panen di lahan Sawah tersebut. Selanjutnya masalah kebijakan yang pro sektor pertanian sebagai payung hukum dalam melindungi sektor pertanian, yaitu petani beserta infrastruktur yang ada.

Saran terakhir adalah untuk para peneliti selanjutnya, untuk memasukkan variabel-variabel lainnya dalam kombinasi yang berbeda untuk dapat memberikan hasil penelitian yang bervariasi atas variabel terikat impor Beras Indonesia, yaitu menempatkan impor Beras Indonesia dari fungsi harga Beras negara produksi Padi Asean, harga eceran Beras dalam negeri, kurs rupiah terhadap dollar, biaya masuk impor dan produksi Beras nasional, sehingga dapat melihat pengaruh pada impor Beras Indonesia atas keadaan pasar Beras internasional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmar, E & Indriani, E. (2003). *Membina Kompetensi Ekonomi*. Bandung: PT. Grafindo Media Utama.
- Amrullah, S. (2003). *Kebijakan Ekonomi Beras Indonesia*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Badan Urusan Logistik, Bulog.
- Arsyad, S. & Rustiadi, E. (2008). *Penyelamatan Tanah, Air dan Lingkungan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Bappenas. (2006). *Ringkasan eksekutif / Strategi Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian*, Jakarta: Direktorat Pangan Dan Pertanian Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Bappenas. (2011). *Laporan Kajian Strategi Kebijakan Subsidi Pertanian Yang Efektif, Efisien Dan Berkeadilan*. Jakarta: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional / Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Bordey, F.H. (2010). *The Impacts of Research on Philippine Rice Production. Dissertation for the degree of Doctor of Philosophy in Agricultural and Consumer Economics, University of Illinois at Urban-Champaign. Urbana-Illinois*.
- BPN. (2013a). *Dokumentasi Luas Lahan Baku Sawah dan Konversinya*. Jakarta: Direktorat Penatagunaan Tanah BPN RI.
- BPN. (2013b). *Dokumentasi Luas Lahan Baku Sawah dan Konversinya*. Tabel Luas Lahan Sawah Pulau Jawa 2007-2011. Jakarta: Direktorat Penatagunaan Tanah BPN RI.
- BPS. (2012a). *Tabel Produksi Tanaman Padi Seluruh Provinsi 2007-2011*. Di ambil tanggal 4 Oktober 2012, dari situs World Wide Web [http://www.bps.go.id/tnmn\\_pgn.php](http://www.bps.go.id/tnmn_pgn.php).
- BPS. (2012b). *Tabel Produktivitas Tanaman Padi Seluruh Provinsi 2007-2011*. Di ambil tanggal 4 Oktober 2012, dari situs World Wide Web [http://www.bps.go.id/tnmn\\_pgn.php](http://www.bps.go.id/tnmn_pgn.php).
- BPS. (2008). *Statistik Pertanian 2008*. Jakarta: BPS.
- BPS. (2009). *Produksi Tanaman Pangan, 2009*. Jakarta: BPS
- BPS. (2010). *Statistik Indonesia 2010*. Jakarta: BPS.
- BPS. (2011). *Indikator Ekonomi: Desember*. Jakarta: BPS.

- BPS. (2011a). *Statistik Indonesia 2011*. Jumlah Penduduk Indonesia. Jakarta: BPS.
- BPS. (2011b). *Statistik Indonesia 2011*. Stok Akhir Tahun Bulog. Jakarta: BPS.
- BPS. (2011). *Luas Lahan Menurut Penggunaan*. Jakarta: BPS.
- BPS. (2011). *Kajian Konsumsi dan Cadangan Beras Nasional 2011*. Jakarta: Kerjasama Badan Pusat Statistik dan Badan Ketahanan Pangan.
- BPS. (2011a). *Kajian Konsumsi dan Cadangan Beras Nasional 2011*. Rataan Stok Beras Perum Bulog Tahun 2005-2011. Jakarta: Kerjasama Badan Pusat Statistik dan Badan Ketahanan Pangan.
- BPS. (2011b). *Kajian Konsumsi dan Cadangan Beras Nasional 2011*. Stok Beras. Jakarta: Kerjasama Badan Pusat Statistik dan Badan Ketahanan Pangan.
- BPS. (2011c). *Kajian Konsumsi dan Cadangan Beras Nasional 2011*. Stok Beras Perum Bulog akhir Tahun. Jakarta: Kerjasama Badan Pusat Statistik dan Badan Ketahanan Pangan.
- BPS. (2012). *Produksi Tanaman Pangan*. Jakarta: Subdirektorat Statistik Tanaman Pangan, BPS.
- BPS. (2012). *Statistik Perdagangan Luar Negeri, Impor 2007-2011*. Jakarta: BPS.
- Bulog. (2009). *Pedoman Umum Pengadaan Gabah/Beras Dalam Negeri*. Jakarta: Perum Bulog 2009.
- Bulog. (2010). *Mengapa Impor Beras?* Jakarta: Bulog.
- Bulog. (2010). *Sekilas Pengadaan*. Diambil tanggal 24 Juli 2013, dari situs World Wide Web [http://bulog.co.id/sekilasada\\_v2.php](http://bulog.co.id/sekilasada_v2.php).
- Bulog. (2010). *PP Perum Bulog*. Diambil tanggal 22 Juli 2013, dari situs World Wide Web [http://bulog.co.id/sejarah\\_v2.php](http://bulog.co.id/sejarah_v2.php).
- Bulog. (2011a). *Statistik Ekstern Perum Bulog 2006-2010*. HPP GKP Petani Tahun 2007-2011. Jakarta: Bulog.
- Bulog. (2011b). *Statistik Ekstern Perum Bulog 2006-2010*. Grafik Aktual HPP GKP Petani. Jakarta: Bulog.
- Bulog. (2011c). *Statistik Ekstern Perum Bulog 2006-2010*. Tabel Bulanan Aktuan HPP GKP Petani. Jakarta: Bulog.
- Bulog. (2011a). *Statistik Intern Perum Bulog 2006-2011*. Impor Beras Bulog. Jakarta: Bulog.

- Bulog. (2011b). *Statistik Intern Perum Bulog 2006-2011*. Tabel Impor Beras Indonesia. Jakarta: Bulog.
- Bulog. (2011c). *Statistik Intern Perum Bulog 2006-2011*. Tabel Stok Beras Bulog. Jakarta: Bulog.
- Bulog. (2012). *Manajemen dan Distribusi Stok Beras Bulog*. Workshop Pemantauan Stok Gabah/Beras di Tingkat Penggilingan. Jakarta: Bulog.
- Bulog. (2012a). Sejarah Bulog. Diambil tanggal 4 Oktober 2012, dari situs World Wide Web [http://bulog.co.id/sejarah\\_v2.php](http://bulog.co.id/sejarah_v2.php).
- Bulog. (2012b). Sejarah Bulog. Diambil tanggal 4 Oktober 2012, dari situs World Wide Web [http://bulog.co.id/sejarah\\_v2.php](http://bulog.co.id/sejarah_v2.php).
- Bulog. (2012c). Visi dan Misi Bulog. Diambil tanggal 4 Oktober 2012, dari situs World Wide Web [http://bulog.co.id/visimisi\\_v2.php](http://bulog.co.id/visimisi_v2.php).
- Bulog. (2012d). Tugas publik/pengadaan. Diambil tanggal 4 Oktober 2012, dari situs World Wide Web [http://www.bulog.co.id/sekilasada\\_v2.php](http://www.bulog.co.id/sekilasada_v2.php).
- Bulog. (2012e). Tugas publik/CBP. Diambil tanggal 14 April 2013, dari situs World Wide Web [http://www.bulog.co.id/sekilascbp\\_v2.php](http://www.bulog.co.id/sekilascbp_v2.php).
- Bulog. (2012f). Alur CBP. Diambil tanggal 14 April 2013, dari situs World Wide Web [http://www.bulog.co.id/alurcbp\\_v2.php](http://www.bulog.co.id/alurcbp_v2.php).
- Bulog. (2012g). Struktur Perum Bulog. Diambil tanggal 24 April 2012, dari situs World Wide Web [http://www.bulog.co.id/so\\_perumbulog\\_v2.php](http://www.bulog.co.id/so_perumbulog_v2.php).
- Bulog. (2012a). Laporan Manajemen Tahun 2011, sekilas dan wilayah kerja Perum Bulog. Diambil tanggal 24 April 2012, dari situs [http://www.bulog.co.id/laporanmanajemen\\_v2.php](http://www.bulog.co.id/laporanmanajemen_v2.php).
- Bulog. (2012b). Laporan Manajemen Tahun 2011, GCG Perum Bulog. Diambil tanggal 24 April 2012, dari situs [http://www.bulog.co.id/gcg\\_v2.php](http://www.bulog.co.id/gcg_v2.php).
- Cahyono, S. A. (2001). Analisis Penawaran dan Permintaan Beras di Provinsi Lampung dan Kaitannya dengan Pasar Beras Domestik dan Internasional. *Tesis Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor*, Bogor.
- Chopra, S. & Meindl, P. (2001). *Supply Chain Management: Strategy, Planning, and Operation*. New Jersey, Upper Saddle River: Prentice-Hall, Inc.
- Daryanto, A. (2010). *Posisi Daya Saing Pertanian Indonesia dan Upaya Peningkatannya*. Prosiding Seminar Nasional: Peningkatan Daya

- Saing Agribisnis Berorientasi Kesejahteraan Petani. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Kementerian Pertanian. Jakarta: Kementan.
- Darwanto, D.H. (2005). Ketahanan Pangan Berbasis Produksi dan Kesejahteraan Petani. *Jurnal Ilmi Pertanian Fakultas Pertanian UGM dan MMA-UGM, vol.12(2), 152-164.*
- Deliarnov (2006). *Ilmu Pengetahuan Sosial: Ekonomi.* Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Deptan. (2013). *Hasil Riset Varietas Unggul.* Di ambil tanggal 29 Juli 2013, dari World Wide Web <http://www.litbang.deptan.go.id/varietas/?p=1>
- Dewi, C.G. (2005). Analisis Kinerja Manajemen Rantai Pasokan Beras: Studi Kasus di Perusahaan Umum Bulog Divisi Regional Jawa Barat. *Tesis Program Studi Magister Manajemen Agribisnis Sekolah Pascasarjana IPB, Bogor.*
- FAO. (2013). *FAO Rice Price Update, 2007-2009.* Di ambil tanggal 1 Mei 2013, dari World Wide Web <http://www.fao.org/economic/est/est-commodities/rice/en>
- Firdaus, M. (2004). *Ekonometrika Suatu Pendekatan Aplikatif.* Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Firdaus, M., Lukman, M. B. & Pratiwi, P. (2008). *Swasembada Beras dari Masa ke Masa, Telaah Efektivitas Kebijakan dan Perumusan Strategi Nasional.* IPB Press, Bogor.
- Gafar, S. (2007a). *Surplus Beras kok Import?.* Kebijakan Beras Era Soeharto. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Gafar, S. (2007b). *Surplus Beras kok Import?.* Perubahan Bulog. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Gafar, S. (2007c). *Surplus Beras kok Import?.* Kebijakan Beras Era Habibie. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Gafar, S. (2007d). *Surplus Beras kok Import?.* Kebijakan Beras Era Megawati. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Gafar, S. (2007e). *Surplus Beras kok Import?.* Definisi Surplus Beras. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Gilarso, T. (2004). *Pengantar Ekonomi Makro.* Yogyakarta: Kanisius.
- Hanafie, R. (2010). *Pengantar Ekonomi Pertanian.* Yogyakarta: Andi, CV. Andi Offset.



- Harianto (2007). *Peranan Pertanian Dalam Ekonomi Perdesaan*. Prosiding Seminar Nasional, Dinamika Pembangunan Pertanian dan perdesaan: Mencari Alternatif Arah Pengembangan Ekonomi Rakyat. IPB, Bogor.
- Harjono, M. R. (2005). Evaluasi Implementasi Kebijakan Pengendalian Konversi Lahan Pertanian di Kabupaten Kendal. *Tesis Program Sekolah Pascasarjana Universitas Diponegoro, Semarang*.
- Hasyim, H. (2007). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketersediaan Beras di Sumatra Utara. *Tesis Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatra Utara, Medan*.
- Herujito, Y. M. (2001). *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: PT Grasindo.
- Hidayat, N.K. (2012). Dampak Perubahan Harga Beras Dunia Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Indonesia Pada Berbagai Kondisi Transmisi Harga Dan Kebijakan Domestik. *Tesis Magister Sains pada Ilmu Ekonomi Pertanian, Sekolah Pascasarjana IPB, Bogor*. Bogor.
- HKTI. (2012). Kenaikkan Harga Pupuk Beratkan Petani. Diambil tanggal 4 Oktober 2012, dari situs World Wide Web <http://id.berita.yahoo.com/hkti-cilacap-kenaikan-harga-pupuk-beratkan-petani-082417782.html>.
- Harjono, M. R. (2005). Evaluasi Implementasi Kebijakan Pengendalian Konversi Lahan Pertanian di Kabupaten Kendal. *Tesis Program Sekolah Pascasarjana Universitas Diponegoro, Semarang*.
- Husein, U. (2000). *Business an Introduction*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hutauruk, J. (1996). Analisa Dampak Kebijakan Harga Dasar Padi dan Subsidi Pupuk Terhadap Permintaan dan Penawaran Beras di Indonesia. *Tesis Magister Sains Program Pascasarjana IPB Bogor, Bogor*.
- ICCSR. (2010). Indonesian Climate Change Sectoral Roadmap. Sektor Pertanian.
- Ilham, N., Syaukat, Y. & Friyatno, S. (2005). *Perkembangan dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konversi Lahan Sawah serta Dampak Ekonominya*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Departemen Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian IPB, Bogor.
- Indagkopkaltim. (2012). Bulog Kuasai Lima Komoditas Pangan. Di ambil tanggal 12 Februari 2013, dari situs World Wide Web <http://indagkopkaltim.info/news-52-bulog-kuasai-lima-komoditas-pangan.html>.
- Inpres No. 1 tahun 2008. *Tentang Kebijakan Perberasan*.

- Inpres No. 3 tahun 2007. *Tentang Kebijakan Perberasan.*
- Inpres No. 3 tahun 2012. *Tentang Kebijakan Pengadaan Gabah/Beras dan Penyaluran Beras oleh Pemerintah.*
- Inpres No. 7 tahun 2009. *Tentang Kebijakan Perberasan.*
- Inpres No. 7 tahun 2009. *Tentang Kebijakan Perberasan.*
- Inpres No. 8 tahun 2008. *Tentang Kebijakan Perberasan.*
- Inpres No. 8 tahun 2011. *Tentang Kebijakan Pengamanan Cadangan Beras Yang Dikelola Oleh Pererintah Dalam Menghadapi Kondisi Iklim Ekstrim.*
- Irawan, B., & Friyatno, S. (2002). *Dampak Konversi Lahan Sawah di Jawa terhadap Produksi Beras dan Kebijakan Pengendaliannya.* Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian RI, Bogor.
- Jamal, E., Hendianto & Ariningsih, E. (2007). *Analisis Kebijakan Penentuan Harga Pembelian Gabah.* Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Bogor.
- Kadir. (2010). *Statistika: Untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial.* Jakarta: Rosemata Sampurna.
- Kasali, R. (2008). *Membidik Pasar Indonesia.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kasryno, F. (2000). *Sumberdaya Manusia dan Pengelolaan Lahan Pertanian di Indonesia.* FAE, vol 18. Jakarta: Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Badan Litbang Pertanian, Kementan.
- Kementan. (2009). *Rancangan Rencana Strategis Kementrian Pertanian Tahun 2010 – 2014.* Jakarta: Kementan.
- Kementan. (2012). *Draft Laporan Penyusunan dan Penetapan Data Luas Baku Sawah dan Luas Panen Padi.* Jakarta: Kementan.
- Kementan. (2012). *Outlook Komoditas Pertanian Tanaman Pangan Padi.* Jakarta: Pusdatin Kementan.
- Kementan. (2013). Sensus Pertanian 2013. Diambil tanggal 5 Oktober 2012, dari situs World Wide Web [http://bbppbatu.bppsdp.deptan.go.id/index.php?option=com\\_content & view=article &id= 256: sensus - pertanian-2013-untuk-masa-depan-petani-yang- lebih- baik & catid =67:berita](http://bbppbatu.bppsdp.deptan.go.id/index.php?option=com_content & view=article &id= 256: sensus - pertanian-2013-untuk-masa-depan-petani-yang- lebih- baik & catid =67:berita).
- Keputusan Presidium Kabinet No.114/U/kep/5/1967. *Tentang Pembentukan Bulog.*

- Keppres No. 39 tahun 1969. *Tentang Tugas Pokok Bulog.*
- Keppres No. 103 tahun 1993. *Tentang Bulog.*
- Kepmentan No.149 tahun 2004. *Tentang Pedoman Umum Dana Penguatan Modal Lembaga Usaha Ekonomi Pedesaan (DPM LUEP) Untuk Pengendalian Harga Gabah/Beras di Tingkat Petani Tahun 2004.*
- Kompas (2011). Konsumsi Beras Turun 25,7 Kg per Kapita. Diambil tanggal 22 April 2013, dari situs World Wide Web [http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2011/10/06/17185175/konsumsi\\_beras\\_turun\\_25.7.kg.per.kapita](http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2011/10/06/17185175/konsumsi_beras_turun_25.7.kg.per.kapita)
- Kompas (2013). Jumlah Penduduk Indonesia 259 juta. Diambil tanggal 22 April 2013, dari situs World Wide Web <http://nasional.kompas.com/read/2011/09/19/10594911>.
- Kusumaningrum, R. (2008). Dampak Kebijakan Harga Dasar Pembelian Pemerintah Terhadap Penawaran dan Permintaan Beras di Indonesia. *Tesis Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.*
- Kusnendi (2008). *Model-Model Persamaan Struktural: Satu dan Multigroup Sampel dengan Lisrel.* Bandung: Alfabeta
- Mandal, S. K. (2011). *Management: Principles and Practice.* Mumbai: Jaico Publishing House.
- Masduki (2007). *Regulasi Penyiaran: Dari Otoriter ke Liberal.* Yogyakarta: LKiS.
- Mulyana (1998). Keragaan Penawaran Dan Permintaan Beras Indonesia Dan Prospek Swasembada Menuju Era Perdagangan Beras: Suatu Analisis Simultan. *Disertasi Gelar Doktor Program Pascasarjana IPB, Bogor*
- Maulana, M. & Rachman, B. (2010). *Harga Pembelian Pemerintah (HPP) Gabah-Beras Tahun 2010: Efektivitas dan Implikasinya Terhadap Kualitas dan Pengadaan Dolog.* Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Bogor.
- Merdekainfo. (2013). Bulog diamputasi, liberalisasi melenggang. Diambil tanggal 22 Juli 2013, dari situs World Wide Web <http://merdekainfo.com/kajian-utama/item/838-bulog-diamputasi-liberalisasi-melenggang>

- Natawidjaja, R.S. (2007). *Pengembangan Komoditas Bernilai Tinggi Untuk Meningkatkan Pendapatan Petani*. Prosiding Seminar Nasional, Dinamika Pembangunan Pertanian dan perdesaan: Mencari Alternatif Arah Pengembangan Ekonomi Raktyat. IPB, Bogor.
- Pearce II, J. A. & Robinson, R. B., Jr. (2008). *Formulasi Strategis : Formulasi, Implementasi dan Pengendalian* (terjemahan). Edisi ke-10. Jakarta: Salemba Empat.
- PP RI Nomer 7 tahun 2003. *Tentang Perum Bulog*.
- Permentan No. 69 tahun 2012, *tentang Subsidi Pupuk*.
- Perum Bulog. (2011a). *Peraturan Direksi dan Standar Operasional Prosedur Penyaluran Beras Perum Bulog*. Jakarta: Perum Bulog.
- Perum Bulog. (2011b). *Peraturan Direksi dan Standar Operasional Prosedur Penyaluran Beras Perum Bulog*. Prosedur CBP Gejolak Harga Jakarta: Perum Bulog.
- Perum Bulog. (2011c). *Peraturan Direksi dan Standar Operasional Prosedur Penyaluran Beras Perum Bulog*. Penyaluran Beras. Jakarta: Perum Bulog.
- Perum Bulog. (2011). *Standar Operasional Prosedur Pengadaan Gabah/Beras Dalam Negeri di Lingkungan Perum Bulog*. Jakarta: Direktorat Pelayanan Publik, Perum Bulog.
- Purwono, M. S & Purnamawati, H. (2007). *Budidaya 8 Jenis Tanaman Pangan Unggul*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Prayitno, D. (2008c). *Mandiri Belajar SPSS*. Yogyakarta: Meiakom.
- PP No. 68 tahun 2002, *tentang Ketahanan Pangan*.
- Prishardoyo, B., Trimarwanto, A., & Shodiqin (2005). *Pelajaran Ekonomi*. Jakarta: Grasindo.
- Rachmat, M. (2000). *Analisis Nilai Tukar Petani Indonesia. Tesis Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor*. Bogor.
- Rangkuti, F. (2004). *Flexible Marketing*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Riduwan & Sunarto (2009). *Pengantar Statistika Untuk Penelitian: Pendidikan, Sosial, Komunikasi, Ekonomi dan Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Saptana, Handewi, P.S, Rachman & Tri Bastuti, P. (2004). *Struktur Penguasaan Lahan dan Kelembagaan Pasar Lahan di Pedesaan*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.

- Santoso, S. (2010). *Statistik Multivariat*. Jakarta: PT Elex Media Komputino.
- Sawit, M.H. (2008). *Serbuan Impor Pangan yang Minim Perlindungan di Era Liberalisasi. Mungkinkah Petani Sejahtera?*. Prosiding Konferensi Nasional ke XV, Perhepi.
- Sawit, M.H. (2010). *Reformasi Kebijakan Harga produsen dan Dampaknya Terhadap Daya Saing Beras*. Orasi Pengukuhan Profesor Riset Bidang Ekonomi Pertanian dan Kebijakan Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Bogor.
- Sekaran U. (1992). *Research Methods For Bussines. A Skill Building Approach*, Second Edition. Singapore: John Wiley & Sons, Inc.
- Sidik, M. (2006). *Prospek Perberasan dan Ketahanan Pangan Asia Timur. Prosiding Lokakarya Nasional: Peningkatan Daya Saing Beras Nasional Melalui Perbaikan Kualitas*. Perum Bulog dan Fakultas Teknologi Pertanian, IPB Bogor.
- Solopos. (2012). Harga Pupuk dan Pestisida mahal, Dikeluhkan Petani. Diambil tanggal 4 Oktober 2012, dari situs World Wide Web <http://www.solopos.com/2012/06/28/harga-pupuk-dan-pestisida-mahal-dikeluhkan-petani-197523>.
- Stiglitz, J.E. (2007). *Making Globalization Work: Menyiasati Glabalisasi Menuju Dunia Yang Lebih Adil*, (terjemahan). Jakarta: PT. Mizan Pustaka.
- Sugeng, W. (2010). Model Impor Beras Indonesia. *Disertasi Program Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Gunadarma*. Jakarta.
- Sugiyono (2011). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiarto, Herlambang, T., Brastoro, Sudjana, R. & Kelana, S. (2000). *Ekonomi Mikro*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Suliyanto (2005). *Analisis Data Dalam Aplikasi Pemasaran*. Bogor: Galia Indonesia
- Suliyanto (2009). Uji Asumsi Klasik. Di ambil tanggal 10 Mei 2013, dari situs World Wide Web <http://management-unsoed.ac.id>
- Sumaryanto, Friyatno, S. & Irawan, B. (2007). *Konversi Lahan Sawah ke Penggunaan Nonpertanian dan Dampak Negatifnya*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.
- Sumaryanto, Hermanto & Pasandaran, E. (1996). *Dampak Alih Fungsi Lahan Sawah Terhadap Pelestarian Swasembada Beras dan Sosial Ekonomi Petani*. Dalam Prosiding Lokakarya, "Persaingan Dalam Pemanfaatan

Sumberdaya Lahan dan Air” : Dampak Terhadap Keberlanjutan Swasembada Beras. Hasil Kerjasama Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian dengan Ford Foundation, Bogor.

- Supadi (2007). *Dinamika Partisipasi Petani Padi Sawah Peserta Program Peningkatan Mutu Intensifikasi (PMI) di Jawa Barat*. Prosiding Seminar Nasional, Dinamika Pembangunan Pertanian dan Perdesaan: Mencari Alternatif Arah Pengembangan Ekonomi Rakyat. IPB, Bogor.
- Supranto, J. (2009). *Statistik: Teori dan Aplikasi*. Ed. 7, Jilid 2. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Syafa'at, N., Sudana, W., Ilham, N., Supriyadi, H. & Hendayana, R. (2001). *Kajian Penyebab Penurunan Produksi Padi Tahun 2001 di Indonesia*. Laporan Hasil Penelitian: Analisis Kebijakan Pembangunan Pertanian Respon Terhadap Isu Aktual. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Badan Penelitian Pertanian, Departemen Pertanian, Bogor.
- UU RI No. 18 Tahun 2012. *Tentang Pangan*.
- WFP. (2013). Monthly Price a Retail Rice. Di ambil tanggal 25 Mei 2013, dari situs World Wide Web <http://home.wfp.org/stellent/groups/documents/ena/wft246211.pdf>
- Witjaksono, R. (1996). *Alih fungsi Lahan Sawah: Suatu Tinjauan Sosiologis*. Dalam *Prosiding Lokakarya “Persaingan Dalam Pemanfaatan Sumberdaya Lahan dan Air”*. Dampaknya Terhadap Keberlanjutan Swasembada Beras. Hasil Kerjasama Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian dengan Ford Foundation, Bogor.

## Lampiran 1. Perhitungan Asumsi Klasik Dengan SPSS 18

### 1. Uji normalitas (uji *Kolmogorov-Smirnov*)

Tahapan pada SPSS 18, yaitu *analyze* → *regression* → *linear* (masukkan variabel bebas dan terikat) → *save* → *predicted value\_unstandardized* → *continue* → *OK*

*Transform* → *compute* → *target variabel* (ketik residual) → *numeric expression* (ketik Y-PRE\_1) → *ok*

*Analyze* → *non parametric test* → *1-sample K-S* → *test variabel list* (masukkan residual) → *ok*

Apabila nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* > 0,05, artinya data terdistribusi normal.

### 2. Uji linieritas ( uji *Mackinnon-White-Davidson/MWD*)

Tahapan pada SPSS 18, yaitu *analyze* → *regression* → *linear* (masukkan variabel bebas dan terikat) → *save* → *predicted value\_unstandardized* → *continue* → *ok*

*Transform* → *compute* → *target variabel* (ketik LN\_Y) → *numeric expression* (ketik LN\_ 'masukkan X<sub>1</sub>') → *ok* (lakukan ke semua variabel X)

*analyze* → *regression* → *linear* (masukkan variabel bebas dan terikat LN\_) → *save* → *predicted value\_unstandardized* → *continue* → *ok*

*transform* → *compute* → *target variabel* (ketik LN\_pre\_1) → *numeric expression* (ketik LN\_(pre\_1)) → *ok*

*transform* → *compute* → *target variabel* (ketik Z1) → *numeric expression* (ketik pre\_2-LN\_pre\_1) → *continue*

*analyze* → *regression* → *linear* (masukkan variabel bebas dan terikat Z1) → *ok*

Apabila nilai  $Z1 > 0,05$ , artinya model yang ada dapat dianalisis dengan metode linear.

### 3. Uji autokorelasi (uji *Durbin-Watson*)

*analyze* → *regression* → *linear* (masukkan variabel bebas dan terikat) → *statistics* → *residuals\_durbin watson*

Hipotesis:  $H_0$  = tidak ada korelasi

$H_1$  = ada korelasi

Apabila  $(4-d) > d_u$ , terima  $H_0$

### 4. Uji multikolinieritas (uji *Variance Inflation Factor/VIF*)

Tahapan pada SPSS 18, yaitu *analyze* → *regression* → *linear* (masukkan variabel bebas dan terikat) → *statistics* → *collinearity diagnostics*

Apabila nilai  $VIF < 10$ , artinya tidak terjadi multikolinieritas.

### 5. Uji heteroskedastisitas

Tahapan pada SPSS 18, yaitu *analyze* → *regression* → *linear* (masukkan variabel bebas dan terikat) → *save* → *residual\_unstandardized* → *ok*

*transform* → *compute* → *target variabel* (ketik ABRES) → *numeric expression* (ketik  $ABS(pre\_1)$ ) → *continue*

*analyze* → *regression* → *linear* (masukkan variabel bebas dan terikat ABRES)

→ *ok*

Apabila  $Sig. > 0,05$ , artinya tidak terjadi heteroskedastisitas.



**Lampiran 2. Data Sekunder *time series***

	Y Impor Beras Indonesia	X <sub>1</sub> Stok Beras Perum Bulog	X <sub>2</sub> Aktual HPP GKP di Petani	X <sub>3</sub> Konsumsi Beras Nasional	X <sub>4</sub> Luas Lahan Sawah pulau Jawa
1	32349	738353	2671	30940076	3463595
2	96294	554321	2750	30981713	3463050
3	218157	433952	2559	31023350	3462505
4	148396	693545	2192	31064987	3461960
5	200785	1271685	2242	31106624	3461415
6	50320	1532960	2337	31148261	3460870
7	65553	1714348	2301	31189899	3460325
8	151918	1747097	2308	31231536	3459780
9	54383	1682648	2364	31273173	3459235
10	184792	1685046	2376	31314810	3458690
11	160136	1661690	2380	31356447	3458145
12	43765	1572933	2440	31398084	3457600
13	68290	1408387	2635	31431495	3457057
14	4530	1087718	2469	31464906	3456513
15	58495	1161085	2152	31498318	3455969
16	38133	1568650	2157	31531729	3455425
17	14538	1827303	2425	31565140	3454881
18	15023	1817176	2551	31598551	3454337
19	10217	1711850	2513	31631962	3453793
20	21497	1596768	2513	31665373	3453249
21	14585	1537688	2567	31698784	3452705
22	12231	1382072	2582	31732195	3452161
23	16157	1148698	2581	31765606	3451617
24	15991	1079841	2645	31799017	3451073
25	20044	1172434	2742	31832021	3450532
26	22786	1126333	2704	31865025	3449991
27	35295	1714346	2541	31898029	3449450
28	10796	2262322	2587	31931033	3448909
29	23361	2564996	2667	31964038	3448368
30	17492	2633848	2673	31997042	3447827
31	24357	2604401	2638	32030046	3447286
32	18007	2463263	2666	32063050	3446745
33	14497	2346831	2736	32096054	3446204
34	33181	2165149	2786	32129058	3445662
35	14207	1895035	2814	32162062	3445120
36	16451	1620816	2901	32195066	3444578
37	6380	1485179	3105	32266808	3428663
38	22090	1214440	3119	32338550	3412748
39	15097	1131075	2828	32410293	3396833
40	26666	1451256	2760	32482035	3380918

**Lampiran 2. (lanjutan)**

41	15016	1768579	2853	32553777	3365003
42	34912	1853701	2921	32625519	3349088
43	11323	1680498	3036	32697262	3333173
44	13358	1312581	3187	32769004	3317258
45	26600	1188041	3212	32840746	3301342
46	30978	935523	3294	32912489	3285426
47	193622	862695	3376	32984231	3269510
48	291541	759514	3616	33055973	3253594
49	351537	769724	3878	33223857	3253436
50	240703	638239	3314	33391740	3253278
51	602417	1249528	3018	33559624	3253120
52	203903	1389324	3194	33727507	3252962
53	45270	1418940	3286	33895391	3252804
54	66517	1283224	3365	34063274	3252646
55	57750	1160436	3590	34231158	3252488
56	54513	840993	3732	34399041	3252330
57	248062	970468	3760	34566925	3252171
58	296163	1008586	3920	34734808	3252012
59	288428	1808908	3929	34902692	3251853
60	295212	877364	4082	35070575	3251694

Universitas Terbuka

**Lampiran 3. Proses Transformasi Data Dalam Uji *Durbin Watson* (nilai d)**

	Y	$e_i = Y_i - \hat{Y}$	$e_i e_{i-1}$	$e_{i-1}^2$
1	64997.92	-32648.92	0	0
2	70321.9	25972.1	-847961015.1	1065951977
3	84175.372	133981.628	3479784241	674549978.4
4	88019.504	60376.496	8089341227	17951076642
5	59514.245	141270.755	8529433174	3645321269
6	43675.111	6644.889	938728485.9	19957426218
7	37070.019	28482.981	189266247.1	44154549.82
8	35477.537	116440.463	3316571495	811280206.6
9	36276.75	18106.25	2108300133	13558381424
10	35868.229	148923.771	2696451029	327836289.1
11	36983.888	123152.112	18340276926	22178289569
12	38731.521	5033.479	619883569.6	15166442690
13	38292.191	29997.809	150993341.6	25335910.84
14	60355.198	-55825.198	-1674633627	899868544.8
15	70700.529	-12205.529	681376073.1	3116452732
16	52008.045	-13875.045	169352264.1	148974938.2
17	29004.582	-14466.582	200724476.2	192516873.8
18	24391.053	-9368.053	135523706.9	209281994.8
19	31116.346	-20899.346	195786181	87760417.01
20	36677.809	-15180.809	317268979.9	436782663.2
21	37371.582	-22786.582	345918749.1	230456961.9
22	44161.054	-31930.054	727576793.7	519228319.2
23	55206.386	-39049.386	1246849004	1019528348
24	55925.531	-39934.531	1559418916	1524854547
25	47817.638	-27773.638	1109127208	1594766766
26	51818.664	-29032.664	806342700.1	771374967.8
27	31955.071	3339.929	-96967036.44	842895578.9
28	5063.847	5732.153	19144984.04	11155125.73
29	-11986.35	35347.35	202616418.3	32857578.02
30	-15140.39	32632.39	1153468511	1249435152
31	-12032.759	36389.759	1187484808	1064872877
32	-6460.873	24467.873	890380001.7	1324214560
33	-3807.817	18304.817	447879937.6	598676809.1
34	2696.401	30484.599	558015006	335066325.4
35	14202.105	4.895	149222.1121	929310776.2
36	23392.856	-6941.856	-33980.38512	23.961025
37	35146.446	-28766.446	199692525.8	48189364.72
38	61177.758	-39087.758	1124415880	827508415.5
39	91533.144	-76436.144	2987717499	1527852825
40	93861.97	-67195.97	5136200839	5842484110

## Lampiran 3. (lanjutan)

41	89489.907	-74473.907	5004346421	4515298384
42	96860.015	-61948.015	4613510708	5546362824
43	114118.527	-102795.527	6367978849	3837556562
44	138806.158	-125448.158	12895509513	10566920371
45	157646.431	-131046.431	16439533381	15737240346
46	179954.776	-148976.776	19522874797	17173167078
47	193997.388	-375.388	55924093.99	22194079787
48	202731.192	88809.808	-33338136.21	140916.1505
49	190113.526	161423.474	14335987733	7887181997
50	219066.799	21636.201	3492590730	26057537958
51	202479.345	399937.655	8653131491	468125193.7
52	187550.312	16352.688	6540055692	1.5995E+11
53	181254.26	-135984.26	-2223708177	267410404.8
54	183115.168	-116598.168	15855515593	18491718968
55	178185.579	-120435.579	14042567873	13595132781
56	185824.398	-131311.398	15814564247	14504728689
57	177651.722	70410.278	-9245672038	17242683245
58	168079.791	128083.209	9018374353	4957607248
59	129854.456	158573.544	20310608378	16405308428
60	165184.036	130027.964	20618995071	25145568857
			2.49321E+11	5.05336E+11
			$\sum e_i e_{i-1}$	$\sum e_i^2$

	$\hat{Y}_{i-1}$	$X_{1i-1}$	$X_{2i-1}$	$X_{3i-1}$	$X_{4i-1}$
1	0	0	0	0	0
2	32349	738353	2671	30940076	3463595
3	96294	554321	2750	30981713	3463050
4	218157	433952	2559	31023350	3462505
5	148396	693545	2192	31064987	3461960
6	200785	1271685	2242	31106624	3461415
7	50320	1532960	2337	31148261	3460870
8	65553	1714348	2301	31189899	3460325
9	151918	1747097	2308	31231536	3459780
10	54383	1682648	2364	31273173	3459235
11	184792	1685046	2376	31314810	3458690
12	160136	1661690	2380	31356447	3458145
13	43765	1572933	2440	31398084	3457600
14	68290	1408387	2635	31431495	3457057
15	4530	1087718	2469	31464906	3456513

**Lampiran 3. (lanjutan)**

16	58495	1161085	2152	31498318	3455969
17	38133	1568650	2157	31531729	3455425
18	14538	1827303	2425	31565140	3454881
19	15023	1817176	2551	31598551	3454337
20	10217	1711850	2513	31631962	3453793
21	21497	1596768	2513	31665373	3453249
22	14585	1537688	2567	31698784	3452705
23	12231	1382072	2582	31732195	3452161
24	16157	1148698	2581	31765606	3451617
25	15991	1079841	2645	31799017	3451073
26	20044	1172434	2742	31832021	3450532
27	22786	1126333	2704	31865025	3449991
28	35295	1714346	2541	31898029	3449450
29	10796	2262322	2587	31931033	3448909
30	23361	2564996	2667	31964038	3448368
31	17492	2633848	2673	31997042	3447827
32	24357	2604401	2638	32030046	3447286
33	18007	2463263	2666	32063050	3446745
34	14497	2346831	2736	32096054	3446204
35	33181	2165149	2786	32129058	3445662
36	14207	1895035	2814	32162062	3445120
37	16451	1620816	2901	32195066	3444578
38	6380	1485179	3105	32266808	3428663
39	22090	1214440	3119	32338550	3412748
40	15097	1131075	2828	32410293	3396833
41	26666	1451256	2760	32482035	3380918
42	15016	1768579	2853	32553777	3365003
43	34912	1853701	2921	32625519	3349088
44	11323	1680498	3036	32697262	3333173
45	13358	1312581	3187	32769004	3317258
46	26600	1188041	3212	32840746	3301342
47	30978	935523	3294	32912489	3285426
48	193622	862695	3376	32984231	3269510
49	291541	759514	3616	33055973	3253594
50	351537	769724	3878	33223857	3253436
51	240703	638239	3314	33391740	3253278
52	602417	1249528	3018	33559624	3253120
53	203903	1389324	3194	33727507	3252962
54	45270	1418940	3286	33895391	3252804
55	66517	1283224	3365	34063274	3252646

**Lampiran 3. (lanjutan)**

56	57750	1160436	3590	34231158	3252488
57	54513	840993	3732	34399041	3252330
58	248062	970468	3760	34566925	3252171
59	296163	1008586	3920	34734808	3252012
60	288428	1808908	3929	34902692	3251853

## Nilai Transformasi

	$\hat{Y}'_i=(Y_i-\rho Y_{i-1})$	$X'_1{}_i=(X_{1i}-\rho X_{1i-1})$	$X'_2{}_i=(X_{2i}-\rho X_{2i-1})$	$X'_3{}_i=(X_{3i}-\rho X_{3i-1})$	$X'_4{}_i=(X_{4i}-\rho X_{4i-1})$
1	0	0	0	0	0
2	96294	554321	2750	30981713	3463050
3	202196.7537	69665.75549	1241.190552	15758234.14	1753647.563
4	100886.7739	420055.8758	835.2137847	15779328.41	1753371.454
5	93151.39623	1057583.148	979.4487546	15800422.68	1753095.344
6	-22895.14444	1190780.983	1255.518042	15821516.95	1752819.234
7	-33509.6619	1086928.117	1194.849202	15842612.22	1752543.125
8	127091.2791	990770.0922	1154.978405	15863706.49	1752267.015
9	22040.67027	836828.4602	1228.73997	15884800.27	1751990.905
10	109839.1825	823068.8631	1237.286333	15905894.54	1751714.796
11	133304.6892	831510.5049	1213.657232	15926988.81	1751438.686
12	-47407.08665	741570.3873	1267.73671	15948083.08	1751162.576
13	-10717.38813	588547.696	1460.763203	15960951.35	1750888.467
14	-17062.6359	311669.3411	1265.160594	15973819.62	1750613.357
15	24802.29795	466219.521	851.9521174	15990747.4	1750337.261
16	35898.00307	1031995.168	938.8526671	16007674.19	1750061.658
17	-14322.07624	1254450.592	1363.253114	16024600.48	1749786.055
18	-3790.937726	1043240.474	1486.78623	16041527.27	1749510.452
19	3044.288001	810301.0831	1316.561247	16058454.06	1749234.849
20	14085.00025	700215.51	1254.395769	16075380.85	1748959.246
21	9544.169178	693100.9154	1327.144088	16092307.64	1748683.643
22	1624.878811	594263.705	1342.144088	16109234.42	1748408.04
23	8961.099291	390038.4066	1314.50174	16126161.21	1748132.437
24	9956.508291	397958.7316	1371.101088	16143088	1747856.834
25	12072.51095	605693.0502	1468.594465	16159607.79	1747584.231

**Lampiran 3. (lanjutan)**

26	14896.4115	593564.4969	1399.018349	16176127.57	1747311.628
27	25405.75531	1135894.258	1188.160799	16192848.16	1747037.544
28	-446.0838913	1706615.422	1252.909118	16209568.76	1746763.461
29	5947.265648	1719177.447	1413.329537	16226290.35	1746489.378
30	12165.50401	1517670.799	1396.634204	16243010.94	1746215.295
31	12831.22445	1338891.467	1322.16406	16259731.04	1745941.212
32	9376.852917	1163783.487	1347.203799	16276451.63	1745667.129
33	2479.821147	1061879.954	1434.471987	16293172.22	1745393.045
34	24296.76386	949832.1698	1470.657436	16309892.81	1745117.962
35	7054.51645	737163.018	1464.12106	16326613.41	1744842.879
36	80.26421496	552581.7028	1526.45222	16343334	1744568.289
37	-629.4042765	550212.6853	1716.637669	16398792.59	1728920.7
38	13973.45817	414766.9795	1687.713887	16454251.18	1713273.11
39	11949.25598	398322.1293	1296.065019	16490598.34	1705210.202
40	15767.30637	852079.4723	1221.157743	16526944.5	1697147.294
41	7567.490367	1210532.83	1457.730394	16563290.17	1689084.385
42	21755.6141	1137684.951	1559.280017	16599636.33	1681021.477
43	3914.453888	807922.1426	1628.395974	16635983.5	1672958.569
44	-3866.771035	398007.9222	1745.846351	16672329.66	1664895.661
45	21013.49443	358922.265	1714.108018	16708675.32	1656831.753
46	24387.47263	287925.9792	1721.608121	16745022.49	1648767.845
47	180498.177	276543.1266	1791.273701	16781368.65	1640704.43
48	276257.1733	297948.6507	1990.816803	16817714.31	1632641.015
49	256008.3962	344090.2967	2212.359904	16950202.48	1640335.6
50	96863.43273	263512.4089	1529.949471	17082689.64	1648030.186
51	428976.7979	869764.0317	1104.684748	17167743.57	1647950.139
52	85145.72277	1074431.681	1558.949266	17252796.99	1647870.093
53	-251948.5751	802451.8669	1796.988801	17337850.92	1647790.046
54	-34084.01078	597763.763	1789.154483	17422904.34	1647710
55	35414.83201	460363.9155	1968.763817	17507958.27	1647629.953
56	21695.05503	207880.0421	2071.787049	17593011.69	1647549.907
57	219569.4895	397935.7933	1988.777268	17678065.62	1647468.86
58	269267.5502	593659.5602	2078.717762	17763119.04	1647387.814
59	166039.9629	1330101.598	2073.903211	17848172.97	1647307.261
60	149092.0451	379751.0612	2147.962922	17933226.39	1647226.708

#### Lampiran 4. Nilai Transformasi DW' atau d'

	$e'_i = Y_i - Y'_i$	$e'^2$	$e'_i - e'_{i-1}$	$(e'_i - e'_{i-1})^2$
1	0	0	0	0
2	-63945	4088963025	-63945	4088963025
3	-105902.7537	11215393245	-41957.75372	1760453097
4	117270.2261	13752305933	223172.9798	49806178927
5	55244.60377	3051966246	-62025.62234	3847177827
6	223680.1444	50032807015	168435.5407	28370531360
7	83829.6619	7027412215	-139850.4825	19558157465
8	-61538.27914	3786959800	-145367.941	21131838284
9	129877.3297	16868120779	191415.6089	36639935323
10	-55456.18245	3075388172	-185333.5122	34348510740
11	51487.31082	2650943175	106943.4933	11436910753
12	207543.0867	43074132817	156055.7758	24353405172
13	54482.38813	2968330617	-153060.6985	23427577431
14	85352.6359	7285072454	30870.24776	952972196.8
15	-20272.29795	410966064.1	-105624.9338	11156626650
16	22596.99693	510624270.2	42869.29488	1837776443
17	52455.07624	2751535023	29858.07931	891504900.2
18	18328.93773	335949958.2	-34126.13851	1164593330
19	11978.712	143489541.2	-6350.225727	40325366.78
20	-3868.00025	14961425.94	-15846.71225	251118289.1
21	11952.83082	142870164.7	15820.83107	250298695.8
22	12960.12119	167964741.2	1007.290367	1014633.883
23	3269.900709	10692250.65	-9690.22048	93900372.95
24	6200.491709	38446097.43	2930.591	8588363.608
25	3918.489047	15354556.41	-2282.002661	5207536.147
26	5147.588498	26497667.34	1229.09945	1510685.459
27	-2619.75531	6863117.882	-7767.343807	60331629.82
28	35741.08389	1277425078	38360.8392	1471553984
29	4848.734352	23510224.82	-30892.34954	954337260.1
30	11195.49599	125339130.5	6346.761641	40281383.32
31	4660.775555	21722828.77	-6534.720438	42702571.21
32	14980.14708	224404806.6	10319.37153	106489428.7
33	15527.17885	241093283.1	547.0317701	299243.7575
34	-9799.763862	96035371.76	-25326.94272	641454027.3
35	26126.48355	682593142.7	35926.24741	1290695253
36	14126.73579	199564663.9	-11999.74777	143993946.4
37	17080.40428	291740210.2	2953.668491	8724157.557
38	-7593.458172	57660607.01	-24673.86245	608799488.1
39	10140.74402	102834689.3	17734.20219	314501927.4
40	-670.3063653	449310.6234	-10811.05038	116878810.4



**Lampiran 4. (lanjutan)**

41	19098.50963	364753070.2	19768.816	390806086
42	-6739.614103	45422398.26	-25838.12374	667608638.2
43	30997.54611	960847865	37737.16022	1424093261
44	15189.77104	230729144.1	-15807.77508	249885752.9
45	-7655.494431	58606594.98	-22845.26547	521906154.2
46	2212.527369	4895277.357	9868.021799	97377854.23
47	-149520.177	22356283322	-151732.7043	23022813567
48	-82635.17332	6828571869	66885.00365	4473603714
49	35532.60384	1262565936	118167.7772	13963623559
50	254673.5673	64858625865	219140.9634	48022761850
51	-188273.7979	35447022978	-442947.3652	1.96202E+11
52	517271.2772	2.6757E+11	705545.0751	4.97794E+11
53	455851.5751	2.07801E+11	-61419.70216	3772379813
54	79354.01078	6297059027	-376497.5643	1.4175E+11
55	31102.16799	967344853.5	-48251.8428	2328240333
56	36054.94497	1299959057	4952.776988	24529999.89
57	-165056.4895	27243644719	-201111.4345	40445809068
58	-21205.5502	449675359.2	143850.9393	20693092732
59	130123.0371	16932004794	151328.5873	22900341346
60	139335.9549	19414508318	9212.917724	84877852.99
		8.57191E+11		1.30006E+12
		$\Sigma e_i^2$		$\Sigma (e_i - e_{i-1})^2$

### Lampiran 5. Uji Glejser (uji heteroskedastisitas)

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2329494.700	1454081.171		1.602	.115
Stok Beras Perum Bulog X1	-.015	.018	-.115	-.835	.407
Aktual GKP di Petani X2	-63.133	42.054	-.471	-1.501	.139
Konsumsi Beras Nasional X3	.005	.024	.080	.199	.843
<b>Luas Lahan Sawah Pulau Jawa X4</b>	<b>-.654</b>	<b>.253</b>	<b>-.858</b>	<b>-2.587</b>	<b>.012</b>

a. Dependent Variable: ABRES

Universitas Terbuka

**Lampiran 6. Transformasi Data Dengan ‘LOG’ (mengatasi masalah heteroskedestisitas)**

	Y Impor Beras Indonesia	X <sub>1</sub> Stok Beras Perum Bulog	X <sub>2</sub> Aktual HPP GKP di Petani	X <sub>3</sub> Luas Lahan Sawah Pulau Jawa
1	32349	738353	2671	3463595
2	96294	554321	2750	3463050
3	218157	433952	2559	3462505
4	148396	693545	2192	3461960
5	200785	1271685	2242	3461415
6	50320	1532960	2337	3460870
7	65553	1714348	2301	3460325
8	151918	1747097	2308	3459780
9	54383	1682648	2364	3459235
10	184792	1685046	2376	3458690
11	160136	1661690	2380	3458145
12	43765	1572933	2440	3457600
13	68290	1408387	2635	3457057
14	4530	1087718	2469	3456513
15	58495	1161085	2152	3455969
16	38133	1568650	2157	3455425
17	14538	1827303	2425	3454881
18	15023	1817176	2551	3454337
19	10217	1711850	2513	3453793
20	21497	1596768	2513	3453249
21	14585	1537688	2567	3452705
22	12231	1382072	2582	3452161
23	16157	1148698	2581	3451617
24	15991	1079841	2645	3451073
25	20044	1172434	2742	3450532
26	22786	1126333	2704	3449991
27	35295	1714346	2541	3449450
28	10796	2262322	2587	3448909
29	23361	2564996	2667	3448368
30	17492	2633848	2673	3447827
31	24357	2604401	2638	3447286
32	18007	2463263	2666	3446745
33	14497	2346831	2736	3446204
34	33181	2165149	2786	3445662
35	14207	1895035	2814	3445120

**Lampiran 6. (lanjutan)**

36	16451	1620816	2901	3444578
37	6380	1485179	3105	3428663
38	22090	1214440	3119	3412748
39	15097	1131075	2828	3396833
40	26666	1451256	2760	3380918
41	15016	1768579	2853	3365003
42	34912	1853701	2921	3349088
43	11323	1680498	3036	3333173
44	13358	1312581	3187	3317258
45	26600	1188041	3212	3301342
46	30978	935523	3294	3285426
47	193622	862695	3376	3269510
48	291541	759514	3616	3253594
49	351537	769724	3878	3253436
50	240703	638239	3314	3253278
51	602417	1249528	3018	3253120
52	203903	1389324	3194	3252962
53	45270	1418940	3286	3252804
54	66517	1283224	3365	3252646
55	57750	1160436	3590	3252488
56	54513	840993	3732	3252330
57	248062	970468	3760	3252171
58	296163	1008586	3920	3252012
59	288428	1808908	3929	3251853
60	295212	877364	4082	3251694

## Data 'LOG' variabel

	LN_Ŷ	LN_X <sub>1</sub>	LN_X <sub>2</sub>	LN_X <sub>3</sub>
1	4.50986086	5.868264044	3.426673888	6.539527104
2	4.983599227	5.743761332	3.439332694	6.539458762
3	5.338769153	5.637441694	3.408070286	6.539390409
4	5.171422195	5.841074645	3.34084055	6.539322046
5	5.302731265	6.104379549	3.350635608	6.539253671
6	4.701740632	6.185530823	3.368658712	6.539185286
7	4.816592572	6.234098985	3.361916619	6.53911689
8	5.181609234	6.242317018	3.363235804	6.539048484
9	4.735463161	6.225993274	3.373647472	6.538980066
10	5.266683166	6.226611761	3.375846436	6.538911638

## Lampiran 6. (lanjutan)

11	5.204488976	6.220550006	3.376576957	6.538843199
12	4.641126933	6.196710224	3.387389826	6.53877475
13	4.834357113	6.148722008	3.42078062	6.53870654
14	3.656098202	6.036516315	3.39252109	6.538638195
15	4.767118745	6.064864014	3.332842267	6.538569838
16	4.581300973	6.195526054	3.333850145	6.538501471
17	4.162504665	6.261810567	3.384711743	6.538433093
18	4.176756667	6.259396992	3.406710459	6.538364704
19	4.009323393	6.233465707	3.400192489	6.538296305
20	4.332377856	6.203241821	3.400192489	6.538227895
21	4.163906433	6.186868225	3.409425869	6.538159474
22	4.087461966	6.140530668	3.411956238	6.538091042
23	4.208360725	6.060205865	3.411788005	6.538022599
24	4.203875623	6.033359813	3.422425676	6.537954146
25	4.301984394	6.069088404	3.43806745	6.537886059
26	4.357668093	6.051666809	3.432006687	6.537817962
27	4.547713186	6.234098478	3.405004665	6.537749854
28	4.033262876	6.354554419	3.412796429	6.537681736
29	4.368491429	6.409086692	3.426023016	6.537613606
30	4.242839469	6.420590708	3.426998959	6.537545466
31	4.386623796	6.415707853	3.421274791	6.537477316
32	4.255441365	6.391510783	3.425860145	6.537409154
33	4.161278139	6.370481816	3.437116093	6.537340982
34	4.520889471	6.335487789	3.444981112	6.537272673
35	4.15250238	6.277617236	3.449324093	6.537204354
36	4.216192302	6.209733715	3.462547729	6.537136023
37	3.804820679	6.1717788	3.492061605	6.535124801
38	4.344195716	6.084376063	3.494015375	6.533104221
39	4.178890655	6.053491403	3.451479405	6.531074196
40	4.425957875	6.161744028	3.440909082	6.529034638
41	4.17655426	6.247624464	3.455301772	6.526985456
42	4.542974729	6.268039684	3.465531557	6.524926559
43	4.053961507	6.225438	3.482301767	6.522857855
44	4.125741439	6.118126113	3.503382063	6.52077925
45	4.424881637	6.074831429	3.506775537	6.518690517
46	4.491053375	5.971054469	3.517723595	6.51659169
47	5.286954702	5.935857281	3.528402438	6.51448267
48	5.464699639	5.880535784	3.558228422	6.512363359
49	5.545971042	5.886335028	3.588607805	6.512342268
50	5.381481503	5.804983339	3.520352504	6.512321176

**Lampiran 6. (lanjutan)**

51	5.779897219	6.096745992	3.479719235	6.512300084
52	5.309423616	6.142803538	3.504334912	6.51227899
53	4.655810494	6.151964032	3.516667559	6.512257895
54	4.822932654	6.108302474	3.526985069	6.5122368
55	4.761551989	6.064621193	3.555094449	6.512215703
56	4.736500083	5.924792381	3.571941635	6.512194605
57	5.394560241	5.98698122	3.575187845	6.512173373
58	5.471530801	6.003712936	3.593286067	6.512152139
59	5.460037419	6.257416479	3.594282029	6.512130905
60	5.470134007	5.94317981	3.610873	6.51210967

Universitas Terbuka

### Lampiran 7. Persamaan Regresi Linear Berganda (hasil LOG)

**Descriptive Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
Impor Beras Indonesia LN_Y	<b>4.6449</b>	.51711	60
Stok Beras Perum Bulog LN_X1	<b>6.1276</b>	.16880	60
Aktual HPP GKP Petani LN_X2	<b>3.4503</b>	.07155	60
Luas Lahan Sawah Pulau Jawa LN_X3	<b>6.5302</b>	.01118	60

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	<b>288.334</b>	73.177		3.940	.000
Stok Beras Perum Bulog LN_X1	<b>-1.048</b>	.335	-.342	<b>-3.130</b>	<b>.003</b>
Aktual HPP GKP Petani LN_X2	<b>-3.970</b>	1.623	-.549	<b>-2.445</b>	<b>.018</b>
Luas Lahan Sawah di Pulau Jawa LN_X3	<b>-40.362</b>	10.481	-.873	<b>-3.851</b>	<b>.000</b>

a. Dependent Variable: Impor Beras Indonesia LN\_Y

**Variables Entered/Removed<sup>b</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Luas Lahan Sawah di Pulau Jawa LN_X3, Stok Beras Perum Bulog LN_X1, Aktual HPP GKP Petani LN_X2 <sup>a</sup>	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Impor Beras Indonesia LN\_Y

**Lampiran 7. (lanjutan)****Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	<b>.642<sup>a</sup></b>	<b>.412</b>	.381	.40694

a. Predictors: (Constant), Luas Lahan Sawah di Pulau Jawa LN\_X3, Stok Beras Perum Bulog LN\_X1, Aktual HPP GKP Petani LN\_X2

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6.503	3	2.168	<b>13.091</b>	<b>.000<sup>a</sup></b>
	Residual	9.273	56	.166		
	Total	15.777	59			

a. Predictors: (Constant), Luas Lahan Sawah di Pulau Jawa LN\_X3, Stok Beras Perum Bulog LN\_X1, Aktual HPP GKP Petani LN\_X2

b. Dependent Variable: Impor Beras Indonesia LN\_Y



## Lampiran 7. Surat Ijin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
 UNIVERSITAS TERBUKA  
 Unit Program Belajar Jarak Jauh (UPBJJ-UT) Bogor  
 Jalan Julang No. 7, Tanah Sereal, Bogor 16161  
 Telepon: 0251-8382027, Faksimile: 0251-8311927, Email: ut-bogor@ut.ac.id  
 Website: www.ut.ac.id

Nomor : 582/UN31.31/TR/2013  
 Lampiran : -  
 Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Bogor, 1 April 2013

Yth. Humas BPN Direktorat Penatagunaan Tanah  
 di tempat

Dengan hormat,  
 Sehubungan dengan kegiatan penyusunan Tugas Akhir Program  
 Magister (TAPM/Tesis), atas nama:

Nama : Edwin Riansyah  
 NIM : 017985779  
 Program Studi : S-2 Magister Manajemen  
 Semester : IV  
 Judul Penelitian : "Pengaruh Stock Beras Perum Bulog, HPP  
 Gabah Kering Panen Petani, Konsumsi Beras  
 Nasional dan Luas Lahan Sawah di Pulau Jawa  
 terhadap Impor Beras Indonesia (Kasus pada  
 Perum Bulog Tahun 2007-2011)"

Kami mohon Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian  
 kepada mahasiswa tersebut di instansi yang Bapak/Ibu pimpin.  
 Adapun kegiatan penelitian yang akan dilaksanakan pada tanggal  
 20 Maret s.d. 10 Mei 2013.

Atas perhatian dan bantuan Bapak/Ibu, kami ucapkan  
 terimakasih.

Hormat kami,

Kepala,

Drs. Boedhi Oetoyo, MA  
 NIP. 19580410 198603 1 001

## Lampiran 7. (lanjutan)



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNIVERSITAS TERBUKA

Unit Program Belajar Jarak Jauh (UPBJJ-UT) Bogor

Jalan Julang No. 7, Tanah Sareal, Bogor 16161

Telepon: 0251-8382027, Faksimile: 0251-8311927, Email: ut-bogor@ut.ac.id

Website: www.ut.ac.id

Nomor : 582/UN31.31/TR/2013  
 Lampiran : -  
 Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Bogor, 1 April 2013

Yth. Humas Bulog  
 di tempat

Dengan hormat,  
 Sehubungan dengan kegiatan penyusunan Tugas Akhir Program  
 Magister (TAPM/Tesis), atas nama:

Nama : Edwin Riansyah  
 NIM : 017985779  
 Program Studi : S-2 Magister Manajemen  
 Semester : IV  
 Judul Penelitian : "Pengaruh Stock Beras Perum Bulog, HPP  
 Gabah Kering Panen Petani, Konsumsi Beras  
 Nasional dan Luas Lahan Sawah di Pulau Jawa  
 terhadap Impor Beras Indonesia (Kasus pada  
 Perum Bulog Tahun 2007-2011)"


Kami mohon Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian  
 kepada mahasiswa tersebut di instansi yang Bapak/Ibu pimpin.  
 Adapun kegiatan penelitian yang akan dilaksanakan pada tanggal  
 20 Maret s.d. 10 Mei 2013.

Atas perhatian dan bantuan Bapak/Ibu, kami ucapkan  
 terimakasih.

Hormat kami,

Kepala  
  
 Drs. Boedhi Oetoyo, MA  
 NIP. 195804101986031001  
 BOGOR

## Lampiran 7. (lanjutan)

 UNIVERSITAS TERBUKA	<b>KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN</b> <b>UNIVERSITAS TERBUKA</b> Unit Program Belajar Jarak Jauh (UPBJJ-UT) Bogor Jalan Julang No. 7, Tanah Sereal, Bogor 16161 Telepon: 0251-8382027, Faksimile: 0251-8311927, Email: ut-bogor@ut.ac.id Website: www.ut.ac.id
--	--

---

Nomor : 582/UN31.31/TR/2013 Lampiran : - Perihal : Permohonan Ijin Penelitian	Bogor, 1 April 2013
---	---------------------

Yth. Humas Kementerian Pertanian  
di tempat


Dengan hormat,  
Sehubungan dengan kegiatan penyusunan Tugas Akhir Program  
Magister (TAPM/Tesis), atas nama:

Nama	: Edwin Riansyah
NIM	: 017985779
Program Studi	: S-2 Magister Manajemen
Semester	: IV
Judul Penelitian	: "Pengaruh Stock Beras Perum Bulog, HPP Gabah Kering Panen Petani, Konsumsi Beras Nasional dan Luas Lahan Sawah di Pulau Jawa terhadap Impor Beras Indonesia (Kasus pada Perum Bulog Tahun 2007-2011)"

Kami mohon Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian  
kepada mahasiswa tersebut di instansi yang Bapak/Ibu pimpin.  
Adapun kegiatan penelitian yang akan dilaksanakan pada tanggal  
20 Maret s.d. 10 Mei 2013.

Atas perhatian dan bantuan Bapak/Ibu, kami ucapkan  
terimakasih.

Hormat kami,  
Kepala,



Drs. Boedhi Oetoyo, MA  
NIP. 19580410 198603 1 001

## Lampiran 8. Lembar Kelayakan

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN NASIONAL  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS TERBUKA**

Jl. Raya , Pondok Cabe, Pamulang, Tangerang Selatan 15418  
Telp. 021.7415050, Fax 021.7415588

**Kepada  
Yth. Direktur PPs UT  
Jl. Cabe Raya, Pondok Cabe  
Tangerang 15418**

Yang bertanda tangan dibawah ini, Saya selaku pembimbing TAPM dari Mahasiswa,

Nama/NIM : Edwin riansyah/01 798 5779  
Judul TAPM : Pengaruh Stok Beras Perum Bulog, Harga Pembelian Pemerintah Gabah Kering Panen Petani, Konsumsi Beras Nasional dan Luas Lahan Sawah Pulau Jawa Terhadap Impor Beras Indonesia (Kasus Pada Perum Bulog Tahun 2007-2011)

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa TAPM dari mahasiswa yang bersangkutan sudah/~~baru~~\* selesai sekitar 40% sehingga dinyatakan sudah layak uji/~~belum layak uji~~\* dalam Ujian Sidang Tugas Akhir Program Magister (TAPM).

Demikian keterangan ini dibuat untuk menjadikan periksa.

Bogor, 14 Juni 2013

**Pembimbing I**



(Prof. Dr. Ir. H. Musa Hubeis)

**Pembimbing II.**



(Dr. Aryana Satrya)

\*) Coret yang tidak perlu